



[Home](#) / [Archives](#) / Vol. 5 No. 3 (2024)

Vol. 5 No. 3 (2024)

Published: 2024-12-23

Articles

Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Program Pemeriksaan Kesehatan Gratis di Kampung Tanjunglaya RW 13, Desa Sarimahi, Kabupaten Bandung

ghina mardhiyya rachmaali, Hai Saroha Simanjuntak, Kawuryansih Widowati, Puput Putri Bhianka, Shafa Ayu Candraningtyas

1-14



PDF

Analisis Fenomena Tawassul yang Kontradiktif di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang: Studi Kasus dan Tinjauan Normatif

Alviana Rahmasari, Neng, ika, Shofa Alfani Rahmah

1-10



PDF

Pelaksanaan Kegiatan Rembug Warga dan Rekreasi bersama Aparatur Desa Sukamanah dalam Mempererat Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Anne Putri Rufaidah, Dendi Setiawan, Fahim Adlirobby, Winarti Dwi Putri

1-8



PDF

Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Program Pemeriksaan Kesehatan Gratis di Kampung Tanjunglaya RW 13, Desa Sarimahi, Kabupaten Bandung

Ghina Mardhiyya Rachmaali¹, Hai Saroha Simanjuntak², Kawuryansih Widowati³,
PuputPutri Bhianka⁴, Shafa Ayu Candraningtyas⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ghrimarrach@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sarohasimanjuntak23@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: kawuryansih.w@uinsgd.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: puputputribhianka@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: shafayuc26@gmail.com

Abstrak

Pemeriksaan kesehatan gratis merupakan langkah awal terhadap deteksi dini penyakit di Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, RW 13. Program ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemeriksaan kesehatan gratis terhadap deteksi dini penyakit yang dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian yaitu kuliah kerja nyata (KKN) untuk meningkatkan akses layanan kesehatan di Desa Sarimahi. Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini menggunakan pendekatan SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) yang melibatkan empat tahap siklus. Program pemeriksaan kesehatan gratis dilakukan dengan bekerja sama dengan kader PKK RW 13 Kampung Tanjunglaya, yang turut serta dalam pelaksanaan kegiatan dan mobilisasi masyarakat. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pengecekan tekanan darah, pengukuran tinggi badan, dan penimbangan berat badan. Selain mendeteksi masalah kesehatan, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala. Berdasarkan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilaksanakan di RW 13, Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, sebanyak 36 dari 90 orang, atau sekitar 40% warga teridentifikasi mengalami gejala hipertensi yang ditandai dengan tekanan darah di atas normal, yaitu 120/80 mmHg. Dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan kesehatan gratis memiliki peran penting dalam deteksi dini penyakit dan menjadi langkah pencegahan yang efektif, khususnya di daerah dengan akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan. Pemeriksaan kesehatan gratis ini tidak hanya menyediakan akses layanan kesehatan bagi masyarakat, tetapi juga memiliki potensi untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *pemeriksaan kesehatan gratis, deteksi dini penyakit, akses layanan kesehatan.*

Abstract

The free health check-up is an initial step toward early disease detection in Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, RW 13. This program aims to analyze the impact of free health check-ups on early disease detection, carried out as part of the community service project, specifically through the Kuliah Kerja Nyata (KKN) program, to improve access to healthcare services in Desa Sarimahi. The implementation of this community service uses the SISDAMAS (Community Empowerment System) approach, involving four stages of the cycle. The free health check-up program was conducted in collaboration with the PKK cadres of RW 13 Kampung Tanjunglaya, who actively participated in the execution of activities and community mobilization. The check-ups included blood pressure measurement, height measurement, and weight monitoring. In addition to detecting health issues, the activity also aimed to raise public awareness of the importance of regular health check-ups. Based on the free health check-up conducted in RW 13, Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, 36 out of 90 people, or approximately 40% of the residents, were identified with symptoms of hypertension, as indicated by blood pressure readings above the normal range of 120/80 mmHg. It can be concluded that free health check-ups play a crucial role in early disease detection and serve as an effective preventive measure, particularly in areas with limited access to healthcare facilities. This free health check-up not only provides healthcare services to the community but also has the potential to be implemented sustainably to improve the overall health quality of the local population.

Keywords: *free health check-up, early disease detection, access to healthcare services.*

A. PENDAHULUAN

Menjaga kesehatan masyarakat adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Di Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Kampung Tanjunglaya RW 13, Desa Sarimahi, Kabupaten Bandung, akses ke layanan kesehatan masih menjadi masalah utama. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, populasi penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes di daerah pedesaan meningkat karena terbatasnya akses terhadap layanan pencegahan dan perawatan kesehatan.

Penyakit tidak menular (PTM), yang juga dikenal sebagai penyakit degeneratif, merupakan tantangan besar dalam kesehatan masyarakat akibat tingginya angka kematian dan kesakitan di seluruh dunia. Penyakit ini tidak menular antar individu, berkembang perlahan, dan memerlukan waktu lama untuk menunjukkan gejala atau dampaknya (Kementerian Kesehatan RI 2023).

Penyakit tidak menular sering kali sulit untuk didefinisikan dengan jelas. Istilah ini dapat dianggap membingungkan karena beberapa penyakit seperti kanker serviks,

lambung, dan hati sebagian besar disebabkan oleh infeksi organisme. Namun, ada empat faktor perilaku utama (merokok, konsumsi alkohol, pola makan tidak sehat, dan kurangnya aktivitas fisik) yang menjadi faktor risiko dan sangat berkaitan dengan empat penyakit tidak menular utama, yaitu penyakit jantung, kanker, penyakit paru-paru kronis, dan diabetes, yang menyumbang 80% kematian dalam kelompok penyakit ini (Kemenkes 2017).

Penyakit tidak menular disebabkan oleh gabungan antara faktor risiko yang tidak bisa diubah dan faktor risiko yang bisa diubah. Faktor risiko yang tidak bisa diubah meliputi usia, jenis kelamin, dan faktor genetik. Sementara itu, faktor risiko yang dapat diubah adalah faktor yang bisa dikendalikan melalui kesadaran individu serta intervensi sosial (LO 2015).

Tingginya angka kejadian dan kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) menyoroti pentingnya upaya pengendalian yang efektif. Deteksi awal dan terapi yang tepat dapat memperbaiki pengelolaan PTM. Strategi pencegahan dan pengendalian yang efektif dan menyeluruh melibatkan surveilans kasus serta faktor risiko PTM, dengan partisipasi dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Upaya kesehatan seperti penyuluhan, pemeriksaan, dan Pemantauan terhadap faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) sangat penting untuk mencegah bertambahnya prevalensi penyakit tersebut (Indriyawati, et al. 2018).

Pemeriksaan kesehatan bertujuan untuk mengidentifikasi adanya penyakit atau memastikan kondisi kesehatan yang baik (Pramaswari, A. M., & Fatah 2023). Program pemeriksaan kesehatan gratis di Kampung Tanjunglaya dirancang untuk menangani isu kesehatan dengan menyediakan layanan yang mudah dijangkau oleh seluruh anggota masyarakat. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada identifikasi penyakit secara dini, tetapi juga memberikan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan. Penelitian oleh (Priasmoro, D. P., & Asri 2024) menunjukkan bahwa program kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang kesehatan dan mendorong penerapan gaya hidup sehat di daerah pedesaan.

Tinjauan mengenai program kesehatan di daerah terpencil mengindikasikan perlunya pendekatan yang menyeluruh dan terkoordinasi untuk mengatasi tantangan lokal, seperti keterbatasan akses ke layanan kesehatan dan dukungan pemerintah yang kurang (Arum 2024). Diharapkan bahwa program pemeriksaan kesehatan gratis ini dapat menjadi teladan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah pedesaan dan dapat dijadikan acuan bagi daerah lain yang menghadapi kendala serupa dalam menyediakan layanan kesehatan. Diharapkan dengan akses yang lebih mudah, masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam program kerja KKN di RW 13, Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, dirancang dengan menggunakan pendekatan SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) dalam empat siklus, yang secara spesifik diadaptasi untuk melaksanakan program kerja utama berupa pemeriksaan kesehatan gratis. Setiap siklus ini memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program pemeriksaan kesehatan sebagai upaya deteksi dini dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Siklus I KKN 2024 dimulai dengan sosialisasi awal, rembuk warga, dan refleksi sosial (Soswal, RW, & Refso) yang berfungsi sebagai pembelajaran sosial bagi peserta KKN dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Proses ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memahami tahapan pemberdayaan bersama akademisi dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Keberhasilan sosialisasi awal ini sangat menentukan keputusan masyarakat untuk menerima atau menolak program KKN. Rembuk warga (RW) menjadi bagian penting dari pembangunan partisipatif, di mana masyarakat berhak menentukan sendiri arah perubahan sosial mereka. Proses sosialisasi ini dimulai dari tingkat desa, dengan tujuan membangun pemahaman, kepercayaan, dan keterbukaan antara masyarakat, DPL, dan peserta KKN. Kesepakatan terkait tempat, waktu, dan pengumuman disampaikan melalui media formal dan informal, seperti pengeras suara di masjid atau dalam kegiatan desa. Setelah itu, sosialisasi dilanjutkan di tingkat RW, RT, dan komunitas dengan berbagai media yang tersedia. Relawan di setiap wilayah bertugas memperbanyak dokumen penting seperti berita acara dan daftar hadir. Refleksi sosial melibatkan masyarakat dalam diskusi untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, dan harapan mereka, yang difasilitasi oleh peserta KKN baik secara lisan maupun tertulis.

Pada tahap siklus II adalah pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat (Pesos dan Orgamas). Pemetaan sosial merupakan proses yang terstruktur untuk menggambarkan kondisi masyarakat melalui pengumpulan data dan informasi terkait profil sosial serta permasalahan yang dihadapi. Hasil dari pemetaan ini sering diwujudkan dalam bentuk peta wilayah, yang menunjukkan karakteristik sosial masyarakat atau masalah-masalah yang ada, seperti jumlah warga miskin, kondisi perumahan yang tidak layak, dan anak-anak terlantar. Peta ini diberi tanda atau warna tertentu untuk menggambarkan tingkat persebaran masalah tersebut. Data yang dihasilkan dari refleksi sosial dan pemetaan sosial kemudian diserahkan kepada organisasi masyarakat (orgamas).

Tahap siklus selanjutnya yaitu Siklus III adalah perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program (Cantif dan Sipro) adalah tahap di mana masyarakat bersama-sama menyusun dokumen perencanaan (dorantif) untuk mengembangkan program penanggulangan masalah sosial, baik untuk jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama tiga tahun. Program-program ini didasarkan pada hasil

analisis masalah dan potensi dari Pemetaan Sosial yang dilakukan secara mandiri. Meskipun merupakan kelanjutan dari siklus pemetaan sosial, tahap ini dilaksanakan setelah terbentuknya organisasi masyarakat dan kelompok kerja (Pokja). Pada tahap siklus ini, pengurus organisasi bertugas menentukan program-program prioritas sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, penerima manfaat program diutamakan pada kelompok yang sudah teridentifikasi dalam pemetaan dan tergabung dalam Pokja.

Tahap terakhir yaitu siklus IV adalah pelaksanaan program (Pepro) dan monitoring evaluasi (Monev). Pada tahap ini, semua pihak berkontribusi dalam melaksanakan program sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Relawan ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan keterampilan mereka oleh kelompok kerja (Pokja). Selama pelaksanaan, nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab diterapkan. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi, yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Sosialisasi lisan dapat dilakukan melalui pertemuan langsung atau dengan pengumuman menggunakan pengeras suara di tempat ibadah, seperti masjid atau mushola, dengan dukungan dari tokoh masyarakat dan persetujuan bersama.

Secara keseluruhan metode pengabdian KKN di RW 13, Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, menggunakan pendekatan SISDAMAS dalam empat tahap siklus: sosialisasi dan rembuk warga, pemetaan dan pengorganisasian sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program dan monitoring evaluasi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Tindakan pelaksanaan merupakan fase awal dari program Kuliah Kerja Nyata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat (Sisdamas). Program ini diadakan di Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kegiatan KKN ini berlangsung dari 29 Juli hingga 31 Agustus 2024, selama 34 hari. Fokus dari pengabdian KKN Sisdamas adalah warga Kampung Tanjunglaya RW 13.

Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai objek dari pengabdian ini, tetapi juga sebagai subjek yang berperan penting dalam menciptakan dampak positif bagi diri mereka sendiri. Pada pelaksanaannya, terdapat empat siklus penting yang menjadi landasan dan panduan pelaksanaan kegiatan KKN SISDAMAS yang harus dilalui guna mendapatkan hasil dari tujuan yang telah ditetapkan.

1. Siklus I

Pada Siklus I, penulis memulai kegiatan dengan melaksanakan observasi lingkungan untuk mengetahui secara mendalam wilayah yang akan menjadi sasaran kegiatan. Langkah awal ini diikuti dengan mengadakan rembuk warga, yang berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang dialami warga RW 13 Kampung Tanjunglaya. Melalui diskusi terbuka dengan tokoh masyarakat, kader PKK RW 13, dan

masyarakat, tim berhasil merumuskan isu-isu kesehatan utama yang perlu segera ditangani, termasuk minimnya akses terhadap layanan kesehatan reguler dan minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Rembug warga ini juga menjadi ajang bagi masyarakat untuk menyampaikan harapan dan kebutuhan terkait kesehatan, yang kemudian menjadi landasan dalam merancang program pemeriksaan kesehatan gratis yang tepat sasaran. Melalui rembug warga ini juga penulis mengidentifikasi berbagai potensi yang ada (Potensi Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, dan Sumber Daya Lingkungan), dan permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta harapan.



Gambar 1. Siklus I penyampaian aspirasi warga



Gambar 2. Siklus I rembug warga

2. Siklus II

Pada Siklus II, dilakukan pemetaan sosial secara mendetail yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan warga di RW 13 Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi. Proses pemetaan ini mencakup observasi lapangan dan wawancara langsung dengan masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini, teridentifikasi kelompok-kelompok rentan yang membutuhkan perhatian lebih, seperti lansia dan individu rentan. Selain itu, pemetaan ini juga berfungsi untuk merinci wilayah Kampung Tanjunglaya, sehingga program dapat diorganisir dengan lebih baik.



Gambar 3.. Observasi lingkungan RW 13



Gambar 4. Wawancara warga setempat

Pemetaan sosial ini membantu penulis melihat berbagai permasalahan, termasuk permasalahan kesehatan yang dihadapi masyarakat, minimnya akses terhadap layanan kesehatan rutin. Data yang diperoleh membantu dalam menentukan rute, jadwal program, dan tempat-tempat fasilitas publik, seperti balai RW, masjid, atau area publik yang digunakan oleh masyarakat.

Selain penentuan lokasi, pemetaan ini juga membantu dalam mengorganisir masyarakat agar informasi mengenai program pemeriksaan kesehatan dapat tersebar secara luas. Pemetaan sosial yang menyeluruh ini membantu menentukan dan menyusun strategi pelaksanaan pemeriksaan kesehatan yang lebih efektif dan inklusif, memastikan seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sulit mengakses fasilitas kesehatan, dapat terlibat dalam program.



Gambar 5. peta wilayah Kp. Tanjunglaya



Gambar 6. Siklus II pemetaan sosial

3. Siklus III

Pada Siklus ketiga, diadakan rembuk warga lanjutan untuk memaparkan hasil pemetaan sosial terkait kondisi masyarakat dan lingkungan, serta merencanakan program pemeriksaan kesehatan gratis. Rembuk warga ini dilakukan dengan kerja sama kader PKK RW 13 dalam mengorganisir kegiatan pemeriksaan, termasuk memastikan partisipasi masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan.

Dalam forum rembuk warga tersebut, penulis bersama warga juga menyepakati mekanisme pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan gratis yang lebih efektif, dengan menyesuaikan jadwal dan rute pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Warga diberi pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala dan diharapkan untuk ikut serta secara aktif. Selain itu, disepakati bahwa pelaksanaan pemeriksaan kesehatan gratis ini dilakukan secara *door-to-door* agar seluruh masyarakat RW 13 Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, dapat terjangkau oleh program ini. Berdasarkan hasil rembuk warga, ditentukan bahwa pelaksanaan pemeriksaan kesehatan gratis akan dilakukan selama 3 hari, dari tanggal 13-14 Agustus 2024.



Gambar 7. Rembuk warga lanjutan

4. Siklus IV

Pada Siklus IV, program pemeriksaan kesehatan gratis mendapatkan dukungan penuh dari kader PKK RW 13. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersamaan di lokasi yang telah ditetapkan berdasarkan hasil rembuk warga sebelumnya, dengan pendekatan *door-to-door*. Tujuan dari pemeriksaan kesehatan ini adalah untuk mendeteksi penyakit, terutama hipertensi dan masalah kesehatan lainnya, secara dini. Selain memberikan layanan kesehatan, Program ini memiliki tujuan untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait upaya-upaya pencegahan penyakit.



Gambar 8. Pelaksanaan pemeriksaan kesehatan gratis *door-to-door*

Berdasarkan hasil rembuk warga lanjutan, telah disepakati bahwa pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan gratis ini berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 13 hingga 14 Agustus 2024, dan mencakup seluruh warga RW 13, Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi. Selama periode tersebut, tim pemeriksa kesehatan terdiri dari mahasiswa KKN dan kader PKK RW 13, yang bergantian menjalankan tugas. Sebelum pelaksanaan pemeriksaan secara *door-to-door*, mahasiswa KKN diberikan

pengarahan mengenai cara melakukan pengukuran tekanan darah, tinggi badan, dan berat badan. Selain itu, ada pula pengarahan untuk mengidentifikasi warga dengan kategori tertentu yang memerlukan surat rujukan untuk pemeriksaan lebih lanjut di Puskesmas setempat. Pendekatan ini memastikan bahwa tim pemeriksa memiliki pemahaman yang baik tentang prosedur dan dapat memberikan layanan yang tepat dan berkualitas kepada masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilaksanakan di Kampung Tanjunglaya RW 13 berhasil menjangkau 90 orang dari berbagai kelompok usia, dengan rentang usia peserta mulai dari 30 hingga 60 tahun. Dari pemeriksaan tersebut, ditemukan bahwa 36 orang menderita hipertensi, sementara sisanya memiliki tekanan darah dalam batas normal.

Sebagian besar kasus hipertensi ditemukan pada kelompok lanjut usia (lansia) yang mengalami kelebihan berat badan. Temuan ini sejalan dengan data dari (Kementrian Kesehatan RI, 2023) yang menunjukkan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, di daerah pedesaan.

Pemeriksaan kesehatan yang dilakukan mencakup pengukuran tekanan darah, tinggi badan, berat badan, serta penilaian kesehatan umum. Melalui program pemeriksaan ini, masyarakat mendapatkan edukasi tentang pentingnya menjaga tekanan darah normal serta cara mencegah penyakit dengan gaya hidup sehat, seperti pola makan yang seimbang, olahraga teratur, dan pengurangan konsumsi garam. Deteksi dini yang dilakukan melalui pemeriksaan ini sangat penting dalam mencegah komplikasi penyakit yang lebih serius di masa depan.

Berpedoman pada Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 39 Tahun 2016 tentang panduan pelaksanaan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga, metode ini diterapkan oleh Puskesmas untuk meningkatkan cakupan layanan kesehatan dan mempermudah akses bagi masyarakat dengan cara mengunjungi keluarga di wilayah kerja mereka.

Keterlibatan masyarakat sebagai mitra dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, seperti kader-kader kesehatan, termasuk kader Posyandu, Posbindu, Poskestren, serta kader PKK dan lainnya yang aktif di bidang kesehatan. Selain itu, dukungan dari pengurus organisasi masyarakat setempat, seperti PKK, Karang Taruna, dan pengelola pengajian, juga dapat dimaksimalkan untuk memperluas cakupan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti berkolaborasi dengan PKK RW 13 Kampung Tanjunglaya untuk melaksanakan program pemeriksaan kesehatan gratis.

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang menjadi isu kesehatan global karena tingginya prevalensi serta meningkatnya jumlah penderita setiap tahun. Kondisi ini berhubungan erat dengan berbagai penyakit seperti kardiovaskular, stroke,

retinopati diabetika, dan gangguan ginjal. Hipertensi juga menjadi penyebab risiko ketiga terbesar yang menyebabkan kematian awal (Sudayasa 2020).

Berdasarkan hasil "The Third National Health and Nutrition Examination Survey", hipertensi dapat menyebabkan risiko penyakit jantung koroner hingga 12% dan meningkatnya risiko stroke sebesar 24%. Oleh karena itu, pemeriksaan tekanan darah secara berkala juga pemahaman terhadap penyebab masalah gangguan kardiovaskular sangat penting, khususnya di kalangan institusi pendidikan kesehatan dan kedokteran (Utama 2018).

Hipertensi, yang juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi, adalah kondisi medis di mana tekanan darah seseorang melebihi angka normal, yaitu 140/90 mmHg, dan dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan serta kematian. Penyakit ini sering disebut sebagai *"the silent disease"* karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas (Nuryadin 2022).

Hipertensi bersifat multikausal, karena melibatkan berbagai penyebab risiko, seperti yang dapat diubah dan yang tidak dapat diubah. Penyebab risiko yang tidak bisa diubah antara lain usia, ras, jenis kelamin, dan faktor genetik. Sementara risiko yang bisa diubah meliputi obesitas, stres, pola makan tinggi kolesterol dan natrium, kebiasaan merokok, tipe kepribadian, serta diabetes mellitus. Pencegahan bisa dilakukan melalui program posbindu dengan mengubah pola hidup, seperti rutin berolahraga, makan buah dan sayur, mengurangi makanan berlemak, serta menghindari rokok dan alkohol (Rahmayanti 2017).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan RI, prahipertensi adalah keadaan di mana tekanan darah seseorang berada di atas tingkat normal, tetapi belum mencapai level hipertensi. Berdasarkan pedoman Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of Hypertension VII (JNC 7) tahun 2003, tekanan darah sistolik antara 120 hingga 139 mmHg dan diastolik antara 80 hingga 89 mmHg dikategorikan sebagai prahipertensi. Kondisi ini merupakan peringatan awal bahwa seseorang memiliki risiko terkena hipertensi jika tidak dilakukan perubahan pola hidup dan tindakan medis yang tepat. Prahipertensi perlu mendapat perhatian serius karena bisa menyebabkan risiko penyakit jantung, stroke, serta gangguan kesehatan lainnya di masa mendatang.

Penderita prahipertensi disarankan untuk segera melakukan pencegahan, seperti menjaga pola makan sehat, rutin berolahraga, mengurangi konsumsi garam, serta mempertahankan berat badan yang ideal. Penanganan dini prahipertensi menjadi semakin penting berdasarkan hasil berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa individu dengan tekanan darah dalam kategori ini memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami komplikasi kardiovaskular di masa depan. Oleh karena itu, deteksi dini dan pencegahan melalui perubahan gaya hidup sangat penting untuk menghindari perkembangan menjadi hipertensi, yang menjadi salah satu penyebab utama dari penyakit kronis dan angka kematian global.

Hasil dari program pemeriksaan kesehatan gratis di Kampung Tanjunglaya RW 13 menggarisbawahi pentingnya layanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat pedesaan, terutama dalam konteks pemeriksaan dini penyakit tidak menular. Hipertensi yang terdeteksi pada 40% peserta pemeriksaan, sebagian besar lansia dengan kelebihan berat badan, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi kesehatan di kalangan masyarakat lanjut usia. Kondisi ini selaras dengan temuan Kemenkes RI (2023) bahwa PTM, khususnya hipertensi, menjadi masalah utama di masyarakat pedesaan akibat kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pencegahan.

Program ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah preventif tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat. Edukasi yang diberikan dalam program ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan rutin melakukan pemeriksaan. Menurut (Priasmoro, D. P., & Asri 2024), program yang melibatkan masyarakat secara aktif, seperti pemeriksaan kesehatan gratis, dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan perubahan perilaku menuju gaya hidup sehat.

Pemetaan sosial yang dilakukan sebelum pelaksanaan program membantu dalam mengidentifikasi kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian lebih, seperti lansia dan masyarakat yang jarang mengakses layanan kesehatan. Dengan pendekatan *door-to-door* yang diterapkan, program ini berhasil menjangkau semua kelompok masyarakat, termasuk masyarakat yang mungkin kesulitan mengakses fasilitas kesehatan karena keterbatasan fisik atau jarak. Hal ini membuktikan bahwa metode pemberdayaan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh (Pramaswari, A. M., & Fatah 2023), efektif dalam menjembatani kesenjangan akses kesehatan di daerah terpencil.

Kesuksesan program ini sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan aktif kader PKK RW 13, yang bekerja sama dengan mahasiswa KKN untuk mengorganisir kegiatan. Partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan lokal menunjukkan bahwa program kesehatan berbasis komunitas memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaannya. Penelitian (Arum 2024) menguatkan bahwa pendekatan kolaboratif semacam ini mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan akses kesehatan di daerah pedesaan.

Melalui hasil pemeriksaan, para peserta yang didiagnosis hipertensi mendapatkan rujukan untuk pemeriksaan lebih lanjut di puskesmas setempat. Ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa masalah kesehatan yang terdeteksi tidak hanya diketahui, tetapi juga ditindaklanjuti dengan perawatan yang tepat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pendekatan Keluarga dalam Program Indonesia Sehat, keterlibatan kader-kader kesehatan di tingkat masyarakat, seperti PKK dan Posbindu, sangat penting dalam meningkatkan akses layanan kesehatan di tingkat keluarga.

Program ini berhasil menciptakan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, terutama dalam mencegah komplikasi serius yang mungkin muncul akibat penyakit yang tidak terdeteksi. Dengan keberhasilan ini, program pemeriksaan kesehatan gratis dapat menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah-wilayah pedesaan lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam akses layanan kesehatan.

Program pemeriksaan kesehatan gratis ini berjalan dengan lancar dan baik, mencakup berbagai kelompok usia seperti remaja, dewasa, dan lansia. Semua kader PKK RW 13 serta mahasiswa KKN terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Melalui metode *door-to-door*, peneliti berhasil mencakup seluruh warga Kampung Tanjunglaya RW 13 dan memastikan bahwa masyarakat mendapatkan akses yang setara terhadap layanan kesehatan. Pelaksanaan kegiatan selama dua hari, dari tanggal 13 Agustus 2024 hingga 14 Agustus 2024, memungkinkan pemeriksaan yang menyeluruh dan pelayanan yang optimal.



Gambar 10. Program Pemeriksaan kesehatan gratis

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami sejauh mana efektivitas peran dan fungsi mahasiswa di warga Kampung Tanjunglaya RW.13. Setelah melaksanakan berbagai kegiatan selama KKN, penulis menyadari bahwa masyarakat setempat memberikan respon positif terhadap kontribusi mahasiswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Selain itu, semua kegiatan juga terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Peran sosial mahasiswa terhadap masyarakat bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, sesuai dengan pemahaman yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pelaksanaan KKN, penulis menyoroti kegiatan-kegiatan yang berfokus pada aspek kesehatan, khususnya melalui program pemeriksaan kesehatan gratis. Program ini diadakan berdasarkan kondisi masyarakat setempat. Menurut salah satu warga di lokasi KKN, kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis seperti ini jarang dilaksanakan.

Oleh karena itu, penulis mengusulkan program pemeriksaan kesehatan gratis sebagai contoh dan dorongan bagi masyarakat untuk kembali menyadari pentingnya

menjaga kesehatan sebagai tanggung jawab bersama. Dari respon positif yang diberikan oleh masyarakat, dapat disimpulkan bahwa program tersebut telah sukses dilaksanakan.

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan masyarakat Kampung Tanjunglaya RW.13 dapat lebih memperhatikan kesehatan mereka dan memanfaatkan layanan kesehatan yang ada. Program ini juga memberikan contoh bagi upaya-upaya serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan kesehatan serupa.

E. PENUTUP

Pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan gratis di RW 13 Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi, melalui KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2024, merupakan bagian dari upaya nyata untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Program ini didukung penuh oleh kader PKK RW 13 dan dirancang berdasarkan hasil rebug warga serta pemetaan sosial yang komprehensif. Dengan metode pelaksanaan secara *door-to-door* kegiatan ini berhasil menjangkau berbagai kelompok seperti lansia dan individu dengan keterbatasan akses kesehatan, sekaligus berfokus pada deteksi dini penyakit seperti hipertensi.

Program pemeriksaan kesehatan gratis ini sudah membawa manfaat kepada masyarakat, baik dalam hal akses ke layanan medis maupun peningkatan pemahaman akan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Melalui inisiatif ini, diharapkan upaya peningkatan kesehatan masyarakat dapat terus berlanjut secara berkesinambungan, sehingga kualitas hidup penduduk Desa Sarimahi dapat berkembang lebih baik di masa depan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada anggota KKN kelompok 78 atas keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan gratis di Kampung Tanjunglaya, Desa Sarimahi. Dedikasi dan upaya yang sangat berharga dalam merealisasikan program ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu PKK dan para kadernya yang telah memberikan dukungan penuh serta berkontribusi dalam setiap tahap program. Serta peneliti juga menghargai partisipasi seluruh masyarakat Kampung Tanjunglaya dalam program pemeriksaan kesehatan ini. Kesediaan masyarakat untuk mengikuti pemeriksaan kesehatan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Peneliti berharap program ini dapat berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan untuk kesehatan masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Ni Luh. 2024. "Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Daerah Tertinggal: Mengupas Evaluasi Program Promosi Kesehatan." Kompasiana. 2024. <https://www.kompasiana.com/niluharum/6662fc0bc925c41e4d5fc1c3/meningkatkan-kesehatan-masyarakat-di-daerah-tertinggal-mengupas-evaluasi-program-promosi-kesehatan>.
- Indriyawati, N., Widodo, Nurul M., Priyatno, D., Jannah, M. 2018. "Skrining dan Pemdampingan Penyakit Tidak Menular di Masyarakat e-journal Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes." *Semarang, LINK* 14 (1): 50–54.
- Kemenkes, RI. 2017. "Rencana Aksi Pengendalian Penyakit Tidak Menular Tahun 2015 2019, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular." *Kemenkes RI, Jakarta*.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. "Laporan Tahunan Kesehatan Masyarakat." *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- LO, Alifariki. 2015. "Analisis Faktor Determinan Proksi Kejadian Hipertensi di Poliklinik Interna BLUDRSUProvinsi Sulawesi Tenggara." *Medula* 3 (1): 214–23.
- Nuryadin, Dkk. 2022. "Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat." *Sukoharjo: CV Tahta Media*.
- Pramaswari, A. M., & Fatah, M. Z. 2023. "Program Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Gratis." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 7 (4): 3447–3454.
- Priasmoro, D. P., & Asri, Y. 2024. "Program Kesehatan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Dusun Godean." *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (2): 77–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i2.364>.
- Rahmayanti, Dkk. 2017. "Implementasi Surveilans Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Berbasis POSBINDU Berdasarkan Atribut Surveilans." *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5 (3): 276–85.
- Sudayasa, Dkk. 2020. "Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat Desa Andepali Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe." *Journal of Community Engagement in Health* 3 (1): 60–66. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.37>.
- Utama, Dkk. 2018. "Gambaran Penyakit Tidak Menular di Universitas Sriwijaya." *Jurnal Kesehatan* 11 (2).



Analisis Fenomena Tawassul yang Kontradiktif di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang: Studi Kasus dan Tinjauan Normatif

Alviana Rahmasari¹, Neng Iros Rosidah², Rizka Muharamah³, Shofa Alfani Rahmah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: alviana.rahmasari@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: nengirosrosidah1@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: rizkaika907@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: shofaalfanirahmah@gmail.com

Abstrak

Kehidupan beragama di desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang sangat dinamis, terlihat dengan adanya beberapa pesantren, masjid yang selalu ramai dengan kegiatan, dan rutinitas keagamaan yang menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Namun, di balik kuatnya identitas Islam, Desa Palasari menyimpan praktik-praktik yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Bagi sebagian besar masyarakat, praktik-praktik ini dianggap sebagai bentuk tawassul yang sah dan bahkan dianjurkan dalam Islam. Namun, praktik tawassul ini menuai kontroversi. Sebagian masyarakat, terutama kalangan muda yang terpapar ajaran Islam modern atau Salafi, menolak praktik ini dengan alasan bahwa tawassul tidak memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai pijakan untuk mengeksplorasi lebih mendalam. Seperti mengeksplorasi akar-akar historis dan sosiologis dari kedua praktik tersebut, mengkaji bagaimana masyarakat memaknai dan menegosiasikan kontradiksi ini dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis implikasinya terhadap kohesi sosial dan praktik keagamaan masyarakat desa. Penyuluhan keagamaan pun dilakukan guna meningkatkan mental spiritual desa setempat melalui program kerja rohani KKN-Sisdamas Kelompok 418 selama sebulan lebih dimulai dari 28 Juli hingga 31 Agustus 2024.

Kata Kunci: Palasari, Tawassul, Masyarakat, Program

Abstract

Religious life in Palasari village, Ciater District, Subang Regency is very dynamic, as seen by the existence of several Islamic boarding schools, mosques which are always busy with activities, and religious routines which are an integral part of people's daily lives. However, behind its strong Islamic identity, Palasari Village maintains practices that reflect a combination of Islamic teachings and local beliefs. For most people, these practices are considered a legitimate form of tawassul and are even recommended in Islam. However, the practice of tawassul has sparked controversy. Most people, especially young people who are exposed to modern Islamic or Salafi teachings, reject this practice on the grounds that tawassul does not have a strong basis in the Koran and Hadith. This research will use qualitative methods as a basis for exploring more deeply. Such as exploring the historical and sociological roots of these two practices, examining how people interpret and negotiate this evolution in everyday life, and analyzing the implications for social cohesion and village community religious practices. Religious counseling was also carried out to improve the spiritual mentality of local villages through the KKN-Sisdamas Group 418 spiritual work program for more than a month starting from 28 July to 31 August 2024.

Keywords: *Palasari, Tawassul, Community, Program*

A. PENDAHULUAN

Desa adalah wilayah yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang umumnya tinggal di daerah pedesaan dan memiliki kehidupan yang lebih sederhana dibandingkan dengan kota. Desa biasanya memiliki sistem pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh kepala desa, serta masyarakatnya banyak bergantung pada pertanian, peternakan, dan kegiatan tradisional lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Desa juga sering kali memiliki hubungan sosial yang erat di antara warganya dan mempertahankan adat serta budaya lokal.

Desa Palasari, yang terletak di Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan sebuah desa yang mencerminkan kompleksitas sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Dengan populasi sekitar 5.000 jiwa, desa ini dikenal sebagai salah satu sentra pertanian di wilayah Ciater, terkenal dengan produksi padi dan sayurannya yang melimpah. Secara geografis, Desa Palasari dikelilingi oleh perbukitan hijau dan lembah subur, menciptakan lanskap yang indah dan memberikan karakter khas pada kehidupan masyarakatnya.

Dari segi religiusitas, Desa Palasari mencerminkan potret keislaman yang kuat. Mayoritas penduduknya (sekitar 98%) beragama Islam, dengan sisanya terdiri dari penganut agama Kristen dan Hindu. Kehidupan beragama di desa ini sangat dinamis, ditandai dengan keberadaan beberapa pesantren, masjid yang selalu ramai dengan

kegiatan, dan rutinitas keagamaan yang menjadi bagian integral dari keseharian masyarakat. Pengajian mingguan, perayaan hari besar Islam, dan berbagai ritual keagamaan lainnya mewarnai kehidupan sosial desa ini. Namun, di balik kuatnya identitas Islam, Desa Palasari menyimpan praktik-praktik yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Hal ini terlihat jelas dalam dua fenomena yang kontradiktif namun hidup berdampingan di masyarakat: praktik tawassul dan tradisi menyediakan sesajen.

Bagi sebagian besar masyarakat, terutama yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), praktik-praktik ini dianggap sebagai bentuk tawassul yang sah dan bahkan dianjurkan dalam Islam. Mereka memandang tawassul sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara orang-orang saleh atau tempat-tempat yang dianggap memiliki keberkahan. Namun, praktik tawassul ini menuai kontroversi. Sebagian masyarakat, terutama kalangan muda yang terpapar ajaran Islam modern atau Salafi, menolak praktik ini dengan alasan bahwa tawassul tidak memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Menurut mereka, berdoa dan memohon kepada Allah seharusnya dilakukan langsung tanpa perantara, karena tawassul bisa dianggap sebagai bentuk syirik (menyekutukan Allah). Mereka memandang bahwa ajaran tauhid dalam Islam mengajarkan umat untuk hanya bergantung kepada Allah tanpa melibatkan perantara, apalagi dari mereka yang sudah wafat.

Di sisi lain, kelompok tradisional di Desa Palasari tetap mempertahankan praktik ini, menganggapnya sebagai warisan keagamaan yang turun-temurun. Bagi mereka, tawassul adalah bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keutamaan orang-orang saleh yang diharapkan bisa memberikan syafaat dan keberkahan. Praktik ini juga menjadi bagian dari identitas budaya keagamaan lokal yang telah lama berkembang di desa tersebut.

Selain tawassul Desa Palasari juga dikenal masih mempraktikkan tradisi menyediakan sesajen. Sesajen ini biasanya disediakan pada saat-saat tertentu, seperti: Sebelum memulai pembangunan rumah atau gedung, Menjelang musim tanam atau panen, Saat mengadakan hajatan besar seperti pernikahan atau khitanan, Pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat dalam penanggalan Jawa.

Sesajen yang disediakan biasanya berupa nasi tumpeng, bunga-bunga, kemenyan, dan berbagai makanan tradisional. Masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi ini percaya bahwa sesajen adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan "penunggu" tempat tersebut, serta cara untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagian masyarakat menganggapnya sebagai bentuk penghormatan yang sah, sementara yang lain melihatnya sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pengaruh eksternal, seperti masuknya paham-paham keagamaan baru melalui media sosial dan internet, serta kembalinya para

pemuda desa yang telah menempuh pendidikan di kota-kota besar dengan pemahaman keagamaan yang berbeda.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fenomena kontradiktif antara praktik tawassul dan tradisi menyediakan sesajen di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Subang. Penelitian ini akan mengeksplorasi akar-akar historis dan sosiologis dari kedua praktik tersebut, mengkaji bagaimana masyarakat memaknai dan menegosiasikan kontradiksi ini dalam kehidupan sehari-hari, serta menganalisis implikasinya terhadap kohesi sosial dan praktik keagamaan masyarakat desa. Melalui pendekatan studi kasus dan tinjauan normatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas praktik keagamaan di tingkat akar rumput, serta memberikan kontribusi terhadap dialog yang lebih konstruktif dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan dan kultural di masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam islam konsep tawassul (wasilah) bukanlah sebuah produk baru, tawassul merupakan amalan yang sudah dilaksanakan sejak kemunculan islam. Pada hakikatnya, tawassul bertujuan untuk menjadi salah satu metode pencapaian agar dengan mudah mendekati diri kepada Allah. (Nur 2011) Begitu pula dengan masyarakat desa Palasari, Kecamatan Ciater yang menunaikan adat tawassul dengan niat mendekati diri kepada Allah serta mensyukuri nikmat yang Allah beri. Namun dalam pelaksanaannya tawassul di Desa Palasari tidaklah sesuai dengan hukum-hukum islam, karena masyarakat menunaikan tawassul karena hajat meminta hajat masing-masing.

Dalam menganalisis hal ini, kami menggunakan metode kualitatif sebagai pijakan untuk mengeksplorasi lebih mendalam. Penelitian kualitatif mengutamakan proses dan makna yang tidak diuji, serta dikur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa deskriptif. Penelitian kualitatif bagi kami merupakan penelitian yang paling tepat karena karakter penelitian ini alamiah, dan apa adanya dari fenomena yang terjadi dilapangan. (Muttaqien) 2013) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalui program kerja keagamaan selama KKN Sisdamas berlangsung di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Berpijak dari informasi masyarakat setempat mengenai mental spiritual mereka, kami mendorong masyarakat untuk mempraktikkan ajaran agama secara moderat dan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadis dengan mengadakan program kerja mengajar dan mengisi ceramah. Selain daripada itu, program kerja kami adalah mengembangkan kesenian islam yaitu Qosidah guna upaya meningkatkan mental spiritual masyarakat setempat. Dengan meningkatkan mental spiritual bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar islam, dan mendalami islam sesuai dengan al-

Qur'an dan Hadis sehingga problematika dalam segi agama tidak lagi menjadi sebuah adat di Desa Palasari, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Mengajar Madrasah Diniyyah (MD)

Madrasah Diniyyah adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti menyimak bacaan Iqro' dan Al-Qur'an, Tajwid, Tahsin, pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadist, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar disekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah ini pun dimulai pukul 18.00 atau sehabis magrib menjelang adzan isya dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.

Keberadaan Madrasah Diniyyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai didaerah-daerah. Karena Madrasah Diniyyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Di mana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan(daring) di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan daring bagi masyarakat khususnya generasi muda, maka sangat perlu untuk tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah tetapi juga didukung dengan peran Madrasah Diniyyah.

Dalam penyelenggaraannya Madrasah Diniyyah memiliki permasalahan, yaitu minimnya pendanaan. Permasalahan ini menyebabkan munculnya banyak masalah lain seperti, kurangnya tenaga pengajar, kurangnya sarana prasarana dan fasilitas untuk kegiatan belajar. Selama ini, pendanaan Madrasah Diniyyah diperoleh dari pendiri sekaligus tenaga pendidik madrasah dan dana sumbangan pendidikan dari wali murid yang jumlahnya tidak besar.

2. Qasidah

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB atau setelah Ashar di Masjid at-Taufiq di RW 07 Desa Palasari. Kegiatan Qasidah ini dilaksanakan sebanyak 3-4 pertemuan dan diikuti oleh kurang lebih 10 orang ibu-ibu masyarakat RW 07. Mahasiswa kelompok 418 juga sering mengikuti kegiatan ini bersama ibu-ibu dan mengambil peran untuk mengajarkan Qasidah. Tujuan dari program ini adalah untuk menjalin silaturahmi dengan ibu-ibu dan mengenal kesenian Islam dan membantu ibu-ibu di RW tersebut untuk mengikuti perlombaan.

3. Mengajar Bahasa Arab

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Tanpa bahasa suatu masyarakat tak terbayangkan karena tidak adanya alat komunikasi. Palasari adalah desa di kecamatan Ciater, Subang, Jawa Barat, Indonesia. Daerah ini memiliki potensi wisata alam yang menarik minat para pengunjung, bahkan pengunjung mancanegara. Salah satunya pengunjung dari Timur Tengah.

Oleh karena itu, masyarakat memiliki ketertarikan untuk mempelajari Bahasa Arab agar dapat berkomunikasi dengan para pengunjung. Pada sore hari, kami menyelenggarakan pengajaran bahasa Arab kepada ibu-ibu dan masyarakat sekitar. Materi yang kami sampaikan meliputi pengenalan manfaat mempelajari bahasa Arab dan dasar-dasar tata bahasa, seperti dhomir dan isim muannats/muzakkar. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, mereka aktif berpartisipasi dan menunjukkan minat yang besar untuk mendalami bahasa Arab.

4. Mengisi Pengajian/ceramah

Sebagian besar masjid sudah menggiatkan shalat jema'ah untuk lima waktu shalat, dibuktikan dengan keteladanan dari Imam-Imam dusun yang telah ditunjuk, khususnya dalam hal shalat lima waktu; Muballigh untuk khutbah dan pemateri pengajian.

Di beberapa kesempatan, kelompok kkn 418 diminta untuk mengisi pengajian untuk ibu-ibu majlis ta'lim dan bapak-bapak ba'da subuh. Selain itu, tujuan dari mengisi pengajian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan nasehatnya dengan baik dan sesuai di depan orang banyak. Pengalaman menarik yang dijumpai ialah masyarakat sangat antusias mendengarkan materi kajian dari mahasiswa, dan masyarakat meminta mahasiswa untuk mengisi kajian di lain waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Hasil Penelitian

1. Praktik Tawassul di Desa Palasari

Di Desa Palasari, "tawassul" merupakan praktik keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Warga desa rutin melaksanakan "tawassul" setiap satu tahun sekali, dengan tujuan memohon keberkahan melalui perantara orang suci atau leluhur. "Tawassul" dilakukan dalam bentuk ritual yang melibatkan pemberian sesajen kepada alam, diiringi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan melalui perantara tersebut. Tawassul yang kita kenal biasanya ialah tawassul dalam bentuk bacaan – bacaan surat Al Qur'an, pembacaan doa maupun solawat yang tidak merujuk pada syirik sedikitpun. Namun "tawassul" di desa ini bisa dikatakan berbeda karna ada beberapa ritual ataupun unsur ke musyrikan didalamnya seperti halnya pemberian sesajen, pemberian

ayam utuh untuk di persembahkan pada alam sampai penyimpanan barang tertentu di suatu tempat agar memperoleh apa yang di inginkan. Inilah yang menjadikan "tawassul" di desa ini berbeda, dan terkesan kontradiktif.

2. Pandangan Pro - Tawassul

Warga yang mendukung praktik ini percaya bahwa tawassul adalah bagian dari tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka berargumen bahwa:

- 1) Kearifan lokal dan spiritualitas : Tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta wujud keyakinan bahwa doa melalui perantara dapat mempercepat terkabulnya permohonan.
- 2) Fungsi sosial : Tawassul mempererat solidaritas warga desa melalui acara keagamaan yang mengumpulkan masyarakat, menciptakan kohesi sosial di antara mereka.

3. Pandangan Kontra - Tawassul

Beberapa kelompok di Desa Palasari menganggap tawassul kontradiktif dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan tauhid (keesaan Tuhan). Mereka mengkritik ritual pemberian sesajen kepada alam dan menganggapnya sebagai:

- 1) Penyimpangan akidah : Tawassul disini dianggap mendekati syirik karena melibatkan perantara selain Allah, karna adanya pemberian pada alam dalam bentuk sesajen.
- 2) Pemahaman yang lebih puritan : Kelompok ini mengadopsi pandangan Islam yang lebih ketat, menolak segala bentuk praktik yang tidak memiliki dasar kuat dalam teks Al-Qur'an dan hadis.

4. Dinamika Sosial di Desa

Perbedaan pandangan antara kelompok pro dan kontra "tawassul" menciptakan dinamika sosial yang cukup signifikan di Desa Palasari. Meskipun belum menimbulkan konflik terbuka, terdapat ketegangan sosial di mana kedua kelompok sering kali terlibat dalam perdebatan mengenai keabsahan ritual tersebut.

• **Pembahasan**

1. Benturan Tradisi Lokal dan Pemahaman Agama

Tawassul di Desa Palasari mencerminkan benturan antara tradisi lokal dan pemahaman agama puritan. Bagi masyarakat yang mendukung "tawassul", praktik ini adalah bagian dari identitas desa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka, dan mereka melihatnya sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh suci yang dihormati dalam sejarah lokal. Namun, bagi kelompok yang menentangnya, tawassul dianggap sebagai pengingkaran terhadap prinsip dasar Islam yang mengajarkan doa langsung kepada Allah tanpa perantara.

Kontradiksi ini semakin jelas ketika ajaran agama yang lebih ketat mulai berkembang di desa tersebut, didorong oleh dakwah dari luar yang menekankan

pemurnian praktik keagamaan. Perbedaan tafsir antara pemahaman tradisional dan pandangan modern menciptakan jurang yang semakin lebar di antara warga.

2. Pengaruh Sinkretisme

Fenomena tawassul di Palasari juga memperlihatkan pengaruh sinkretisme, di mana praktik keagamaan Islam bercampur dengan kepercayaan lokal yang menganggap alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual. Pemberian sesajen kepada alam, misalnya, dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam dan mendapatkan perlindungan dari bencana.

Namun, dari perspektif kelompok yang lebih tekstualis, sinkretisme ini dianggap merusak kemurnian akidah Islam. Mereka menolak segala bentuk penghormatan kepada entitas selain Allah, termasuk kepada alam, karena dianggap melanggar prinsip tauhid.

3. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan atau menentang tradisi "tawassul" ini. Ulama yang lebih konservatif sering mendukung "tawassul", dengan alasan bahwa praktik ini tidak menyimpang dari ajaran Islam. Sebaliknya, tokoh-tokoh agama yang lebih modern cenderung menolak praktik tersebut dan mendorong warga untuk memurnikan ibadah mereka sesuai dengan teks-teks keagamaan.

Fenomena "tawassul" di Desa Palasari merupakan cerminan dari kontradiksi yang kompleks antara tradisi lokal, nilai-nilai spiritual, dan interpretasi agama yang lebih modern. Meski ritual "tawassul" dianggap sebagai cara untuk menjaga keharmonisan sosial dan spiritual, ia juga menjadi sumber ketegangan teologis dan sosial. Perbedaan pendapat ini tidak hanya terjadi di tataran pemahaman agama, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di desa tersebut, terutama terkait perubahan nilai di antara generasi tua dan muda.

E. KESIMPULAN

Fenomena tawassul di Desa Palasari menggambarkan kontradiksi antara tradisi lokal dan pemahaman agama yang lebih puritan. Tawassul di desa ini merupakan praktik keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun, namun pelaksanaannya berbeda dari tawassul pada umumnya karena melibatkan unsur-unsur yang dianggap mendekati kemusyrikan, seperti pemberian sesajen.

Terdapat perbedaan pandangan di antara masyarakat desa: Kelompok pro-tawassul menganggapnya sebagai bagian dari kearifan lokal dan memiliki fungsi sosial. Kelompok kontra-tawassul menganggapnya sebagai penyimpangan akidah dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang murni. Perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika sosial yang signifikan di desa, meskipun belum menimbulkan konflik terbuka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti melakukan program kerja keagamaan selama KKN Sisdamas, termasuk mengajar di Madrasah Diniyyah, mengajarkan qasidah, bahasa Arab, dan mengisi pengajian/ceramah. Tujuan dari program-program tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta meningkatkan mental spiritual masyarakat setempat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaen, Lc., MA. 2014. "Tawassul yang Tidak Benar." *Topik Bahasan Tawassul dan Istighasah*, 5 Maret: 2.
- Abu Hudzaifah Al-Atsary, Lc. 2022. "Antara Tawassul yang Dibolehkan dan Yang Terlarang." *Ini Dalilnya*, 19 Juni: 17.
- Adi Septiawan, Arief Rizki Priangga, Nase. 2021. "Pendayagunaan dan Pengembangan Potensi UMKM Desa Wirajaya Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Melalui KKN DR-Sisdamas Mahasiswa UIN Bandung." *Proceedings Vol: 1 No: 56*.
- Amir Mahmud, Wiwin Ainis Rohtih. 2022. "Praktek Tradisi Sesajen Menjelang Panen Antara Warga Petani Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah Desa Krai Lumajang." *AQLAM: Journal of Islam and Plurality* Vol.7, No.2.
- Inmas. 2019. "Tawassul Dalam Perspektif Aqidah." *Kanwil Kemenag Prov. Bangka Belitung*, 17 Januari.
- Jemi Aminurosyah, Budiman, Jauchar B, Anwar Alaydrus. 2021. "Demokrasi di desa (studi kasus pemilihan Kepala Desa Batu Timbau, Kabupaten Kutai Timur)." *Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan* Vol 2 (1): 92-109.
- Kurniawan, Al-Hafidz. 2018. "Hukum Praktik Tawassul Dalam Doa, Wirid, dan Zikir." *Keislaman*, 11 Januari.
- Muttaqien), Anslem Strauss dan Juliet Corbin (terj. Muhammad Shodiq dan Imam. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Faisal Muhammad. 2011. "Konsep Tawassul Dalam Islam ." *Jurnal Substantia* Vol.13, No. 2.

Pelaksanaan Kegiatan Rembug Warga dan Rekreasi bersama Aparatur Desa Sukamanah dalam Mempererat Hubungan Sosial Kemasyarakatan

Anne Putri Rufaidah¹, Dendi Setiawan², Fahim Adliroby³, Winarti Dwi Putri⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: anneputrir@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dendisetiawan253@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: touraf321@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: winartidwiputri12@gmail.com

Abstrak

Hubungan sosial menjadi penting karena menjadi landasan utama dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas antar individu maupun kelompok. Adanya partisipasi warga dalam musyawarah memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan publik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan rembug warga dan rekreasi bersama aparatur desa Sukamanah dalam mempererat hubungan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode Sisdamas atau berbasis pemberdayaan masyarakat terhadap apa saja permasalahan, keunggulan, dan kebutuhan yang dimiliki masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan sudut pandang ilmu pendidikan khususnya terpusat kepada pengetahuan sosial di Masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rembug warga dan rekreasi bersama aparatur desa di Desa Sukamanah memberikan dampak yang positif dan membantu mempererat hubungan antara anggota KKN dan masyarakat serta aparat desa.

Kata Kunci: Sosial, pengabdian, KKN, program, masyarakat

Abstract

Social relations are important because they are the main foundation in building social cohesion and solidarity between individuals and groups. The participation of citizens in deliberation plays an important role in public decision-making. The purpose of this study is to find out how effective the community discussion and recreation activities with Sukamanah village officials are in strengthening social relations with the community. This research uses the Sisdamas method or based on community empowerment to what problems, advantages, and needs of the community have. The approach used is to use the perspective of educational science, especially centered on social knowledge in society. The results of this study show that community discussion and recreation activities with village officials in

Sukamanah Village have a positive impact and help strengthen the relationship between KKN members and the community and village officials.

Keywords: *Social, service, KKN, Program, Community*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Partisipasi warga dalam musyawarah desa memegang peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan publik. Partisipasi warga dalam pertemuan desa memungkinkan masyarakat mempunyai pengaruh dan mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, partisipasi warga dalam pertemuan desa meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, karena masyarakat menjadi lebih tahu dan memahami kebutuhan dan keinginannya. Selain itu, keikutsertaan warga dalam musyawarah desa juga mempererat hubungan antara pemerintah dan masyarakat serta menjamin keselarasan pelaksanaan pembangunan. Karena masyarakat merasa dihargai dan diakui oleh pemerintah, maka masyarakat akan lebih bersemangat membantu pemerintah dalam melaksanakan program pembangunan.¹

Musyawarah merupakan pertukaran gagasan untuk mencari kebenaran. Melalui musyawarah Anda akan mengetahui apakah masalahnya baik atau tidak. Dalam musyawarah, keputusan terbaik diambil dari berbagai pendapat peserta musyawarah. (Wahbah al-Zuhaili). Mengingat manfaatnya yang banyak, maka rembug warga sangat penting bagi setiap masyarakat, terutama para pemimpin, agar permasalahan masyarakat dapat diselesaikan melalui musyawarah. (Fakhrudin Al Raji) mengatakan, setiap orang yang mengikuti musyawarah akan berupaya keras menyampaikan pendapatnya yang baik sehingga diperoleh pendapat sebanyak orang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang.

Rembug warga dapat berarti, menegosiasikan gagasan, mempertimbangkan kesepakatan, atau meminta saran atau pendapat orang lain untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, rembug warga juga dapat diartikan sebagai musyawarah timbal balik antara pemimpin dengan dengan rakyatnya. Dalam konteks ini, berarti masyarakat mempunyai kebebasan yaitu kebebasan untuk mengkritik dan mengutarakan pendapatnya.²

Dalam kegiatan kuliah kerja nyata ini, kami ingin membantu masyarakat dan perangkat desa yang ada didesa Sukamanah Kecamatan Paseh untuk meningkatkan musyawarah mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada didesa tersebut dengan cara kami membuat program rembug warga yang kami harap rembug warga ini menjadi jalan hubung antara masyarakat dan perangkat desa Sukamanah berjalan harmonis.

¹ Pusko Media Indonesia, "Peran Rembug Warga Dalam Pengambilan Keputusan Publik," Pemdes Desa Cilacap, 2024, <https://www.bener.desa.id/peran-rembug-warga-dalam-pengambilan-keputusan-publik/>.

² [BAB III TINJAUAN UMUM.pdf \(uinbanten.ac.id\)](#)

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan yang digunakan penulis yaitu Sisdamas (berbasis pemberdayaan masyarakat) yang dilakukan secara kualitatif melalui observasi dan pengamatan langsung ke masyarakat. Memerlukan perancangan terhadap kegiatan yang akan dijalankan, sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan harapan kami. Participation Planning; Setelah mendapatkan informasi yang diperlukan, maka kami mulai merancang program kegiatan prioritas yang sekiranya akan dikerjakan dan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan juga bagi tenaga pengajar.

Dari hasil diskusi yang telah disepakati, Metode tersebut dilakukan agar mempermudah untuk melaksanakan program yang akan dilaksanakan untuk memperingati Muharam. Perencanaan partisipatif menurut Abe (2008:81) adalah perencanaan yang dalam tujuannya melibatkan masyarakat, dan dalam prosesnya melibatkan masyarakat (baik secara langsung maupun tidak langsung).³

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan rebug warga merupakan kegiatan yang menjadi program kerja KKN 130 Sukamanah, hal tersebut kami jadikan proker karena melihat keadaan sosial masyarakat desa Sukamanah yang kurang akan rasa kesadaran sosial terhadap sesama. Untuk mencapai terlaksananya program kerja tersebut hal yang pertama kami lakukan adalah menghubungi pak kades sebagai jembatan kami dalam membantu terlaksananya proker tersebut.

Pada tanggal 30 Juli 2024, kami Kelompok KKN 130 desa Sukamanah mengadakan pertemuan masyarakat atau yang biasa disebut dengan rebug warga di Masjid Nurul Huda. Acara ini dimulai sekitar jam 19:30 sampai dengan 22:00 ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan berbagai warga suasana acara sangat hangat dan bersahabat, semua orang merasa nyaman mengobrol dan bertukar pikiran.

Setelah berbincang-bincang kami membuka diskusi terbuka untuk mencakup berbagai topik penting yang ada diwilayah tersebut, seperti masalah lingkungan dan kebutuhan pendidikan pada diskusi ini warga sangat antusias menyampaikan ide dan saran terhadap permasalahan yang terjadi. Selama dimulainya acara rebug warga ini kami mendapatkan banyak sekali masukan dan ide yang muncul dari masyarakat, tidak lupa juga kami juga mengadakan sesi Tanya jawab untuk memperjelas berbagai hal yang kami rasa belum dipahami.

Dari hasil rebug warga, kami berhasil menyepakati beberapa hal penting yang bisa kami bantu selama KKN di Desa Sukamanah seperti mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, membantu kegiatan 17 Agustus, dan membantu mengajar ngaji diwilayah garapan kami. Semua kesepakatan ini kami berharap membawa perubahan positif dan memperkuat rasa persaudaraan diantara sesama warga, secara keseluruhan acara rebug warga berjalan sangat baik.

³ Alexander Abe, *Perencanaan Daerah Partisipatif* (Solo: Pondok Edukasi, 2002).

Setelah acara rembug warga yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda kemudian yang kami lakukan adalah melanjutkan kunjungan kami kerumah Karang Taruna Desa Sukamanah, dengan kedatangan kami kerumah Karang Taruna Desa Sukamah bertujuan untuk bersilaturahmi sekaligus kami membicarakan bagaimana kontribusi kami terhadap karang taruna. Salah satu topic yang menjadi bahasan kami adalah acara 17 Agustus yang akan diadakan didesa Sukamanah. Kami mengajukan diri untuk ikut andil dalam acara 17 Agustus baik dalam bentuk tenaga, dukungan, dan ide.

Pada acara yang dilaksanakan di Desa Skama pada tanggal 17 Agustus ini, mahasiswa kami dari KKN Kelompok 130, 131 dan 132 mengikuti berbagai kegiatan seru dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Acara diawali dengan jalan santai yang diikuti seluruh warga desa. Kami berjalan menyusuri desa bersama-sama, menikmati pemandangan dan mengobrol dengan warga. Suasana jalan santai ini sangat hangat dan penuh kegembiraan.

Setelah jalan santai, acara dilanjutkan dengan lomba tumpen antar RW. Setiap RW menyiapkan thumpeng dengan dekorasi berbeda dan lauk pauk yang menggugah selera. Lomba ini bukan sekadar soal siapa yang menang, tapi merayakan kekompakan dan kreativitas masing-masing RW. Semua orang mempresentasikan karyanya dengan antusias dan bangga.

Ada juga acara seni pertunjukan tradisional yang sangat menarik. Setiap RW akan menampilkan budaya dan tradisinya masing-masing, mulai dari tarian tradisional hingga musik tradisional. Pertunjukan ini benar-benar mewakili kekayaan budaya desa dan memberikan hiburan yang luar biasa.

Kami semua terkagum-kagum melihat keindahan dan ragam tradisi yang dipamerkan. Secara keseluruhan acara yang diadakan di Desa Skama pada tanggal 17 Agustus ini berlangsung sangat meriah dan menyenangkan. Semua kegiatan berjalan lancar dan silaturahmi warga desa dengan kami mahasiswa KKN semakin erat.

Setelah acara yang sukses dan meriah pada tanggal 17 Agustus, kami para mahasiswa KKN kelompok 130, 131 dan 132 berkesempatan untuk beristirahat dan bersenang-senang. Kami diundang oleh perangkat desa Sukamana dan bisa bersantai sembari panitia acara dibubarkan.

Kami semua diundang ke Pemandian Air Panas Tirta Camellia di Kecamatan Pangalengan dan ternyata tempat ini sangat asyik untuk bersantai. Perjalanan menuju Tirta Camellia berlangsung seru dan penuh semangat. Sesampainya disana, kami langsung disuguhi pemandangan menakjubkan dan kolam air panas, dan segala rasa lelah kami seketika sirna. Tak hanya menikmati hangatnya air panas, kami juga menghabiskan waktu mandi dan ngobrol santai dengan aparat desa.

Suasana di kamar mandi sangat nyaman dan menenangkan. Kami tidak hanya bersantai tapi juga mengikuti beberapa permainan menarik yang dimainkan disana. Permainan ini dirancang khusus untuk mempererat rasa silaturahmi antara perangkat desa dengan kami para mahasiswa KKN. Semua orang tampak antusias dan bersemangat, dan permainan ini memungkinkan kami untuk lebih mengenal satu sama lain.

Berbagai kegiatan seru ini mencairkan suasana dan mempererat silaturahmi antara kami dan perangkat desa. Acara diakhiri dengan makan bersama dan bertukar

cerita tentang pengalaman kami di KKN. Kami semua merasa lelah selama menjalani kegiatan KKN, namun dibalas dengan keakraban dan ketawa bersama di kamar mandi.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pegawai desa Sukamana yang telah terlaksananya rekreasi ini, dan kepada seluruh anggota KKN yang antusias mengikuti. Semoga kenangan indah ini selalu kita kenang dan menjadi bagian berharga dalam pengalaman KKN kalian di Desa Sukamanah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan oleh anggota kelompok KKN 130 yakni ada rembug warga dan juga rekreasi bersama aparat Desa Sukamanah. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat dan aparat Desa Sukamanah yang mana, kegiatan ini melibatkan interaksi antara anggota KKN 130 dengan masyarakat dan aparat Desa Sukamanah. Adapun tujuan dari adanya dua kegiatan ini adalah mempererat tali silaturahmi serta membangun hubungan baik kepada beberapa pihak terkait.

1. Rembug Warga

Kegiatan rembug warga merupakan sebuah upaya membangun tali silaturahmi antara anggota KKN dengan masyarakat Desa Sukamanah. Rembug warga sendiri dilakukan dengan cara berinteraksi kepada warga melalui komunikasi dua arah supaya dapat mencerna informasi terkait kondisi sosial masyarakat sekitar Desa Sukamanah. Menurut Menurut Bovee dan Thill, komunikasi dua arah adalah proses di mana pesan dikirimkan dan respon atau umpan balik diberikan oleh penerima. Dalam komunikasi ini, komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi memungkinkan adanya dialog dan interaksi yang membangun pemahaman yang lebih mendalam⁴.

Salah satu kegiatan rembug warga yang dilaksanakan oleh anggota KKN 130 sendiri dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2024 di rumah Ketua RW 03 Desa Sukamanah. Pada saat itu Anggota KKN 130 menyambangi rumah Ketua RW 03 Desa Sukamanah bersama beberapa pemuda yang merupakan warga RW 03 yang membahas mengenai persiapan perayaan HUT RI Ke 79 yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2024. Selain itu, anggota KKN 130 juga menanyakan mengenai kondisi sosial masyarakat di khususnya RW 03 Desa Sukamanah tentang bagaimana kehidupan sosial, mata pencaharian, dan lain sebagainya terkait sosial kemasyarakatan.

⁴ Courtland L. Bovee and John V. Thill, *Business Communication Today*, 2000.

Dengan adanya kegiatan rembug warga diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan dan menyatukan tali silaturahmi antara anggota KKN dan masyarakat Desa Sukamanah semakin erat.



Gambar 1. Rembug Warga Anggota KKN 130 bersama Pemuda RW 03

2. Rekreasi bersama Aparatur Desa Sukamanah

Pada tanggal 27 Agustus 2024, seluruh anggota KKN yang ada di Desa Sukamanah tak terkecuali kelompok KKN 130 dan Aparatur desa berekreasi ke pemandian air panas di daerah Pangalengan, Kab Bandung. Tujuan dari adanya kegiatan ini merupakan bentuk pendekatan diri secara mendalam terhadap Aparatur Desa Sukamanah serta menjadi bentuk perayaan antara anggota KKN serta Aparatur Desa Sukamanah setelah ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang ada di Desa Sukamanah. Dalam kegiatan rekreasi tersebut seluruh anggota KKN dan Aparatur Desa Sukamanah melakukan *games* kecil serta bercengkrama satu sama lain yang dapat menciptakan kehangatan antar sesama.



Gambar 2. Rekreasi Seluruh Kelompok KKN dan Aparatur Desa Sukamanah di Pemandian Air Panas Camelia Pangalengan, Kab. Bandung

Dengan adanya kegiatan rekreasi ini diharapkan dapat menciptakan kebahagiaan serta kenangan antara seluruh anggota KKN dan Aparatur Desa Sukamanah. Selain itu, rekreasi ini merupakan salah satu wujud akan harmonisnya hubungan antara anggota KKN dan aparaturnya Desa Sukamanah yang saat itu, kurang lebih seluruh anggota KKN sudah mendiami Desa Sukamanah sekitar 3 minggu. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa ikatan silaturahmi antara seluruh anggota KKN dan Aparatur Desa Sukamanah sudah sangat dekat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan rembug warga dan rekreasi bersama aparaturnya desa di Desa Sukamanah memberikan dampak yang positif dan membantu mempererat hubungan antara anggota KKN dan masyarakat serta aparat desa. Rembug warga yang dilakukan pada 15 Agustus 2024 sukses membangun komunikasi dua arah yang penting untuk memahami kondisi sosial masyarakat dan mempersiapkan perayaan HUT RI Ke-79. Diskusi tersebut memperlihatkan adanya interaksi yang produktif dan mendalam, yang tentunya berkontribusi pada peningkatan hubungan sosial di desa.

Di sisi lain, kegiatan rekreasi pada 27 Agustus 2024 ke pemandian air panas di Pangalengan tidak hanya menjadi ajang bersenang-senang, tapi juga memperkuat ikatan antara anggota KKN dan aparaturnya desa melalui permainan dan obrolan santai. Kedua kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang solid dan harmonis. Ke depan, menerapkan saran-saran tersebut bisa membantu agar kegiatan-kegiatan semacam ini menjadi lebih efektif dan berdampak positif secara berkelanjutan.

2. Saran

Untuk kegiatan rembug warga, ada baiknya jika ke depannya, kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada masalah-masalah besar atau acara khusus seperti perayaan HUT RI. Sebaiknya juga mengadakan rembug secara rutin dengan melibatkan lebih banyak warga dari berbagai RW, agar kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat secara umum. Dengan melakukan ini secara berkala, bisa lebih mudah mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu segera ditangani dan merancang solusi yang lebih efektif. Selain itu, pertimbangkan untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan rembug warga, seperti menggunakan aplikasi untuk survei online atau forum diskusi virtual, agar lebih banyak warga bisa ikut berpartisipasi, terutama yang sulit hadir secara fisik.

Sedangkan untuk kegiatan rekreasi bersama aparaturnya desa, saran utamanya adalah agar kegiatan seperti ini bisa dilakukan secara teratur, bukan hanya sebagai acara akhir dari program KKN. Dengan adanya rekreasi secara berkala,

hubungan antara masyarakat dan aparat desa bisa terus terjaga dan diperkuat. Dan harus bisa memastikan juga bahwa setiap kegiatan rekreasi memiliki tujuan yang jelas, seperti mempererat kerja sama, membahas isu-isu penting secara informal, atau merayakan pencapaian bersama. Selain itu, mengadakan evaluasi setelah setiap kegiatan rekreasi untuk menilai dampaknya dan mencari cara untuk perbaikan di masa depan bisa sangat membantu dalam meningkatkan kualitas acara.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan akhir dibuat untuk menyelesaikan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukamanah. Penyelesaian laporan akhir ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga program-program yang telah direncanakan dapat terealisasi dengan baik dan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu ada dalam setiap langkah, atas karunia, hidayah, akal, pikiran, kekuatan, kesehatan dan segala kemudahan-Nya.
2. 2. Orang tua, kakak-adik serta kerabat yang selalu memberikan dukungan baik berupa moril maupun berupa materil dan juga selalu memberikan motivasi yang tiada hentinya.
3. Bapak Dr. Wildan Taufiq, M.Hum., CLE Selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan.
4. Untuk Bapak Rt dan Rw, terima kasih yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan KKN Sisdamas 2023 di Desa Sukamanah, Paseh.
5. Badan Pelaksana Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan program KKN Sisdamas.
6. Masyarakat Desa Sukamanah, yang telah banyak membantu untuk menyukseskan program yang dijalankan selama kegiatan KKN berlangsung.
7. Teman-teman KKN, yang juga telah banyak membantu dalam mempersiapkan, menjalankan, dan menyukseskan program kerja.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abe, Alexander. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Pondok Edukasi, 2002. Bovee, Courtland L., and John V. Thill. *Business Communication Today*, 2000. Indonesia, Pusko Media. "Peran Rembug Warga Dalam Pengambilan Keputusan Publik." Pemdес Desa Cilacap, 2024. <https://www.bener.desa.id/peran-rembug->

warga-dalam-pengambilan-keputusan-publik/.



Sosialisasi Pengenalan QRIS Dalam Transformasi Sistem Transaksi Guna Memudahkan Ekonomi Masyarakat Desa Cipedes

Heri Setiawan¹, Alfien Aulia Aziz², Neni Suryani³, Anjani Akmal Fauziah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung E-mail: herisetiawan@uinsgd.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung E-mail : alfienauliaaziz@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung E-mail: Suryanineni024@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung E-mail: anjaniakmal9@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah menghadirkan berbagai inovasi dalam sistem pembayaran, salah satunya adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk menyederhanakan transaksi elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan penggunaan QRIS dalam mendukung transformasi sistem transaksi guna meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Cipedes, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan pelaku UMKM dan masyarakat umum, dengan fokus pada peningkatan literasi keuangan digital dan adopsi teknologi pembayaran modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan teori behavioristik, penelitian ini fokus pada potensi dan perilaku masyarakat dalam penerapan teknologi ini. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku UMKM, serta melalui sesi pelatihan dan edukasi mengenai penggunaan QRIS. Materi sosialisasi disajikan dengan PPT dan pemaparan materi oleh narasumber untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat literasi digital masyarakat masih rendah, sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap QRIS. Penerapan QRIS diharapkan dapat meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas jangkauan pasar UMKM, dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Kata kunci: QRIS, Ekonomi Masyarakat, Sosialisasi, Desa Cipedes

Abstract

Advances in digital technology have presented various innovations in the payment system, one of which is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) developed by Bank Indonesia to simplify electronic transactions. This research aims to

socialize the use of QRIS in supporting the transformation of the transaction system to improve the community's economy in Cipedes Village, Paseh District, Bandung Regency. This socialization activity involves MSME actors and the general public, with a focus on increasing digital financial literacy and the adoption of modern payment technology. This research uses the Asset-Based Community Development (ABCD) approach and behavioristic theory, this research focuses on the potential and behavior of the community in the application of this technology. Data was collected through field observations and interviews with MSME actors, as well as through training and education sessions on the use of QRIS. The socialization material was presented with PPT and presentation of material by resource persons to make it easier for the community to understand. The results of the study show that although the level of digital literacy of the community is still low, this socialization has succeeded in increasing public awareness and understanding of QRIS. The implementation of QRIS is expected to increase transaction efficiency, expand the reach of the MSME market, and ultimately contribute to local economic growth.

Keywords: QRIS, Community Economy, social, Cipedes Village

A. PENDAHULUAN

Teknologi digital telah merambah berbagai bidang, termasuk sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Dari sisi sosial, teknologi memudahkan akses informasi dan komunikasi antar individu, meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Dalam aspek budaya, teknologi digital memfasilitasi distribusi karya-karya berkualitas dari dalam negeri dan mempermudah pengenalan budaya dari berbagai daerah atau negara lain. Di bidang politik, teknologi berperan dalam memperkuat hubungan diplomatik antarnegara serta memperluas kerja sama internasional. Sementara itu, di aspek ekonomi, perusahaan dapat memperluas pasar mereka karena konsumen dapat mengakses layanan melalui internet tanpa batasan ruang dan waktu. Teknologi digital juga mendukung perkembangan layanan pembayaran baru seperti internet banking, SMS banking, dan e-commerce. Berdasarkan data dari beberapa sumber, dampak teknologi digital paling signifikan terlihat di sektor ekonomi, khususnya dalam e-commerce yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan fintech dan sistem pembayaran digital.¹

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem transaksi keuangan. Di era modern ini, masyarakat dituntut untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, terutama dalam hal transaksi yang lebih cepat, aman, dan efisien. Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran adalah penggunaan QR Code Indonesian Standard (QRIS), sebuah standar pembayaran digital yang dirancang untuk menyederhanakan transaksi melalui kode QR.

¹ Ana Sriekaningsih, *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0* (Penerbit Andi, 2020).

QRIS adalah standar kode QR untuk sistem pembayaran di Indonesia yang dikembangkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). Peluncuran QRIS merupakan bagian dari implementasi visi Sistem Pembayaran Indonesia 2025. Namun, dalam penerapannya, QRIS masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia. Pemahaman masyarakat mengenai keuangan digital masih terbatas dan tidak merata. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan hanya meningkat sebesar 16,18% dalam kurun waktu enam tahun dari 2013 hingga 2019. Walaupun data dari Bank Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan QRIS, masih banyak pedagang atau merchant yang belum memahami atau bahkan belum mengenal QRIS.²

Di Desa Cipedes, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, transformasi sistem transaksi masih menjadi tantangan, terutama bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang umumnya masih bergantung pada transaksi tunai. Pengenalan QRIS kepada masyarakat desa, khususnya pelaku UMKM, diharapkan mampu mendorong efisiensi transaksi, memperluas akses pasar, dan pada akhirnya meningkatkan perekonomian lokal. Sosialisasi dan edukasi mengenai QRIS menjadi langkah strategis untuk mendukung integrasi sistem pembayaran digital di tingkat pedesaan.

Desa Cipedes, sebagai bagian dari komunitas pedesaan yang seringkali mengalami kendala dalam hal aksesibilitas dan inklusi keuangan, menjadi studi kasus yang relevan untuk mengevaluasi dampak dan manfaat dari teknologi pembayaran digital. Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat Desa Cipedes, khususnya di Dusun 04, akan diberikan pemahaman mendalam mengenai manfaat QRIS serta cara penggunaannya. Dengan memanfaatkan teknologi ini, diharapkan terjadi percepatan dalam transformasi digital di sektor ekonomi desa, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut didapati adanya beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti membentuk 3 kategori, diantaranya: Sosialisasi Pengenalan QRIS, Ekonomi Masyarakat dan Desa Cipedes. Pertama, tema mengenai sosialisasi pengenalan QRIS dilakukan oleh Lestari, Yanti Siburian dan Ndaraha³ yang berjudul Sosialisasi Pengenalan dan Implementasi Sistem Pembayaran Digital Menggunakan QRIS pada UMKM. Perbedaan dengan penelitian relevan pertama yaitu objek. Adapun persamaan penelitian pertama dari segi muatan yaitu mengenai sosialisasi QRIS. Akan tetapi, Sosialisasi QRIS dalam penelitian ini lebih mengarah kepada masyarakat umum. Kedua Ekonomi masyarakat dilakukan oleh Pracoyo, Paulina, Wijaya, Bagasworo, Rofianto, Budhijana, Novita, Wardani, Sadikin,

² Ahmad Farhan and Aishwari Wardani Shifa, "Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Pada Setiap UMKM Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1198–1206.

³ (2023)

Komara, Khairani, Ramadhant⁴ yang berjudul Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta. Perbedaannya adalah tempat pelaksanaannya berbeda, akan tetapi adapun persamaannya yaitu mengenai muatannya mengenai sosialisasi QRIS. Ketiga, desa cipedes dilakukan oleh Winangsih, Salim, Priyatna⁵ Implementasi Kebijakan Pengelolaan Air Bersih pada Badan Usaha Milik Desa Cipedes Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Adapun perbedaannya yaitu dari muatannya yang membahas tentang implementasi kebijakan pengelolaan air, sedangkan yang dimuat dalam artikel ini lebih kepada perekonomian, adapun persamaannya yaitu membahas tentang Desa Cipedes.

Dari latar belakang tersebut maka dirumuskan tiga rumusan masalah, yaitu (a) Apakah tingkat pemahaman masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Cipedes terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital?, (b) Apakah efektivitas sosialisasi dan pelatihan pengenalan QRIS dalam meningkatkan literasi keuangan digital di Desa Cipedes? dan (c) Apakah penerapan QRIS dapat berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi transaksi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Cipedes?. Oleh karenanya artikel ini hadir dengan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Selain itu artikel ini diharapkan dapat dipahami dan memberikan pemahaman baru bagi pembaca serta dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu studi agama-agama dengan pendekatan keagamaan kontemporer.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan bagi warga dan pelaku UMKM di Desa Cipedes, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, terutama di Dusun 04. Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang difokuskan pada pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi yang ada, serta teori Behavioristik untuk memahami perubahan perilaku masyarakat setelah mendapatkan sosialisasi dengan waktu penelitian berlangsung dari 28 Juli hingga 31 Agustus 2024. Materi sosialisasi disajikan dengan PPT dan pemaparan materi oleh narasumber untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Sebelum sosialisasi, peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku UMKM untuk memahami kondisi mereka.⁶ Selama kegiatan, peneliti memberikan sosialisasi dan demonstrasi mengenai penggunaan QRIS secara efektif dan yang terakhir diambil dengan cara dokumentasi. Sehingga penelitian kualitatif yang digunakan dapat dibuktikan secara jelas dan ilmiah, termasuk pada penelitian sekarang mengenai Sosialisasi Pengenalan QRIS Dalam Transformasi Sistem Transaksi Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Cipedes, Kec.Paseh, Kab.Bandung. Untuk mendapat data yang diperlukan, dilakukanlah pengamatan dan wawancara. Selain kedua teknik

⁴ (2022)

⁵ (2021)

⁶ Lestari, Yanti Siburian, and Ndraha, "Sosialisasi Pengenalan Dan Implementasi Sistem Pembayaran Digital Menggunakan QRIS Pada UMKM."

tersebut, dilakukan pula studi pustaka guna mendapatkan data dari sumber tertulis atau data sekunder serta landasan teori yang relevan dengan penelitian.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan penggunaan QRIS di Desa Cipedes pada tanggal 16 Agustus 2024 Bertempat di Madrasah Desa Cipedes, RW 6, RW 10, dan RW 11 dengan melibatkan mahasiswa KKN dari UIN Bandung. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya pelaku UMKM, mengenai teknologi pembayaran digital menggunakan QRIS. Berikut adalah rincian pelaksanaannya:

Jadwal Kegiatan:

1. Pembukaan:
 - Sambutan dari panitia, perwakilan desa, dan mahasiswa KKN.
 - Penjelasan mengenai tujuan dan agenda kegiatan.
2. Sesi Sosialisasi dan Pelatihan:
 - Pengenalan QRIS Mahasiswa menjelaskan apa itu QRIS, manfaatnya untuk masyarakat dan UMKM, serta bagaimana mahasiswa KKN terlibat dalam proses sosialisasi.
 - Demonstrasi Praktis: Mahasiswa KKN menunjukkan cara membuat dan menggunakan QRIS dengan memindai QR Code dan melakukan transaksi digital.
3. Tanya Jawab:
 - Sesi tanya jawab yang dipandu oleh mahasiswa KKN untuk menjawab pertanyaan dan mengatasi kebingungan peserta mengenai penggunaan QRIS.
4. Observasi dan Pengumpulan Data:
 - Mahasiswa KKN mengamati langsung penggunaan QRIS oleh peserta, mencatat kendala yang dihadapi, serta mengumpulkan umpan balik melalui survei dan wawancara singkat.
5. Penutupan:
 - Mahasiswa KKN memberikan ringkasan hasil kegiatan dan membagikan materi edukasi tambahan serta informasi kontak untuk dukungan lebih lanjut.

Penerapan Siklus KKN:

1. Persiapan dan Perencanaan:
 - Sebelum kegiatan, mahasiswa melakukan studi awal untuk memahami tantangan yang dihadapi masyarakat terkait sistem pembayaran digital.
 - Mereka juga menyusun rencana kegiatan bersama panitia lokal dan perwakilan desa.
2. Pelaksanaan:

- Mahasiswa memfasilitasi sosialisasi dan pelatihan QRIS, berperan aktif dalam demonstrasi, sesi tanya jawab, serta mengumpulkan umpan balik dari peserta.
3. Evaluasi dan Analisis:
 - Mahasiswa menganalisis data yang dikumpulkan melalui survei dan umpan balik untuk menilai efektivitas sosialisasi dan penerapan QRIS.
 4. Tindak Lanjut:
 - Penyusunan laporan tentang hasil kegiatan dan rekomendasi untuk perbaikan.
 - Rencana tindak lanjut untuk mengatasi masalah dan memperkuat pemahaman masyarakat tentang QRIS.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendekatan ABCD, ditemukan bahwa masyarakat Desa Cipedes memiliki potensi yang signifikan dalam mengadopsi QRIS. Aset yang dimiliki oleh masyarakat yaitu UMKM yang didominasi oleh ibu-ibu pengajian dan juga berpengaruh pada seluruh masyarakat umum. Sebagian besar warga sudah memiliki smartphone yang dapat digunakan untuk memindai kode QR, dan sebagian kecil dari mereka telah terbiasa dengan transaksi digital melalui aplikasi e-commerce. Pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan memanfaatkan perangkat yang sudah ada, serta melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang dapat menjadi role model dalam penggunaan teknologi ini untuk menerapkan QRIS.

Penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital yang dicanangkan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk memudahkan proses transaksi, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, dalam beberapa daerah, termasuk Desa Cipedes, pemahaman masyarakat dan para pelaku UMKM terhadap QRIS masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi digital di kalangan masyarakat desa dan pelaku usaha di wilayah tersebut, diantaranya:

1. Keterbatasan Informasi dan Sosialisasi Banyak masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Cipedes yang belum memahami sepenuhnya konsep dan manfaat dari penggunaan QRIS. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, baik dari pemerintah maupun perbankan, menyebabkan masyarakat tidak memiliki cukup informasi tentang cara penggunaan dan keuntungan sistem ini. Meskipun sosialisasi QRIS telah dilakukan secara luas di kota-kota besar, daerah pedesaan seperti Cipedes masih sering terlewatkan, sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan di kalangan masyarakat.
2. Literasi Digital yang Rendah Tingkat literasi digital masyarakat desa umumnya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Bagi sebagian besar pelaku UMKM di Cipedes, penggunaan teknologi dalam bisnis masih sebatas pada alat komunikasi dasar seperti ponsel untuk telepon atau SMS. Mereka

belum terbiasa menggunakan teknologi mobile banking atau aplikasi pembayaran digital, yang merupakan platform utama untuk mengakses QRIS. Akibatnya, pelaku UMKM merasa enggan atau ragu untuk menggunakan sistem ini karena dianggap rumit dan membutuhkan pengetahuan teknologi yang lebih tinggi.

3. Akses Infrastruktur Teknologi Meskipun Desa Cipedes mungkin sudah memiliki akses internet, kualitas jaringan yang terbatas dan kurang stabil juga menjadi penghambat dalam penggunaan QRIS secara optimal. Selain itu, sebagian masyarakat mungkin belum memiliki perangkat yang mendukung teknologi pembayaran berbasis QR, seperti smartphone dengan koneksi internet yang memadai. Hambatan infrastruktur ini membuat sebagian besar pelaku UMKM memilih untuk tetap menggunakan metode pembayaran tradisional, seperti uang tunai atau transfer bank manual.
4. Kebiasaan Menggunakan Transaksi Tunai Masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Cipedes, umumnya masih terbiasa dengan transaksi tunai. Kebiasaan ini sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit untuk beralih ke sistem pembayaran digital seperti QRIS. Bagi mereka, transaksi tunai dianggap lebih mudah dan praktis karena tidak memerlukan akses ke teknologi yang rumit. Rasa kurang percaya terhadap sistem digital dan keamanan transaksi online juga turut memengaruhi minimnya adopsi QRIS di kalangan UMKM lokal.
5. Dukungan Ekosistem yang Terbatas Agar QRIS dapat diadopsi secara luas, diperlukan dukungan ekosistem yang memadai, baik dari sisi teknologi maupun regulasi. Di Desa Cipedes, kemungkinan besar masih banyak tempat usaha atau pelaku UMKM yang belum mendukung sistem QRIS, baik karena belum paham cara mengaktifkan sistem tersebut maupun karena tidak ada dorongan dari pihak otoritas setempat. Dukungan dari lembaga keuangan seperti bank juga perlu ditingkatkan agar masyarakat dan pelaku usaha dapat memahami prosedur dan manfaat penggunaan QRIS.

Upaya Peningkatan Pemahaman dan Penggunaan QRIS Untuk meningkatkan pemahaman dan adopsi QRIS di Desa Cipedes, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Sosialisasi yang Lebih Intensif: Pihak pemerintah dan lembaga keuangan perlu melakukan sosialisasi yang lebih aktif dan mendalam di desa-desa, termasuk Cipedes, dengan mengadakan pelatihan atau seminar yang menjelaskan penggunaan dan keuntungan QRIS bagi pelaku UMKM.
2. Peningkatan Literasi Digital: Pelatihan literasi digital yang melibatkan masyarakat dan UMKM diharapkan dapat membantu mereka lebih familiar dengan teknologi pembayaran digital. Keterampilan menggunakan aplikasi mobile banking dan QRIS perlu ditingkatkan melalui program-program pelatihan.

3. Penguatan Infrastruktur Teknologi: Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan bahwa akses internet yang stabil dan perangkat pendukung teknologi tersedia dengan baik di wilayah desa. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih percaya diri menggunakan sistem pembayaran digital.
4. Insentif bagi Pengguna QRIS: Memberikan insentif seperti potongan biaya transaksi atau bonus bagi pengguna QRIS bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong masyarakat dan UMKM beralih menggunakan sistem ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Cipedes akan lebih memahami, menerima, dan mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran yang modern, aman, dan efisien.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan memberikan penjelasan singkat mengenai QRIS, mencakup pengenalan, cara melakukan pembayaran, dan penjelasan tentang manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan QRIS. Selain itu, dilakukan juga praktik langsung untuk memudahkan pemahaman. Kegiatan sosialisasi QRIS di Desa Cipedes menunjukkan tingkat penerimaan yang positif di kalangan masyarakat umum dan pelaku UMKM. Mayoritas peserta, setelah mengikuti pelatihan, menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep QRIS, cara membuat, memindai QR Code, serta manfaat dari teknologi pembayaran digital ini. Edukasi dan demonstrasi praktis yang dilakukan oleh mahasiswa KKN sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan adopsi QRIS di Desa Cipedes, dengan potensi untuk lebih memperluas penggunaan teknologi ini. Dukungan berkelanjutan dan peningkatan infrastruktur akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan memaksimalkan manfaat QRIS bagi masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi Workshop serta Pematerian penerapan QRIS bersama UMKM & masyarakat umum desa Cipedes Dusun 4 RW 06



Gambar 2. Sosialisasi Workshop serta Pematerian penerapan QRIS bersama Pengguna E-commerce, UMKM & masyarakat umum dusun 4 RW 11



Gambar 3. Sosialisasi Workshop serta Pematerian penerapan QRIS bersama Pengguna E-commerce, UMKM & masyarakat umum dusun 4 RW 10

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan QRIS untuk transaksi pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi pada era digitalisasi.

a. Bagi pengguna aplikasi:

- 1) Transaksi dapat dilakukan tanpa membutuhkan waktu yang lama
- 2) Tidak memerlukan uang cash untuk melakukan transaksi pembayaran
- 3) Tidak perlu memikirkan siapa yang memasang QR
- 4) Terjamin keamanan dan perlindungannya karena seluruh penyelenggara
- 5) PJSP memiliki izin dan adanya pengawasan dari Bank Indonesia

b. Bagi Merchant:

- 1) Dapat meningkatkan potensi penjualan karena menerima semua pembayaran berbasis QR
- 2) Dapat meningkatkan branding penjualan
- 3) Lebih kekinian
- 4) Lebih praktis karena hanya menggunakan satu QRIS saja
- 5) Berkurangnya biaya pengelolaan kas
- 6) Dapat menghindari dari praktik penggunaan uang palsu
- 7) Tidak perlu repot menyediakan uang kembalian

- 8) Transaksi yang telah dilakukan langsung otomatis tercatat oleh sistem dan dapat dilihat kapanpun
- 9) Menghindari tercampurnya uang untuk usaha dengan uang pribadi
- 10) Dapat mencegah Tindakan kecurangan karena mudahnya rekonsiliasi keuangan

Pertumbuhan ekonomi desa juga dapat tercipta melalui peningkatan daya beli masyarakat yang semakin terbiasa dengan transaksi non-tunai, serta penggunaan aplikasi digital yang mempermudah akses ke berbagai produk dan layanan. Ekosistem digital yang lebih maju akan mempercepat laju ekonomi desa, menarik lebih banyak investor dan pengembangan infrastruktur, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Hasil evaluasi dari kegiatan ini menunjukkan adanya ketertarikan di kalangan pemilik UMKM di Desa Cipedes khususnya dusun 4 untuk menggunakan E-Payment, khususnya pembayaran melalui QRIS. Sebagai langkah awal, mereka mulai mencoba E-Payment untuk keperluan pribadi sebelum mempertimbangkan menggunakannya sebagai metode pembayaran alternatif dalam bisnis mereka. Meskipun beberapa peserta masih merasa ragu terkait keamanan QRIS, materi yang disampaikan diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi mereka dalam mengadopsi E-Payment. Berdasarkan penelitian sebelumnya, adopsi E-Payment tidak terjadi secara cepat, melainkan memerlukan waktu untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan minat masyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi dari berbagai pihak, termasuk penyedia platform QRIS, sangat diperlukan.

Penelitian ini menyoroti beberapa temuan penting. Pertama, pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan QRIS kepada pemilik UMKM, sejalan dengan tren penggunaan QRIS yang semakin meningkat. Berdasarkan data transaksi digital tahun 2021, tercatat transaksi uang elektronik mencapai 19,2 triliun, sementara perbankan digital mencapai 2.547,5 triliun. Untuk QRIS sendiri, transaksi mencapai 7,08 triliun dengan 29,7 persen merchant telah menggunakannya.⁷Bukti empiris lainnya menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di UMKM terus meningkat karena metode ini dianggap sederhana dan praktis. Seiring dengan meningkatnya transaksi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, pelaku usaha perlu beradaptasi agar tetap kompetitif.⁸ Oleh karena itu, kegiatan ini dianggap penting untuk mendukung daya saing UMKM di era modern. Pelatihan serupa juga dilakukan dengan tujuan yang

⁷ Dwi Kresna Riady et al., "Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License Growth in Financial Technology (Fintech) Transactions in Banking During the Covid-19 Pandemic Pertumbuhan Transaksi Financial Technology (Fintech) Di Dalam Perbankan," *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, vol. 3, 2022, <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>.

⁸ domingus Here, Lusianus Heronimus, And Sinyo Kelen, "Persepsi Pemilik Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Penggunaan Secara Elektronik," 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.58738/kendali.v1i1.10>.

sama, yakni membiasakan pemilik UMKM dalam menggunakan teknologi dan QRIS sebagai alternatif pembayaran yang meningkatkan daya saing usaha mereka.⁹

Kedua, kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi mengenai metode pembayaran online. Kekhawatiran utama yang muncul biasanya terkait dengan keamanan transaksi digital, sehingga materi dalam kegiatan ini fokus pada menjawab kekhawatiran tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan adopsi teknologi bukan disebabkan oleh teknisnya, melainkan oleh perilaku pengguna yang khawatir akan keamanannya, yang pada akhirnya menurunkan minat dalam menggunakan teknologi tersebut.¹⁰ Kasus kejahatan siber sering kali membuat pelaku usaha ragu dalam menerapkan pembayaran digital.¹¹ Sejalan dengan hal ini, penerimaan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh *technology acceptance model* (TAM), tetapi juga oleh persepsi terkait keamanannya.¹² Oleh karena itu, materi yang diberikan dalam kegiatan ini berfokus pada menjelaskan pengenalan QRIS beserta manfaatnya untuk UMKM yang ada di desa Cipedes khususnya dusun 4.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan QRIS yang dilaksanakan pada 16 Agustus 2024 di Madrasah Desa Cipedes, yang melibatkan mahasiswa KKN dari UIN Bandung, telah berhasil meningkatkan pemahaman dan adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan masyarakat umum dan pelaku UMKM di RW 6, RW 10, dan RW 11. Melalui pelatihan yang interaktif dan observasi langsung, peserta mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai QRIS dan manfaatnya. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti infrastruktur teknologi dan kebutuhan pelatihan lanjutan, respon yang positif dari peserta menunjukkan bahwa sosialisasi ini memberikan dampak yang signifikan.

Peningkatan Pemahaman dan Adopsi Sosialisasi QRIS berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat dan pelaku UMKM tentang teknologi pembayaran digital ini. Mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang baik dan mulai mengadopsi QRIS dalam transaksi sehari-hari. Kendala yang Dihadapi Beberapa tantangan seperti kurangnya infrastruktur teknologi, masalah konektivitas internet, dan kebutuhan pelatihan lanjutan masih perlu diatasi untuk memastikan implementasi QRIS yang lebih efektif di seluruh desa.

⁹ Yogi Pamungkas and Dewi Rahmayanti, "Behavior Intention Penggunaan Digital Payment QRIS Berdasarkan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, March 31, 2024, 271–74, <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i1.846>.

¹⁰ Pracoyo et al., "Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta Article History."

¹¹ Sriekaningsih, *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*.

¹² Syafira Aulia Fadlillah et al., "Pengaruh Kemudahan Dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Pada Pelaku Umkm Binaan Bank Indonesia Kpw Solo," 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/bise.v7i1.72989>.

Respon Positif Peserta umumnya memberikan umpan balik positif terhadap kegiatan ini, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan QRIS setelah mengikuti pelatihan. Rekomendasi Untuk memaksimalkan manfaat QRIS, diperlukan perbaikan infrastruktur teknologi, penyediaan pelatihan lanjutan, dan dukungan teknis berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan potensi besar QRIS dalam meningkatkan sistem pembayaran digital di Desa Cipedes. Dukungan berkelanjutan dan upaya perbaikan akan menjadi kunci untuk memastikan adopsi yang lebih luas dan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

2. Saran

Untuk meningkatkan penerapan QRIS di Desa Cipedes, beberapa langkah penting perlu dilakukan. Pertama, perlu ada perbaikan dalam infrastruktur teknologi, seperti meningkatkan konektivitas internet dan menyediakan perangkat yang memadai, agar semua masyarakat dapat mengakses QRIS dengan lancar. Selanjutnya, penting untuk mengadakan pelatihan tambahan secara berkala yang mendalam tentang cara kerja QRIS, cara membuat dan memindai QR Code, serta cara melakukan transaksi digital.

Dukungan teknis juga harus diperkuat dengan menyediakan layanan bantuan yang mudah diakses, seperti pusat bantuan lokal atau hotline, untuk membantu mengatasi masalah teknis dan pertanyaan dari masyarakat. Kampanye informasi yang berkelanjutan melalui media sosial, radio lokal, dan acara komunitas akan sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran tentang QRIS dan manfaatnya.

Terakhir, evaluasi rutin terhadap pelaksanaan QRIS perlu dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari pengguna untuk memahami tantangan yang ada dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dengan langkah-langkah ini, QRIS diharapkan dapat diterapkan dengan lebih efektif di Desa Cipedes dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan pelaku UMKM.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kegiatan *Sosialisasi Pengenalan QRIS dalam Transformasi Sistem Transaksi Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Cipedes* dapat terlaksana dengan baik.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Kelompok 112 desa Cipedes** yang telah mendukung penuh terlaksananya kegiatan ini. Dukungan dan kolaborasi yang diberikan sangat berperan penting dalam kesuksesan acara sosialisasi ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada **Alfien Aulia Aziz** yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan mengenai pentingnya QRIS sebagai alat transformasi sistem transaksi. Masukan dan ilmu yang diberikan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Cipedes.

Kami juga berterima kasih kepada **Ibu RW 05, Madrasah Al-khoir, dan Ibu RW 10** yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan logistik sehingga kegiatan sosialisasi ini berjalan lancar.

Tidak lupa, kami haturkan terima kasih kepada seluruh masyarakat dan pelaku UMKM Desa Cipedes khususnya yang berada di dusun 4 yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Semoga pemahaman yang diperoleh dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi desa.

Semoga sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal yang baik dalam mewujudkan transformasi digital di Desa Cipedes khususnya di dusun 04 dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Terima kasih.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, Syafira Aulia, Jonet Ariyanto Nugroho, Khresna Bayu Sangka, S Aulia
Fadlillah, J Ariyanto Nugrohoi, K Bayu Sangka, Bise: Jurnal, Pendidikan Bisnis, Dan Ekonomi. Pengaruh Kemudahan dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (Qris)* Pada Pelaku UMKM Binaan Bank Indonesia KPW Solo," 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/bise.v7i1.72989>.
- Farhan, Ahmad, and Aishwari Wardani Shifa. "Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Pada Setiap UMKM Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1198–1206.
- Here, Dominggus, Lusianus Heronimus, and Sinyo Kelen. "Persepsi Pemilik Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Penggunaan Secara Elektronik," 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.58738/kendali.v1i1.10>.
- Kresna Riady, Dwi, Andri Soemitra, Zuhri M Nawawi, Universitas Islam, and Negeri Sumatera Utara. "Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License Growth in Financial Technology (Fintech) Transactions in Banking During the Covid-19 Pandemic Pertumbuhan Transaksi Financial Technology (Fintech) Di Dalam Perbankan." *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. Vol. 3, 2022. <http://journal.yrpiaku.com/index.php/msej>.
- Lestari, Desi Tika, Crisy Damai Yanti Siburian, and Ewisra Ndraha. "Sosialisasi Pengenalan Dan Implementasi Sistem Pembayaran Digital Menggunakan QRIS Pada UMKM." *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 2 (2023): 126. <https://doi.org/10.33087/eksis.v14i2.403>.

Pamungkas, Yogi, and Dewi Rahmayanti. "Behavior Intention Penggunaan Digital Payment QRIS Berdasarkan Model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, March 31, 2024, 271–74. <https://doi.org/10.37034/infef.v6i1.846>.

Pracoyo, A, P Paulina, E Wijaya, W Bagasworo, and W Rofianto. "Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas UMKM Provinsi DKI Jakarta Article History." *Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 11–20. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v4i1.534>.

Sriekaningsih, Ana. *QRIS Dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi, 2020.

Winangsih, Wiwin, Rodhiyat Fajar Salim, and Bonaparte Priyatna. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Air Bersih Pada Badan Usaha Milik Desa Cipedes Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung." *Jurnal Sosial Politik Unla* 26, no. 1 (2021): 131–39.



Membangun Komunikasi Efektif: Strategi Komunikasi Antara Orang tua dan Anak

Nisya Noermoehaeni Febrianti¹, Muhammad Ridho Fathoni², Ila Muflihah³, Muthia Zahra Azizah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nisyanf@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: muhammadabiabdillah1@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ilaamuflihah@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Muthiazahra2401@gmail.com

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) 155 Neglasari melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang komunikasi efektif antara orang tua dan anak di RW 08 Sukahaji. Tujuan program ini adalah meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak mereka guna mengoptimalkan Indonesia emas 2045. Metode yang digunakan meliputi presentasi materi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik komunikasi. Penyuluhan ini diikuti oleh 30 orang tua dari berbagai latar belakang. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya komunikasi efektif, teknik mendengarkan aktif, cara menyampaikan pesan dengan jelas, dan strategi mengatasi hambatan komunikasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 75% dan 90% peserta menyatakan puas dengan pelaksanaan program. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan orang tua dan anak di Desa Neglasari.

Kata Kunci: KKN, penyuluhan, komunikasi efektif, orang tua, anak

Abstract

The Community Service Program (KKN) 155 Neglasari conducted an educational outreach on effective communication between parents and children in RW 08 Sukahaji. The aim of this program was to increase parents' awareness and skills in communicating effectively with their children in order to optimize Indonesia Emas 2045. The methods used included material presentations, interactive discussions, and communication practice simulations. This outreach was attended by 30 parents from various backgrounds. The material covered included the importance of effective communication, active listening techniques, ways to convey messages clearly, and strategies to overcome communication barriers. Evaluation results showed a 75% increase in participants' understanding, and 90% of participants expressed satisfaction with the program implementation. This

activity is expected to contribute to improving the quality of parent-child relationships in Neglasari Village.

Keywords: *Community Service Program, educational outreach, effective communication, parents, children*

A. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menikmati masa Bonus Demografi, yaitu fenomena di mana jumlah penduduk usia produktif meningkat signifikan, yang dapat menjadi sumber penting untuk pembangunan. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengelola bonus ini, karena jika tidak dikelola dengan baik, bisa berujung pada kerugian besar bagi negara. Oleh karena itu, penanganannya harus menyeluruh dan komprehensif agar tidak membawa dampak negatif di masa mendatang. Semua aspek lain seperti kependudukan, kesehatan, kesejahteraan, dan ekonomi akan terpengaruh oleh lonjakan populasi ini.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan budaya, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak. Oleh sebab itu, meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk memanfaatkan Bonus Demografi secara optimal. Komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan saling memahami dapat memperkuat ikatan keluarga, serta membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif di masyarakat.

Selain itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Di era yang kompetitif dan bergerak cepat ini, anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Komunikasi yang baik juga berarti memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan merasa didengar. Dalam masa Bonus Demografi ini, banyak anak memiliki ambisi besar di bidang pendidikan, karir, dan kreativitas. Orang tua harus mendukung cita-cita anak dengan pendekatan positif dan konstruktif, menghargai minat serta bakat unik mereka, serta memberi kepercayaan pada kemampuan anak. Mereka juga bisa memberikan akses ke sumber daya yang dibutuhkan dan mendorong anak untuk terus berkembang. Selain itu, orang tua juga harus bijak dalam mengatasi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan antar generasi.

B. METODE PENGABDIAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara berkelompok, selama 35 hari kami Mahasiswa KKN kelompok 155 mengabdikan diri di Desa Neglasari, kecamatan Majalaya, kabupaten Bandung. Tepatnya di kampung Sukahaji Rw 08, metode pengabdian ini menggunakan metode

SISDAMAS (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat) metode sisdamas ini terdiri dari empat tahap yaitu refleksi sosial, pemetaan sosial, perencanaan program dan yang terakhir yaitu pelaksanaan.

Di kampung sukahaji sendiri kami melihat sedikit banyaknya orang tua yang memiliki pola asuh yang kurang baik terutama dalam hal komunikasi, hal ini terlihat ketika kami melakukan pengabdian di beberapa instansi sekolah dari mulai madrasah, Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di sekitar kampung tersebut anak-anak disana cenderung sulit mendengarkan perintah dari guru maupun sekitar. Maka dari itu kami merasa perlu untuk melakukan penyuluhan terkait pola asuh yang baik agar menciptakan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, sehingga anak dan orang tua memiliki hubungan yang lebih erat dan harmonis serta dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sekitar.

Metode pengabdian yang dilakukan dalam penyuluhan ini adalah dengan pola diskusi interaktif antara pemateri dan *audience* yaitu masyarakat setempat, dimulai dengan pemaparan materi dan ditutup dengan tanya jawab. Setelahnya kami menawarkan dan membuka ruang diskusi bagi masyarakat terkhusus para orang tua yang masih memiliki keluhan atau kebingungan terkait penerapan pola asuh pada anak yang akan dilakukan diluar waktu pelaksanaan penyuluhan tersebut.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada hari Minggu, 25 Agustus 2024, Tim KKN 155 Neglasari menyelenggarakan kegiatan penyuluhan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Acara tersebut berlangsung dari pukul 16.00 hingga 17.30 WIB bertempat di Masjid Al Furqan, RW 08 Sukahaji. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 peserta yang merupakan orang tua dari berbagai latar belakang di wilayah Sukahaji.

Acara dibuka secara resmi oleh Ketua KKN 155 Neglasari, Alvin Maulida Yusuf, yang menyampaikan tujuan dan harapan dari pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya, perwakilan pengurus Masjid Al Furqan, Bapak Atep, memberikan sambutan yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Penyuluhan terbagi menjadi tiga sesi utama. Sesi pertama berupa presentasi materi yang disampaikan oleh Nisya Noermoehaeni Febrianti, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam anggota tim KKN. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar komunikasi efektif, teknik mendengarkan aktif, keterampilan dalam komunikasi efektif dan manfaat komunikasi efektif dalam keluarga. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keseriusan mereka dalam memperhatikan materi yang disampaikan.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Sesi kedua presentasi materi yang di sampaikan oleh Ridho Fathoni, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir anggota tim KKN 155. Materi yang disampaikan mencakup komunikasi efektif Orang tua dengan anak perspektif Al-Qur'an, hal yang harus dihindari dalam berkomunikasi dengan anak, beberapa kiat-kiat membangun komunikasi efektif, cara baik menasehati anak.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Setelah materi semua sudah di sampaikan, acara dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait komunikasi dengan anak. Salah satu isu yang menjadi perhatian utama adalah strategi komunikasi dengan anak, yang diangkat oleh salah satu peserta, Ibu Siti. Diskusi berlangsung dinamis dengan partisipasi aktif dari mayoritas peserta.



Gambar 3. Sesi Diskusi

Kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh Dairobi Mahasiswa Ekonomi Syariah anggota tim KKN, Sebelum meninggalkan tempat, banyak peserta menyampaikan apresiasi mereka kepada tim KKN atas pelaksanaan kegiatan yang dinilai bermanfaat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika menjalankan kegiatan penyuluhan parenting tentang komunikasi efektif orang tua dan anak, sejumlah hasil perlahan mulai terlihat. Di mulai dari antusias warga yang hadir pada kegiatan penyuluhan ini terbilang melampaui perkiraan dari panitia kegiatan karna tempat yang di sediakan tidak cukup menampung peserta. Dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa tema kegiatan penyuluhan dapat menarik perhatian warga dengan berbagai faktor dan alasan dari masing masing warga, yang berarti penentuan kegiatan Ketika rempug warga di nyatakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemaparan materi yang di sampaikan oleh Muhammad Ridho Fathoni dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang memberikan gambaran terkait penting nya parenting terkhusus komunikasi efektif orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan materi yang di sampaikan oleh Nisya Noermoehaeni Febrianti dari jurusan Bimbingan Konseling Islam menggambarkan tentang komunikasi efektif orang tua dan anak dengan jelas dan terperinci. Dengan perpaduan materi pertama yang menyadarkan warga terkait penting nya parenting dan pemateri kedua memberikan alur dan Langkah Langkah nya sehingga permasalahan dan solusi seakan hadir dalam kegiatan penyuluhan tersebut. Terbukti Ketika sesi tanya jawab berlangsung Sebagian masyarakat memberikan pertanyaan yang beragam dan terkait kondisi keluarga masing masing sebagai bentuk.

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses untuk membangun hubungan yang efektif di lingkungan keluarga, baik secara verbal maupun non-verbal, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan harmonis antara orang tua dan anak sangat penting dalam keluarga, dan hal ini dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi dianggap efektif jika terdapat kedekatan, saling menyukai, saling memahami, dan keterbukaan di antara keduanya, sehingga komunikasi menjadi menyenangkan dan memupuk saling percaya. Komunikasi yang didasari oleh kepercayaan dan keterbukaan mempermudah anak dalam menerima pesan dari orang tua. Orang tua yang bijak adalah mereka yang mampu memberikan jawaban yang tepat bagi anak-anak mereka dan selalu siap menjawab berbagai pertanyaan anak, meskipun pertanyaan tersebut mungkin dianggap kurang relevan atau tidak logis.

Kegiatan penyuluhan tersebut memberikan kemajuan yang signifikan terhadap pandangan masyarakat terkait pola asuh anak, yang juga menjadi salah satu bentuk usaha untuk mempersiapkan bonus demografi Indonesia di tahun 2045 mendatang. Setidaknya, masyarakat memiliki gambaran pola asuh yang baik agar bisa menyiapkan generasi generasi penerus yang berkualitas. Meskipun neglasari merupakan bagian kecil di Indonesia, namun besar harapan kami kegiatan parenting ini juga bisa di adakan oleh desa desa yang lain agar bonus demografi di Indonesia ini dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia emas 2045.

E. PENUTUP

a. KESIMPULAN

Kesuksesan penyuluhan parenting tentang komunikasi efektif dengan anak merupakan pencapaian yang membanggakan dari program kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 155 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Meskipun hanya dilaksanakan berupa penyuluhan tanoa adanya pendampingan lebih lanjut, namun penyuluhan ini menjadi Langkah awal menyadarkan masyarakat terkait pentingnya ilmu parenting dan komunikasi efektif di dalam keluarga. Langkah tersebut tidak hanya bisa di rasakan bagi masyarakat Rw 8 Neglasari saat ini, tetapi juga menjadi pijakan awal untuk bonus demografi di Indonesia. Dengan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, keluarga keluarga di Indonesia akan terus berada dalam kualitas yang baik, sehingga generasi generasi penerus bangsa akan memiliki pola karakter yang baik pula. Ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat, seperti yang di wujudkan dalam program KKN, dapat menciptakan kemajuan bagi bangsa dan negara dalam jangka yang pendek maupun jangka yang Panjang.

b. Saran

Meskipun keterbatasan waktu kelompok Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam melanjutkan kesadaran akan parenting sepenuhnya, kami sangat berharap bahwa pihak yang akan menjadi orang tua atau sedang menjadi orang tua akan selalu dalam keadaan sadar betapa pentingnya ilmu parenting, demi mewujudkan karakter generasi generasi penerus yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Langkah Langkah sederhana, seperti belajar ilmu parenting dari social media, mengikuti topik yang sedang ramai tentang dunia parenting, atau mengikuti seminar seminar baik secara offline atau online, dapat membuat peningkatan yang baik dalam pembentukan karakter anak.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi pada kesuksesan program KKN UIN Sunan Gunung Djati Kelompok 155, sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. pertama-tama kami menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan kami menyelesaikan artikel ini dengan seoptimal mungkin. Kami juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Rasmulyadi, S.Ag., M.Si., yang telah berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan kelompok 155. Selain itu, kami sangat menghargai Bapak Asep Zaenal Malik Ibrahim, SP., S.PD.I, selaku Kepala Desa Neglasari, Kec. Majalaya, Kab. Bandung, yang telah menyediakan tempat dan memberikan pengalaman berharga selama pelaksanaan KKN. Kami juga berterima kasih kepada Bapak Heri Bukhori, Kepala Dusun, atas bantuan yang diberikan dalam kelancaran berbagai program kami untuk warga Dusun Sukahaji.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Diana Fidya, V. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Jawaban Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi, *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*. (2017). <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.01.76-90>
- Sita, D., Dwi, L., & Bertha, E. N., Bonus Demografi di Indonesia: Suatu Anugerah Atau Petaka, *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting, and Research*. (2018) Vol 2.
- Tri Endang, J. Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal anak. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (2018) Vol 4. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>
- Viesca, I., O., & Anggy, G., P., Peran Pendidikan Parenting Dalam Cara Mendidik Anak Sekola Dasar Di Masa Pandemi, *Jurnal Buana Pengabdian* (2024), Vol, 6. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v6i2.7955>



Implementasi Lubang Resapan Biopori sebagai Strategi Pemberdayaan Berkelanjutan dan Pelestarian Lingkungan di Desa Cihanyir

Moh. Hairud Tijani¹, Nuri Nurul Aulia², Husni Mubarak Pamungkas³, Lina Indah Saputri⁴, Reza Fauzi Nazar⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: hairudtijanii@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: anurinurul@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: husnim592@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: linaindahsaputriputri@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rezafauzinazar@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, telah menjadi Masalah lingkungan yang berkaitan dengan sampah rumah tangga telah menjadi salah satu tantangan utama di Desa Cihanyir, khususnya di wilayah kampung Cihanyir Galunggung RW 11. Sampah rumah tangga, terutama sampah organik, sering kali tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat. Penumpukan sampah di area pemukiman maupun saluran drainase telah menyebabkan sejumlah masalah, seperti bau tidak sedap, penyumbatan aliran air, dan potensi banjir saat musim hujan. Kondisi ini diperburuk dengan praktik pembakaran sampah yang menyebabkan polusi udara di lingkungan masyarakat. Artikel ini membahas implementasi lubang resapan biopori sebagai solusi pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah organik dan memperbaiki kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Fokus utama pembahasan akan mencakup identifikasi masalah yang ada, potensi solusi yang ditawarkan oleh teknologi biopori, serta langkah-langkah konkret yang perlu diambil. Penelitian ini merupakan kajian evaluative. Tujuannya adalah mengevaluasi pelaksanaan sebuah program kerja. Evaluasi diperlukan untuk melihat efektivitas sebuah program serta mengidentifikasi kendala yang terjadi. Evaluasi diperlukan untuk melihat apakah suatu program berjalan efektif dan tepat sasaran sehingga dimungkinkan untuk melakukan perbaikan atau adaptasi terhadap pelaksanaan program di masa yang akan datang. Metode pengabdian yang digunakan adalah Sisdamas (*Sistem Pemberdayaan Masyarakat*), di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pengelolaan. Lubang resapan biopori tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga meningkatkan kapasitas penyerapan air tanah dan menghasilkan kompos untuk pertanian lokal. Pemberdayaan ini melibatkan edukasi lingkungan serta Praktik langsung mengenai cara membuat dan memanfaatkan lubang biopori. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat secara mandiri memelihara dan memperluas penggunaan teknologi ini di lingkungan mereka. Penerapan teknologi biopori juga

menjadi strategi pemberdayaan masyarakat untuk hidup lebih sehat dan berkelanjutan serta memenuhi harapan masyarakat untuk mengurangi sampah di lingkungan bahkan meningkatkan ekonomi dengan penjualan dan penggunaan pupuk pada tanaman.

Kata Kunci: Sampah organik, Lubang Resapan Biopori, Pemberdayaan

Abstract

Household waste problems, particularly organic waste, have become one of the main environmental challenges in Desa Cihanyir, especially in the Cihanyir Galunggung RW 11 area. Household waste, especially organic waste, is often not properly managed by the community. The accumulation of waste in residential areas and drainage channels has caused several issues, such as unpleasant odors, water flow blockages, and the potential for flooding during the rainy season. This condition is exacerbated by the practice of burning waste, which causes air pollution in the community. This article discusses the implementation of biopore infiltration holes as a solution for community empowerment in managing organic waste and improving environmental quality sustainably. The main focus of the discussion will include identifying existing problems, the potential solutions offered by biopore technology, and the concrete steps that need to be taken. This research is an evaluative study aimed at assessing the implementation of a work program. Evaluation is necessary to determine the effectiveness of a program and to identify any challenges encountered. Evaluation helps to assess whether a program is running effectively and is on target, thus allowing for improvements or adaptations in future program implementation. The community service method used is Sisdamas (Community Empowerment System), where the community is actively involved in every stage of management. Biopore infiltration holes not only reduce waste but also increase groundwater absorption capacity and produce compost for local agriculture. This empowerment involves environmental education and hands-on practice on how to create and utilize biopore holes. Furthermore, the community is expected to independently maintain and expand the use of this technology in their surroundings. The implementation of biopore technology also serves as a community empowerment strategy for healthier and more sustainable living, while meeting the community's expectations of reducing waste and improving the economy through the sale and use of compost for plants.

Keywords: *Organic waste, Biopore Infiltration Holes, Empowerment*

A. PENDAHULUAN

Masalah sampah di Indonesia merupakan isu kompleks yang meliputi berbagai aspek, termasuk jumlah limbah yang tinggi, kurangnya infrastruktur pengelolaan limbah, dan kesadaran masyarakat. Limbah sampah adalah bahan-bahan yang tidak diinginkan atau tidak lagi diperlukan, yang dihasilkan oleh manusia, rumah tangga, industri, atau kegiatan lainnya. Limbah sampah dapat memiliki dampak negatif pada

kesehatan manusia dan lingkungan jika tidak dikelola dengan benar. Umumnya sampah terbagi menjadi dua jenis, yakni sampah organik dan sampah anorganik (Ashlihah, Dkk, 2020). Sampah organik adalah sampah yang cepat terurai karena bersumber dari makhluk hidup seperti dari tumbuhan yang sudah mati, kotoran ternak, sisa-sisa makanan, dan lain sejenisnya. Adapun sampah anorganik seperti plastik dan kaca, adalah sampah yang terurai dengan membutuhkan waktu dan proses yang panjang karena sifatnya yang sintesis.

Kurangnya kesadaran masyarakat pada saat ini, menimbulkan banyaknya jumlah limbah rumah tangga setiap harinya. Semakin bertambahnya penduduk, semakin besar pula sampah yang dihasilkan. Semakin banyaknya pemukiman, jumlah buangan limbah akan semakin banyak. Selain itu aktivitas manusia di lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap penambahan volume limbah. Misalnya, ketika kita melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci, mandi dan aktivitas lainnya yang terlihat sepele namun menghasilkan sisa buangan yang tentunya bahaya dan dapat merusak lingkungan. Dari banyaknya aktivitas yang dilakukan manusia, yang sangat berbahaya adalah limbah rumah tangga. Sampah-sampah tersebut dibuang secara sembarangan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya lingkungan darat dan juga laut akan ikut tercemar (Ashlihah, 2020). Sampah yang tidak diurus dengan baik tersebut akan menyebabkan problematika besar, karena penumpukan sampah atau sampah yang dibuang sembarangan di tempat terbuka akan mengakibatkan tercemarnya tanah sekaligus berdampak pada kualitas saluran air di tanah. Selain itu, sampah yang dibakar juga menyebabkan polusi udara, dan sampah yang dibuang ke sungai akan mengakibatkan tersumbatnya air dan terjadi banjir.

Seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya bahwa sampah merupakan masalah kompleks yang sudah merajalela di Indonesia, dalam hal ini Desa Cihanyir Kecamatan Cikancung adalah salah satu dari banyaknya tempat atau wilayah di Indonesia yang tercemar oleh limbah sampah. Desa Cihanyir adalah desa di kecamatan Cikancung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Mata pencaharian penduduknya secara umum di bidang Konveksi dan Pertanian. Cihanyir adalah desa di kecamatan Cikancung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Desa Cihanyir berdiri pada tahun 1930 merupakan hasil pemekaran dari desa Cicalengka. Luas Wilayah Desa Cihanyir 440 Ha / 30,800 m Desa Cihanyir berada diketinggian 690 – 1080 meter dari permukaan Laut (MDPL). Suhu Rata – Rata 22 c – 24 c. Berdasarkan Wilayah terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi (Pegunungan). Jumlah penduduk 7205 jiwa dengan rincian Laki – Laki sebanyak 3722, Perempuan 3483 dan jumlah kepala keluarga sebanyak 2049. Pekerjaan Utama masyarakat Desa Cihanyir ialah bertani, Buruh Tani, dan buruh Pabrik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan secara langsung, ditemukan kondisi di mana di Kampung Cihanyir Galunggung RW 11, Desa Cihanyir ini pengelolaan sampah masih bisa dibilang kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh padatnya jumlah penduduk dan tidak adanya tempat untuk pengelolaan sampah di Desa. Faktor internal seperti Kurangnya kesadaran masyarakat juga mempengaruhi hal tersebut. Karena fenomena ini, perubahan besar-besaran dalam penggunaan lahan diimbangi dengan permintaan dan perluasan populasi, tidak seperti ukuran tetap dari luas lahan yang ada. Oleh karena itu, pengurangan dan penggunaan kembali limbah sampah harus dilakukan, dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan dan

pengendalian sampah yang diharapkan masyarakat dapat mengelola limbah sampah dari rumah dengan baik (Aulia, 2023)

Masalah lingkungan yang berkaitan dengan sampah rumah tangga telah menjadi salah satu tantangan utama di Desa Cihanyir, khususnya di wilayah RW 11. Sampah rumah tangga, terutama sampah organik, sering kali tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat. Penumpukan sampah di area pemukiman maupun saluran drainase telah menyebabkan sejumlah masalah, seperti bau tidak sedap, penyumbatan aliran air, dan potensi banjir saat musim hujan. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan limbah dapur yang seharusnya bisa diolah menjadi kompos atau dimanfaatkan untuk tujuan lain, kerap dibuang begitu saja. Hal ini menimbulkan masalah lingkungan yang berkepanjangan.

Ketiadaan tempat pengelolaan sampah yang memadai semakin memperburuk kondisi ini. Banyak warga yang memilih untuk membakar sampah mereka, yang tidak hanya menimbulkan polusi udara tetapi juga menambah potensi risiko kesehatan bagi masyarakat setempat. Pembakaran sampah ini menyebabkan peningkatan polutan di udara yang berbahaya, seperti karbon monoksida dan berbagai partikel beracun lainnya, yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan masalah kesehatan lainnya, terutama bagi anak-anak dan orang tua yang lebih rentan terhadap polusi udara. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga menjadi tantangan utama bagi pemerintah desa dalam menciptakan pelestarian lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Jika tidak ditangani dengan segera, masalah ini berpotensi menimbulkan dampak yang lebih serius, termasuk risiko penyakit, pencemaran lingkungan, hingga gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih (Ashlihah, 2020). Kondisi ini menuntut adanya langkah-langkah konkret yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah, tetapi juga memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang potensial adalah implementasi lubang resapan biopori. Lubang resapan biopori merupakan teknologi sederhana yang dapat digunakan untuk mengelola sampah organik sekaligus meningkatkan resapan air tanah. Dengan mengajak masyarakat untuk membuat dan memanfaatkan lubang resapan biopori, diharapkan dapat mengurangi penumpukan sampah organik, mengurangi praktik pembakaran sampah, dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Artikel ini akan mengulas lebih lanjut bagaimana implementasi lubang resapan biopori dapat menjadi solusi efektif dalam memberdayakan masyarakat Desa Cihanyir serta merevitalisasi lingkungan secara berkelanjutan. Fokus utama pembahasan akan mencakup identifikasi masalah yang ada, potensi solusi yang ditawarkan oleh teknologi ini, serta langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan demikian, diharapkan lubang resapan biopori tidak hanya menjadi strategi teknis, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat menuju kesadaran dan kepedulian lingkungan yang lebih baik.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan revitalisasi lingkungan, implementasi lubang resapan biopori memiliki beberapa keuntungan yang dapat menjawab tantangan pengelolaan sampah di Desa Cihanyir. Pertama, lubang resapan biopori memungkinkan sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan limbah dapur diolah menjadi kompos secara alami. Proses ini tidak hanya mengurangi volume

sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga menghasilkan kompos yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanah dan meningkatkan produktivitas lahan pertanian lokal. Dengan demikian, teknologi ini menawarkan manfaat ekonomi bagi warga desa, terutama bagi mereka yang bergantung pada pertanian dan kebun sebagai mata pencaharian. Kedua, lubang resapan biopori juga dapat meningkatkan kapasitas resapan air tanah, yang sangat penting dalam mencegah banjir yang sering terjadi di daerah ini, terutama saat musim hujan. Dengan mendorong masyarakat untuk membuat lubang resapan biopori di sekitar rumah, halaman, dan area publik, diharapkan air hujan dapat lebih banyak meresap ke dalam tanah, mengurangi genangan air, serta memperbaiki kualitas air tanah yang selama ini sering tercemar oleh sampah yang berserakan. Ketiga, penerapan teknologi ini juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya memilah sampah organik dan anorganik.

Melalui program sosialisasi dan pelatihan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak sekolah, pemuda, dan kelompok ibu rumah tangga, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pengelolaan sampah yang baik dan benar. Edukasi ini penting karena rendahnya tingkat kesadaran masyarakat selama ini menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya kegiatan pembuatan dan pemanfaatan lubang resapan biopori, masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan mereka sendiri. Hal ini dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan, yang pada akhirnya mendorong perubahan perilaku yang lebih positif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi teknis terhadap masalah sampah dan polusi, tetapi juga mendorong tumbuhnya budaya lingkungan yang lebih baik di kalangan masyarakat.

B. METODE PENGABDIAN

PKM Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat)

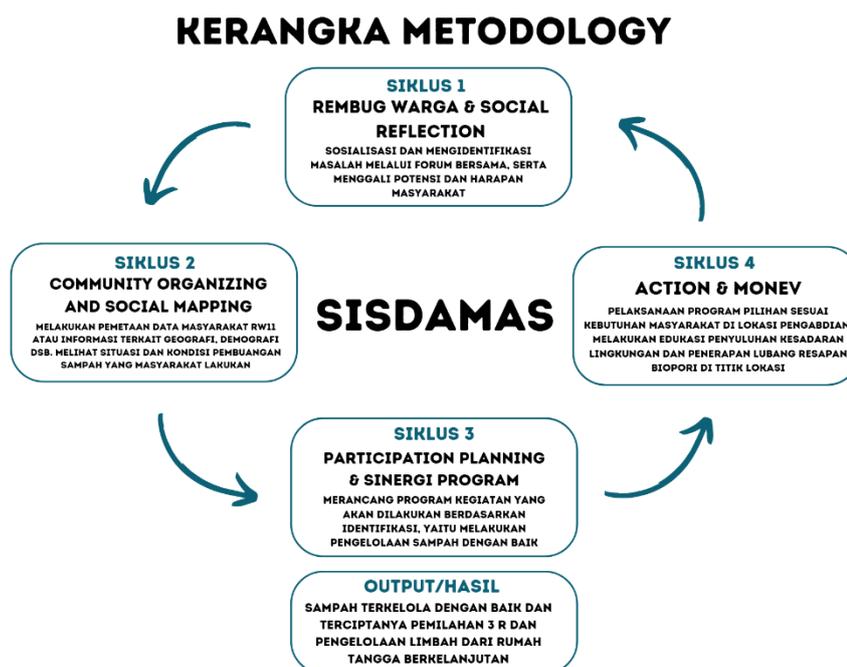
Artikel ini merupakan kajian evaluative. Tujuannya adalah mengevaluasi pelaksanaan sebuah program kerja. Evaluasi diperlukan untuk melihat efektifitas sebuah program serta mengidentifikasi kendala yang terjadi. Evaluasi diperlukan untuk melihat apakah suatu program berjalan efektif dan tepat sasaran sehingga dimungkinkan untuk melakukan perbaikan atau adaptasi terhadap pelaksanaan program di masa yang akan datang. Dalam program pengabdian yang dilakukan di Desa Cihanyir, Metode pengabdian yang digunakan adalah Sisdamas (Berbasis Pemberdayaan Masyarakat). Metode pengabdian Sisdamas adalah pendekatan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam proses pengembangan dan penyelesaian masalah di masyarakat itu sendiri. Metode ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan sosial dan lingkungan yang lebih luas. Metode Sisdamas diterapkan untuk mengatasi masalah sampah dan pengelolaannya di Desa Cihanyir dengan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan aspek teknis serta pengembangan kapasitas.

Sisdamas berakar pada kata pemberdayaan. Pemberdayaan atau empowerment/empowering adalah proses penguatan masyarakat dengan cara mendorong (motivasi), menjembatani (fasilitasi dan mediasi), serta mendampingi

(advokasi) dalam meraih tujuan-tujuan yang baik di masyarakat. Dalam konteks agama, perubahan sosial masyarakat merupakan misi dakwah, pemberdayaan umat Islam disebut sebagai tamkiinu al-Dakwah yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras. Guna merumuskan keberdayaan itu, hadirilah mahasiswa yang peran utamanya sebagai fasilitator dan motivator pemberdayaan dimana masyarakat ditempatkan sebagai subjek dari pemberdayaan itu sehingga pemberdayaan bisa berarti kegiatan pembagunan yang dilakukan bersama-sama masyarakat, dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Pemberdayaan itu sendiri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas, ataupun kualitas individu atau kelompok dalam mengelola dan memecahkan masalah yang dihadapi mereka. pemberdayaan masyarakat di Desa Cihanyir diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat dengan meningkatkan kapasitas setiap individu, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang.

Dalam konteks pengelolaan sampah di Desa Cihanyir, metode Sisdamas ini dimulai dengan identifikasi masalah dan analisis kebutuhan masyarakat melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan temuan ini, dirancanglah program edukasi tentang pengelolaan sampah dan pembuatan lubang resapan biopori. Adapun dilakukannya edukasi bertujuan mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap sampah dan lingkungan, diikuti oleh keterlibatan langsung masyarakat dalam pembuatan dan pemeliharaan lubang biopori. Partisipasi aktif, termasuk kelompok seperti karang taruna, sangat penting untuk keberhasilan program. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah sampah secara teknis, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk pengelolaan lingkungan yang mandiri dan berkelanjutan, membawa dampak positif bagi komunitas desa. Adapun tahapan yang dilakukan dalam metode sisdamas ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Metodologi Sisdamas

Pendekatan ini bertujuan untuk mengaplikasikan hasil penelitian dalam tindakan praktis yang langsung mengatasi masalah nyata di komunitas, sehingga memfasilitasi perubahan positif dan berkelanjutan. Masyarakat terlibat aktif dalam pembuatan dan pemeliharaan lubang biopori, yang mendukung rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap program. Dalam metode Sisdamas, partisipasi masyarakat adalah kunci, dengan masyarakat turut serta dalam setiap tahap dari perencanaan hingga evaluasi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

. Kegiatan ini diselenggarakan berdasarkan tahapan siklus KKN Sisdamas, yaitu siklus pertama hingga keempat. Pada siklus pertama, kegiatan diawali dengan sosialisasi awal, rembug warga, dan refleksi sosial. Adapun output dari siklus satu ini meliputi komponen permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu sampah yang menumpuk dan belum dikelola dengan baik, kondisi karang taruna yang belum optimal, dan pemasaran UMKM yang belum terdiferensiasi dengan baik. Di samping itu, terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan, diantaranya yaitu lahan pertanian yang luas, anggota karang taruna, dan banyaknya UMKM maupun konveksi rumahan.

Sosialisasi Awal, Rembug Warga Dan Refleksi Sosial

Pelaksanaan identifikasi problem dan refleksi dilakukan dengan cara Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial Merupakan proses awal dalam siklus KKN. Siklus ini dilaksanakan karena merupakan upaya penanggulangan masalah-masalah sosial yang diintervensi oleh pihak luar (pemerintah), sehingga masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berkehendak untuk menerima atau menolak sebagai alternatif pemecahan masalah. Adapun output dari siklus satu ini meliputi komponen permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu sampah yang menumpuk dan belum dikelola dengan baik, kondisi karang taruna yang belum optimal, dan pemasaran UMKM yang belum terdiferensiasi dengan baik. Di samping itu, terdapat potensi yang dapat dimanfaatkan, diantaranya yaitu lahan pertanian yang luas, anggota karang taruna, dan banyaknya UMKM maupun konveksi rumahan.

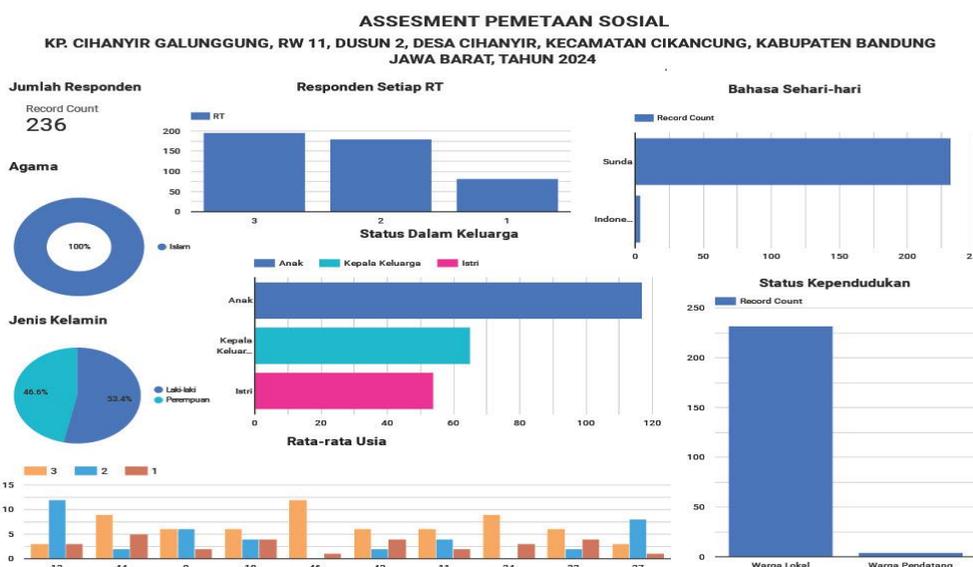
Social Mapping, Social Profiling dan Community organizing

Pemetaan sosial (social mapping) didefinisikan sebagai proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Setelah dilakukan rembug warga, siklus dua dilanjutkan dengan kegiatan pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Kegiatan ini dihadiri beberapa anggota karang taruna serta membutuhkan beberapa alat dan bahan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi wilayah yang berada di RW 11, meliputi RT 01, RT 02, dan RT 03. Tahapan ini diperlukan untuk memaparkan posisi permukiman, sarana/prasarana umum, maupun menganalisis masalah, sekaligus mengembangkan perbedaan pendapat.

Sedangkan dalam Assesment data sosial masyarakat secara digital melalui Goggle form untuk memahami dinamika sosial, kondisi ekonomi, kesehatan, pendidikan, serta struktur masyarakat di wilayah tersebut. Penilaian ini melibatkan 236 responden,

dengan tujuan untuk merepresentasikan kondisi demografi, status sosial-ekonomi, dan keterlibatan masyarakat secara umum. Kegiatan ini sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, memahami potensi lokal, serta merancang program intervensi yang tepat sasaran. Populasi yang disurvei terdiri dari 46,6% laki-laki dan 53,4% perempuan, yang menunjukkan jumlah perempuan sedikit lebih banyak. Mayoritas penduduk adalah warga lokal, sementara sebagian kecil adalah warga pendatang. Dari segi status keluarga, sebagian besar responden merupakan anak (sekitar 50%) atau kepala keluarga (sekitar 40%). Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh harian lepas (29,2%), sementara 25% adalah wiraswasta, dan 19,1% bekerja sebagai pelajar.

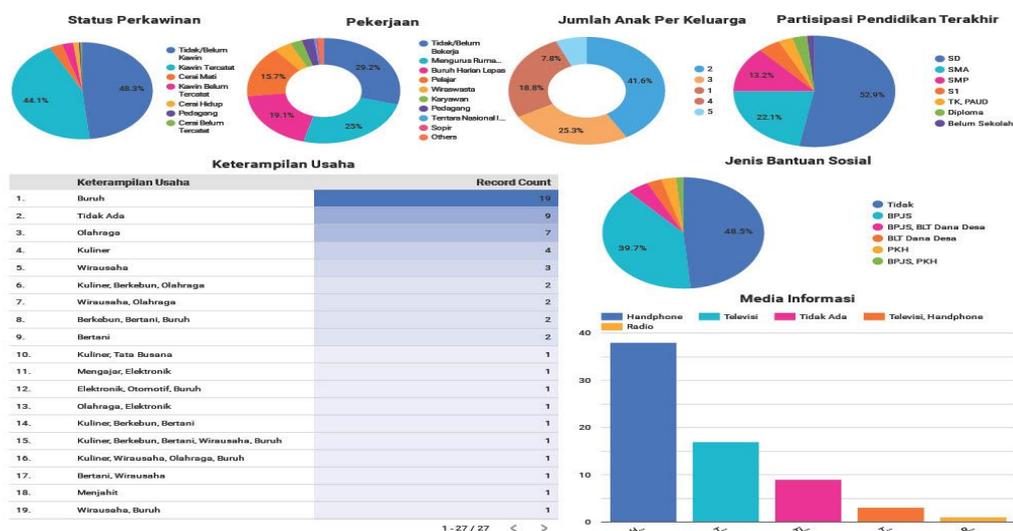
Ada juga sejumlah kecil penduduk yang bekerja sebagai pegawai, pedagang, serta anggota TNI. Sebagian besar masyarakat belum menerima bantuan sosial, meskipun 39,7% di antaranya menerima BPJS, dan sebagian kecil menerima bantuan dana desa atau PKH. Dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMP (52,9%), diikuti oleh SMA (22,1%), dan SD (13,2%). Hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan tinggi atau diploma. Dari segi keterampilan usaha, sebagian besar penduduk terampil dalam pekerjaan buruh (19 orang), diikuti oleh keterampilan olahraga dan kuliner. Ini menunjukkan potensi pengembangan dalam sektor wirausaha dan industri rumah tangga di masa mendatang.



Gambar 2. Data Assessment Pemsos masyarakat Desa Cihanyir RW 11 melalui Goggle studio

Dalam hal kesehatan, penyakit yang paling umum dialami masyarakat adalah batuk, pilek, dan demam. Sebagian besar responden melaporkan tidak memiliki penyakit kronis. Namun, ada juga beberapa yang menderita penyakit lambung, tekanan darah tinggi, dan stunting pada anak-anak. Faktor kesehatan ini menjadi perhatian penting dalam perencanaan program kesehatan dan nutrisi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal kepemilikan aset, sebagian besar keluarga di wilayah ini memiliki lahan atau bangunan (sekitar 50%), sementara sebagian lainnya memiliki warung atau toko kecil. Ini menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan usaha kecil dan menengah di masyarakat. Sarana transportasi utama masyarakat adalah sepeda motor,

di mana sebagian besar keluarga memilikinya. Dalam hal partisipasi KB, sebagian besar responden merupakan peserta aktif program KB. Namun, ada juga beberapa yang belum mengikuti program ini, yang menunjukkan peluang untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam program keluarga berencana.



Gambar 3. Data Social Mapping Slide 2

Pemetaan sosial di Kampung Cihanyir memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Informasi ini sangat berguna bagi pemerintah desa, organisasi lokal, dan pihak terkait lainnya dalam merancang intervensi dan program pemberdayaan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial.

Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan Sosial, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama 3 tahun. Program yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah (kebutuhan) dan analisa potensi dalam Pemetaan Sosial secara swadaya. Walaupun siklus ini merupakan siklus lanjutan dari pemetaan sosial akan tetapi pelaksanaannya setelah pengorganisasian masyarakat dan pengembangan Pokja. Kegiatan ini dilakukan belakangan, dengan dasar pemikiran bahwa pengurus organisasilah yang akan mengambil keputusan untuk pengembangan program-program mana dari kebutuhan masyarakat yang menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Kegiatan siklus tiga dilaksanakan dengan tahapan diskusi program, perencanaan partisipasi, dan sinergi program. Dalam pelaksanaannya, karang taruna dan para stakeholder di RW 11 juga turut serta secara antusias. Fasilitator terlebih dahulu memaparkan beberapa program yang dapat membantu masyarakat sekitar. Di sana juga kami bertukar pikiran maupun gagasan mengenai kelebihan dan kekurangan program yang diajukan. Hasilnya, warga setempat memilih program biopori yang telah didiskusikan.

Setelah melalui tahapan diskusi yang intensif, program biopori dipilih karena dianggap sebagai solusi yang paling relevan dengan kebutuhan lingkungan di RW 11.

Selain itu, program ini dinilai mudah diimplementasikan dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Dalam diskusi, fasilitator tidak hanya menyampaikan konsep biopori, tetapi juga menekankan pentingnya keberlanjutan program ini agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka panjang.

Perencanaan partisipasi melibatkan semua pihak, mulai dari karang taruna hingga para tokoh masyarakat dan pemuda desa, yang menyumbangkan gagasan mereka tentang bagaimana biopori dapat diterapkan secara efektif di berbagai area, seperti lahan kosong, halaman rumah, dan area publik

| Program/Kegiatan | Wilayah | Titik Lokasi | Alternatif Penyelesaian |
|---|-------------------------------|--------------|-------------------------|
| Edukasi, Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan Kesadaran Lingkungan | Kp. Cihanyir Galunggung RW 11 | Door-to-door | Mahasiswa Masyarakat |
| Unlimited Program Eco-Composter LRB Biopori | RT 01/RW 11 | 3 | Mahasiswa & Masyarakat |
| | RT 02/RW 11 | 3 | " |
| | RT 03/RW 11 | 4 | " |
| | Tambahan lokasi | 2 | Total: 12 Titik Lokasi |

Gambar 4. Tabel (Donratif) Dokumen Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Sumber. Output Siklus III KKN 172 Sisdamas Wilayah Kp. Cihanyir Galunggung RW 11, Desa Cihanyir

Setelah menentukan program, selanjutnya merencanakan beberapa partisipan warga secara langsung, sekaligus upaya peningkatan kualitas pelayanan publik. Terdapat beberapa lokasi yang menjadi partisipan program biopori dan penanggung jawab kegiatan. Kegiatan dilanjutkan dengan sinergi program, di mana secara sepakat warga dengan seluruh anggota kelompok KKN 172 bekerja bergotong-royong dalam mewujudkan program yang telah ditentukan. Hal ini pula yang menjadi alternatif penyelesaian program selanjutnya Program yang dilaksanakan yaitu Lubang Resapan Biopori yang akan diterapkan di lingkungan RW setempat dan sehingga setelah proses fermentasi sampah akan menjadi pupuk kompos dan mempunyai nilai jual ekonomi.

Pelaksanaan Program Eco Compost Biopori Dan Monitoring Evaluasi

Kegiatan akhir yang sekaligus menutup tahapan siklus ini adalah terlaksananya program prioritas yang telah ditetapkan. Lubang-lubang biopori dibuat di beberapa titik strategis di wilayah desa, seperti di halaman rumah warga, area pekarangan

umum, dan lahan pertanian. Lubang-lubang tersebut diisi dengan sampah organik dari sisa dapur, daun-daun kering, dan material organik lainnya untuk mempercepat proses pembentukan kompos. Proses ini dilakukan secara bergotong royong dengan partisipasi aktif masyarakat.

Persiapan yang kami lakukan sebelum melaksanakan program, yaitu dengan membeli peralatan seperti pipa dan tutup pipa, serta menyiapkan bor dan linggis. Pipa kemudian diberi lubang dengan cara dibor sebagai lubang resapan. Kami bersama masyarakat, karang taruna dan stakeholder bergotong-royong membuat lubang biopori, kemudian memasukkan pipa yang sudah dibor ke dalam lubang tersebut. Diikuti dengan penyuluhan program biopori, di mana anggota kelompok KKN 172 mendemonstrasikan penggunaan biopori sekaligus menjelaskan kelebihan penggunaan biopori. Seluruh masyarakat secara antusias memahami tata cara dan mempraktekannya secara langsung dengan baik. Kami juga melakukan pemasangan spanduk tata cara pengoperasian biopori untuk ditanam di samping lubang biopori yang telah dibuat. Sebagai manifestasi tridharma perguruan tinggi, peserta KKN terlibat sebagai relawan dan bukan sebagai pelaku utama pada pelaksanaan program serta berusaha mendokumentasikan perilaku masyarakat pada proses dan hasil pelaksanaan program berlangsung

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendahuluan, permasalahan yang ditemukan di kampung Cihanyir Galunggung RW 11, Desa Cihanyir, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, adalah permasalahan seputar lingkungan hidup dengan banyaknya sampah organik rumah tangga yang berserakan dan tidak teratur, masyarakat masih marak yang membakar sampah dan membuang sampah sembarangan, sehingga diperlukan pengelolaan sampah dimulai dari pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik yang dilakukan di rumah. Hal ini dapat memudahkan pengelolaan sampah selanjutnya yang dilakukan di tempat pemrosesan akhir. Tujuan dan manfaat dari program kerja KKN kelompok 172 melalui penerapan Program Biopori Sebagai solusi alternatif pengelolaan sampah dan sarana pelestarian lingkungan yaitu agar masyarakat lebih sadar akan lingkungan mereka dengan mengelola sampah yang baik dan diharapkan memunculkan dampak positif dari kegiatan pengelolaan sampah dan masalah sampah yang terjadi di Desa Cihanyir dapat teratasi.

Setelah mengetahui penghambat permasalahan tersebut, maka dilakukan dengan kolaborasi baik dari perangkat Desa, RW setempat, Karang Taruna, maupun dari peserta KKN Sisdamas Kelompok 172, yaitu melakukan Edukasi dan penyuluhan dengan memberikan wawasan dan pengetahuan akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan manfaat dari program biopori karena dari segi implementasi lebih mudah di pelajari dan biayanya yang relatif ekonomis untuk di terapkan pada lingkungan rumahan. Pembahasan implementasi program Lubang Resapan Biopori sebagai solusi alternatif dan dalam sudut pandang pemberdayaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah, khususnya di Desa Cihanyir, merupakan tantangan besar yang berakar dari minimnya infrastruktur dan kurangnya kesadaran masyarakat. Untuk

mengatasi hal ini, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan perubahan yang signifikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam program Lubang Resapan Biopori, masyarakat diajak untuk lebih memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan sampah organik.

Pemberdayaan ini melibatkan edukasi lingkungan serta Praktik langsung mengenai cara membuat dan memanfaatkan lubang biopori. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat secara mandiri memelihara dan memperluas penggunaan teknologi ini di lingkungan mereka. Dengan demikian, teknologi biopori tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengelola limbah mereka sendiri.

Dalam konteks strategi dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui implementasi program Lubang Resapan Biopori, pembahasan lebih spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Edukasi dan penyuluhan Kesadaran Lingkungan. Salah satu komponen utama dari program Lubang Resapan Biopori adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik serta dampaknya terhadap lingkungan. Edukasi merupakan langkah pertama dalam memberdayakan masyarakat Desa Cihanyir, terutama di RW 11 yang masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, edukasi difokuskan pada dampak jangka panjang dari pengelolaan sampah yang buruk, seperti pencemaran air, tanah, dan udara, serta bagaimana lubang resapan biopori dapat menjadi solusi untuk mengurangi sampah organik dan meminimalisir banjir. Pelatihan praktis tentang pembuatan dan pemeliharaan lubang biopori juga diberikan untuk memastikan masyarakat dapat langsung mempraktikkannya di rumah masing-masing.

Dengan program ini, diharapkan tercipta perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya peduli pada kebersihan lingkungan, tetapi juga proaktif dalam mencari solusi untuk masalah lingkungan di tingkat lokal.



Gambar 5. Proses Penyuluhan Edukasi kesadaran Lingkungan secara *Door-to-door*

Kegiatan untuk mengajarkan masyarakat tentang konsep dasar lubang biopori, fungsi ekologisnya, serta bagaimana sampah organik yang mereka hasilkan dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Melalui penyuluhan, masyarakat akan diberdayakan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi agen perubahan di komunitas mereka sendiri. Masyarakat diberi pemahaman bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tugas pemerintah desa dan TPA, tetapi tanggung jawab bersama yang harus dimulai dari rumah tangga.

Kedua, Partisipasi Masyarakat secara Aktif dalam upaya pemberdayaan, Keterlibatan aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan. Program ini mendorong masyarakat untuk secara langsung terlibat dalam pembuatan lubang resapan biopori di lingkungan mereka sendiri. Keterlibatan ini meliputi kegiatan mulai dari penentuan titik lokasi, pembuatan lubang, hingga pemanfaatan hasil kompos dari biopori.



Gambar 6. Partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan lubang resapan biopori

Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap proses, mereka tidak hanya sekedar menjadi penerima manfaat, tetapi juga memiliki rasa kepemilikan terhadap program tersebut. Hal ini membantu menciptakan tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan memperluas program di masa mendatang. Pelibatan ini mencakup kelompok-kelompok masyarakat seperti ibu-ibu PKK, karang taruna, dan komunitas lokal lainnya, yang semuanya berperan dalam menjaga keberlangsungan program.

Ketiga, Meningkatkan Pendapatan dan Membangun Kemandirian Masyarakat. Program Lubang Resapan Biopori memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola limbah organik secara mandiri, sehingga tidak lagi bergantung pada sistem pengelolaan TPA yang belum optimal dan menyasar ke seluruh wilayah desa. Kemandirian ini adalah inti dari upaya pemberdayaan, di mana masyarakat diajak untuk dapat menyelesaikan masalah lingkungan mereka secara mandiri, berkelanjutan, dan dengan sumber daya lokal yang tersedia (Mulyono, 2017).

Dengan adanya lubang resapan biopori, masyarakat dapat mengerti memanfaatkan sampah organik seperti sisa makanan dan daun kering menjadi kompos yang bermanfaat bagi tanah, sehingga mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir atau sungai. Maka secara tidak langsung meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan dan

memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat, terutama jika kompos tersebut bisa dimanfaatkan untuk pertanian atau dijual.

Keempat, Kolaborasi dengan Pemerintah Desa, masyarakat dan Karang Taruna. Sebagai bagian dari strategi pemberdayaan, melibatkan kolaborasi yang erat dengan elemen masyarakat dan pihak terkait lainnya. Pemerintah desa dan masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya, termasuk dalam hal sosialisasi, penyediaan material lubang biopori, dan monitoring program. Pemberdayaan melalui kolaborasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bekerja sendiri, melainkan memiliki dukungan dari struktur formal yang ada. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa menciptakan keberlanjutan dalam jangka panjang, di mana setiap elemen masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Lubang Resapan Biopori Alternatif Teknologi Eco-friendly

Melihat banyaknya warung, pabrik dan UMKM di Desa Cihanyir dapat dipastikan setiap harinya menghasilkan limbah organik yang berasal dari sisa pengolahan makanan. Pembuatan biopori merupakan program untuk pemanfaatan sampah organik tersebut menjadi pupuk kompos sekaligus sebagai lubang resapan air. Lubang infiltrasi yang tegak lurus dikenal sebagai biopori. Lubang biopori memiliki diameter 10 hingga 30 cm dan tidak memiliki permukaan tanah. Fungsi dari lubang biopori ini adalah untuk menimbun limbah organik yang nanti dengan sendirinya akan terurai dan menjadi pupuk kompos (Elena, 2021).

Menurut buku Reduksi Banjir dengan Resapan Berpori (2020) oleh Hakim Duppa, biopori secara istilah berasal dari kata "bio" yang berarti hidup, dan "pori" yang artinya pori-pori. Lubang resapan biopori nantinya akan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah. Jadi, ketika hujan, air tidak langsung mengalir ke saluran pembuangan air, melainkan meresap ke dalam tanah melalui lubang tersebut. Biopori memiliki segudang manfaat dalam penggunaannya. Seperti kurangnya daya serap air oleh tanah menjadi salah satu penyebab banjir yang utama, terlebih di daerah perkotaan atau kampung padat penduduk. Dengan membuat lubang resapan biopori, maka air dapat terserap ke dalam tanah. Tidak hanya itu, cacing-cacing yang terdapat dalam lubang biopori akan turut membantu membuat terowongan-terowongan kecil di dalam tanah. Hal ini tentu dapat mempercepat proses masuknya air ke dalam tanah. Dengan begitu, kapasitas tanah untuk menampung air pun semakin meningkat. Bahkan, lubang resapan biopori dinilai mampu meningkatkan luas bidang resapan hingga 40 kali lipat.

Selain mencegah terjadinya banjir, lubang resapan biopori juga dapat mengurangi jumlah sampah organik. Sebab, dalam proses pembuatannya, lubang biopori akan diisi oleh sampah organik sebagai makanan untuk cacing tanah dan mikroorganisme lainnya. Sampah organik yang terdapat pada lubang biopori lama-kelamaan akan berubah menjadi pupuk kompos. Seperti yang kita tahu, pupuk kompos dapat membuat tanah menjadi lebih subur.

Pembuatan Biopori ini juga tidak memakan biaya yang banyak, cukup memanfaatkan barang bekas ataupun pipa paralon (Setiawan, Dkk, 2023). Program ini di pilih untuk di terapkan di Desa Cihanyir karena memiliki banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pembuatan biopori ini juga dilakukan untuk menambah pengalaman yang diberikan pada warga Kampung Cihanyir Galunggung

RW 11 Desa Cihanyir. Sehingga masyarakat paham dan memiliki pengetahuan tentang pembuatan lubang resapan biopori. Pembuatan biopori dilakukan di titik-titik yang sudah ditentukan.

Dari sudut pandang sosial, program ini juga berperan dalam memperkuat ikatan antar warga. Melalui proses pembuatan biopori secara gotong royong, masyarakat belajar untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka. Diskusi dan pelatihan yang dilakukan sebelumnya juga menjadi ajang edukasi kolektif, di mana warga tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga merasa lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan.

Selain itu, dari perspektif keberlanjutan lingkungan, pembuatan lubang biopori di lokasi-lokasi strategis di RW 11 memberikan manfaat ekologis yang signifikan. Biopori tidak hanya mengatasi masalah sampah organik, tetapi juga membantu meningkatkan daya serap air tanah, sehingga mengurangi risiko banjir dan erosi. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi lingkungan Desa Cihanyir, tetapi juga dapat menjadi model yang dapat ditiru oleh desa-desa lain di sekitarnya



Gambar 7. Lubang Resapan Biopori (LRB) program KKN 172 Desa Cihanyir

Lubang Resapan Biopori merupakan teknologi sederhana tepat guna yang berfungsi ganda meningkatkan daya serap air ke dalam tanah serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Di desa-desa yang sering menghadapi permasalahan penumpukan sampah organik dan tanah kering seperti Desa Cihanyir, biopori dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di saluran air, jalanan, dan lingkungan rumah tangga. Selain itu, program ini berpotensi mengurangi praktik pembakaran sampah yang selama ini menjadi sumber polusi udara di desa. Dengan mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik melalui lubang biopori, masalah lingkungan seperti banjir akibat tersumbatnya drainase juga dapat diminimalisir.

Inovasi Pelestarian Lingkungan yang Berkelanjutan dan Berdampak Jangka Panjang

Mengingat tanah yang ada di desa Cihanyir ini kering dan kurang subur, tanah dalam lubang biopori akan tumbuh lebih subur jika ada sampah organik. Hal ini dikarenakan kompos dibuat secara biologis dari sampah organik. Kompos yang telah dibuat membuat tanah lebih berbuah. Oleh karena itu, tidak perlu lagi mencari pupuk kimia karena kita dapat memproduksi pupuk tanpa biaya dengan membuat biopori.

Pada dasarnya, kegiatan pembakaran sampah yang dapat mengakibatkan polusi udara dan peningkatan gas rumah kaca di lingkungan dapat dikurangi dengan pengomposan sampah organik. Sampah organik yang terisi di lubang biopori itu bisa berasal dari sampah rumah tangga, seperti sisa sayur mayur hasil racikan, nasi, atau bahkan daun-daun yang berguguran juga bisa dimasukkan ke dalam lubang biopori agar menghasilkan pupuk kompos nantinya.

Keberadaan lubang biopori dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas organisme tanah dan mikroorganisme selain menyerap air dari tanah dan mengubah sampah organik menjadi kompos. Kesehatan tanah dan akar tanaman di dekatnya dapat memperoleh manfaat dari peningkatan organisme tanah dan aktivitas mikroba. Kemudian dalam ekologi tanah, organisme dan mikroba di tanah memainkan pengaruh yang signifikan. Ini berfungsi sebagai *detritivore* dan pengikat nitrogen dari atmosfer. Dengan kata lain, biopori memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan tanah untuk pertumbuhan tanaman yang optimal. Akhirnya, tanaman yang tumbuh subur dapat berkontribusi pada lingkungan dengan cara yang menguntungkan. Dengan menggunakan teknologi lubang resapan biopori maka sampah organik yang dihasilkan setiap hari, bukan lagi menjadi masalah, tapi dapat dimanfaatkan untuk biopori yaitu memasukkan sampah ke lubang resapan biopori. Sehingga sampah yang dihasilkan akan berkurang dan tidak lagi menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat sekitar (Sidarling, 2020). Diharapkan dengan adanya program ini dari mahasiswa KKN dapat sedikit membantu mengurangi sampah sekaligus membuat tanah di sekitar menjadi subur.

Rumah tangga menjadi salah satu penghasil sampah, baik sampah organik maupun non-organik. Segenap masyarakat diharapkan dapat menangani sampah yang akan memberikan manfaat yang besar terkait kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Lubang Resapan Biopori (LRB) adalah salah satu strategi dalam penerapan 3R pada pengelolaan sampah di tingkat masyarakat. Solusi inovatif ini memaksa masyarakat untuk lebih dapat memilah sampah, karena secara tidak langsung sampah juga memiliki nilai ekonomis. Dan rekomendasi penelitian ini memberikan gagasan bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga Melalui media biopori sebagai *Eco-Composter*.

Dapat dikatakan bahwa hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di kampung Cihanyir Galunggung RW 11 Desa Cihanyir, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung berhasil dan efisien.



Gambar 8. Dokumentasi Aksi Biopori bersama masyarakat RW 11 di titik lokasi penempatan

Keberhasilan program Lubang Resapan Biopori tidak hanya dilihat dari segi teknis, tetapi juga dari bagaimana masyarakat dapat secara konsisten memelihara dan memperluas penggunaannya. Agar keberlanjutan program ini terwujud, dukungan dari pemerintah desa serta inisiatif warga untuk terus berinovasi dalam pengelolaan sampah sangat dibutuhkan. Selain mengatasi masalah lingkungan jangka pendek seperti banjir dan polusi, lubang biopori juga memiliki dampak jangka panjang pada kualitas tanah dan air tanah. Dengan perbaikan resapan air, kualitas tanah untuk pertanian dan kegiatan lainnya akan meningkat, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pengurangan Dampak Lingkungan secara Berkelanjutan

Pemberdayaan tidak hanya ditujukan untuk mengatasi masalah sesaat, tetapi untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Suharto, 2017). Dengan adanya lubang resapan biopori, potensi banjir akibat penyumbatan saluran air oleh sampah dapat diminimalkan, sementara kualitas air tanah juga ditingkatkan melalui peningkatan resapan. Ini bukan hanya solusi jangka pendek, tetapi upaya jangka panjang untuk menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat yang terlibat dalam program ini secara bertahap akan memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tentang kebersihan, tetapi juga tentang menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang mereka gunakan setiap hari. Hal ini memperkuat kesadaran ekologis mereka dan memberdayakan mereka untuk menjadi penjaga lingkungan di komunitas mereka.

Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, program Lubang Resapan Biopori berhasil menggabungkan elemen teknis dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang efektif. Melalui edukasi, keterlibatan aktif, dan kolaborasi, masyarakat diberdayakan untuk mengelola sampah mereka sendiri, menjaga lingkungan, dan menciptakan perubahan berkelanjutan di Desa Cihanyir. Dengan demikian, implementasi program Lubang Resapan Biopori tidak hanya menawarkan solusi teknis atas masalah sampah dan lingkungan, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan masyarakat untuk hidup lebih sehat dan berkelanjutan serta memenuhi harapan masyarakat untuk mengurangi sampah di lingkungan bahkan meningkatkan ekonomi dengan penjualan dan penggunaan pupuk pada tanaman.

E. PENUTUP

Penerapan program lubang resapan biopori di Desa Cihanyir memberikan gambaran jelas mengenai tantangan dan solusi terkait pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah tersebut. Sampah organik, seperti sisa makanan dan daun, sering kali tidak dikelola dengan baik oleh masyarakat. Penumpukan sampah ini menyebabkan berbagai masalah, seperti bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, serta potensi terjadinya banjir ketika hujan turun. Selain itu, pembakaran sampah yang masih sering dilakukan menambah polusi udara, yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat, terutama anak-anak dan lansia. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dengan menggunakan metode pengabdian Sisdamas (*Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*) dan pendekatan partisipasi masyarakat secara menyeluruh adalah pendekatan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui partisipasi

aktif dalam proses pengembangan dan penyelesaian masalah di masyarakat itu sendiri. Metode ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan sosial dan lingkungan yang lebih luas serta menyeluruh yang mengintegrasikan aspek teknis serta pengembangan kapasitas.

Teknologi lubang resapan biopori diperkenalkan sebagai solusi untuk mengelola sampah organik secara efektif dan berkelanjutan. Teknologi sederhana ini berfungsi untuk mengolah sampah organik menjadi kompos, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pupuk alami. Selain itu, lubang resapan biopori meningkatkan daya serap air tanah, sehingga mampu mengurangi risiko banjir yang kerap terjadi di musim hujan. Karena merupakan teknologi sederhana tepat guna yang berfungsi ganda meningkatkan daya serap air ke dalam tanah serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Di desa-desa yang sering menghadapi permasalahan penumpukan sampah organik dan tanah kering seperti Desa Cihanyir, biopori dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang menumpuk di saluran air, jalanan, dan lingkungan rumah tangga. Selain itu, program ini berpotensi mengurangi praktik pembakaran sampah yang selama ini menjadi sumber polusi udara di desa. Dengan mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan sampah organik melalui lubang biopori, masalah lingkungan seperti banjir akibat tersumbatnya drainase juga dapat diminimalisir.

Keberhasilan program ini terletak pada keterlibatan aktif masyarakat. Edukasi dan penyuluhan yang diberikan kepada warga membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya mengelola sampah secara bijak. Melalui aksi secara langsung, masyarakat diajak untuk membuat lubang resapan biopori di sekitar rumah mereka dan memelihara lubang-lubang tersebut secara mandiri. Partisipasi aktif ini menciptakan rasa memiliki terhadap program, sekaligus meningkatkan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program ini juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, karang taruna, dan segenap masyarakat. Kolaborasi ini memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan material, lokasi pembuatan lubang, hingga proses Penyuluhan kepada warga serta mendorong terwujudnya kesadaran ekologis di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, implementasi program lubang resapan biopori di Desa Cihanyir berhasil menciptakan perubahan positif dalam cara masyarakat memandang dan mengelola sampah. Keberhasilan program ini bukan hanya dilihat dari segi teknis, tetapi juga dari bagaimana program tersebut berhasil memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan jangka panjang yang lebih baik di masa depan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan program KKN di Desa Cihanyir, kepada LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas dukungan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Kami sangat mengapresiasi segala bentuk arahan dan fasilitasi yang diberikan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Pemerintah Desa Cihanyir, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan penuh kepada kami untuk melaksanakan program pemberdayaan

masyarakat di desa ini. Tanpa kerja sama yang baik dari pihak-pihak desa, tentu program ini tidak dapat berjalan dengan lancar.

Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Reza Fauzi Nazar S. H., M. H, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang terus diberikan selama proses pelaksanaan program. Terima kasih atas waktu dan kesabaran Bapak dalam mendampingi kami hingga program ini mencapai hasil yang maksimal. Masyarakat Kampung Cihanyir Galunggung RW 11, yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang kami laksanakan. Partisipasi dan dukungan dari masyarakat sangat berarti bagi keberhasilan program ini. Karang Taruna RW 11, yang telah menjadi mitra utama kami dalam melibatkan pemuda dan seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahap program. Semangat dan kerja sama yang luar biasa dari Karang Taruna sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan program.

Kelompok KKN 172, yang dengan penuh dedikasi, kerja keras, dan kebersamaan, telah menyelesaikan setiap tugas dan tantangan yang ada. Terima kasih atas komitmen dan kontribusi seluruh anggota kelompok dalam menjalankan program ini dengan baik. Kami berharap, kerja sama yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Cihanyir. Semoga program ini dapat menjadi langkah awal untuk pembangunan yang lebih baik di masa mendatang.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Z, Tjahjana D, Rachmanto, Suyitno, Singgih P, Syamsul. "Penerapan Teknologi Biopori Untuk Meningkatkan Ketersediaan Air Tanah Serta Mengurangi Sampah Organik Di Desa Puron Sukoharjo." Universitas Sebelas Maret. Jurnal SEMAR Vol. 9 No. 2, (2020): 53 – 63. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar>
- Aslihah, Saputri, M. M., & Fauzan, A. "Pelatihan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Organik menjadi Pupuk Kompos." Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian Vol. 1, No. 1, (Desember, 2020): 30-33. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimasper/article/view/1054>
- Aulia, Fikri B, Dwi Nugraha, Agustiningstih T, Eka H, Dimas P, Yuliyana, Yoga A, Asrofi M. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemilihan Serta Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik Di Dusun Dobongsan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta." Vol. 1, No. 5, (Januari, 2023): 599–608. <https://doi.org/10.59004/jmas.v1i5.244>
- E. Setiawan, N. Herawati, K. Nisa, S. Saidi, and T. Ruby. "Lubang Biopori: Solusi Berkelanjutan Dalam Mengelola Sampah Organik Di Desa Negeri Ngarip." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 2. (2023):118-125. <http://dx.doi.org/10.23960/buguh.v3n2.2145>
- Elena. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Labbukang Kota Parepare." Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. (2021). <http://repository.unhas.ac.id>
- Ibrahima, A. B. Asset Based Community Development (ABCD). In Transforming Society. Imprint Routledge. (2018). <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.946>

- Mulyono, S. E. "Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat." Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. "Model Participation Action Research." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 06, No. 01. (Januari, 2020): 62–71. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Sidarling. "Portal Sadar dan Peduli Lingkungan." Denpasar go.Id <https://sidarling.denpasarkota.go.id/id/Beranda>, diakses pada 02 September 2024 pukul 13.19 WIB.
- Sitanggang, L. P. "Pemanfaatan Air Kolam Budiaya Ikan Sebagai Nutrisi Pada Budidaya Tanaman Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Tapanuli Tengah." *TAPIAN NAULI: Jurnal Penelitian Terapan Perikanan dan Kelautan*. Vol. 1, No. 2, (April/Oktober, 2019): 47-52. https://stpsibolga.ac.id/ojs/index.php/TAPIAN_NAULI
- Suharto. "Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat." Bandung : Penerbit Refika Aditama, 2017.
- Sylvia W, Hendrayanti. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Kaimana Kabupaten Kaimana Provinsi Papua Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*." Vol. 3, No. 2 (Juli – Desember 2023): 211-277. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v3i2.3647>
- Yunita Dian Suwandari, Mirnayani, Nabila. "Sosialisasi dan Pembuatan Biopori." Universitas Mercu Buana. *Jurnal Pengabdian West Science*. Vol. 03, No. 06. (Juni, 2024): 698-706. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i06.1213>



Urgensi Penyetaraan Gender di Kalangan Muda Pedesaan: Studi pada Desa Ciluluk

Irma Novita Nur Akbar¹, Syifa Firda Maula², Nabiela Rizki Alifa³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: irirmanovitanur@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: maulafirdasyifa@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nabielarizki@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji permasalahan ketidaksetaraan gender di Desa Ciluluk, di mana budaya patriarki yang kuat membatasi peran dan peluang perempuan. Melalui wawancara dengan warga, ditemukan bahwa banyak perempuan tidak menyadari kesetaraan hak mereka dengan laki-laki, terutama dalam pendidikan, organisasi, dan pekerjaan. Tantangan ini diperparah oleh norma sosial yang menuntut perempuan untuk mengutamakan peran domestik dan menikah pada usia muda. Solusi yang diusulkan mencakup pendidikan dan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan keterampilan, advokasi kesetaraan gender, dan perubahan kebijakan desa untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam kepemimpinan. Diharapkan, implementasi strategi ini dapat meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kualitas hidup perempuan di Desa Ciluluk, serta mengarah pada kesetaraan gender yang lebih baik di masyarakat tersebut.

Kata Kunci: kesetaraan, gender, Desa Ciluluk.

Abstract

This research examines the issue of gender inequality in Ciluluk Village, where a strong patriarchal culture limits women's roles and opportunities. Through interviews with residents, it was found that many women are unaware of their equal rights with men, especially in education, organizations and employment. This challenge is compounded by social norms that demand women to prioritize domestic roles and marry at a young age. Proposed solutions include women's education and empowerment through skills training programs, gender equality advocacy, and village policy changes to increase women's participation in leadership. It is hoped that the implementation of these strategies can improve women's awareness, participation and quality of life in Ciluluk Village, and lead to better gender equality in the community.

Keywords: equality, gender, Desa Ciluluk.

A. PENDAHULUAN

Indonesia berada di peringkat 10 besar negara Asia dalam hal kesetaraan gender. Karena kesetaraan mereka, laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap sumber daya untuk pembangunan serta kesempatan yang sama. Kesetaraan merupakan tujuan yang harus dicapai berdasarkan tujuan pembangunan nasional, dan *Millenium Development Goals* (MDGs) baik dalam jangka menengah maupun panjang. Kesetaraan gender juga menjadi tujuan masyarakat dunia selama beberapa dekade terakhir.¹ Dalam pembangunan yang berkelanjutan, kesetaraan gender merupakan prinsip yang fundamental.² Setiap orang pada dasarnya setara, mandiri, dan bebas dari cacat lahir biologis. Mereka juga memiliki potensi pertumbuhan yang tidak terbatas.³

Kesetaraan gender merupakan kondisi di mana laki-laki dan perempuan dapat menikmati status yang sama dan memiliki kondisi yang sama dalam mewujudkan hak-hak dan potensi dalam segala bidang kehidupan.⁴ Konsep gender muncul dari proses sosiologis dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Mayoritas orang percaya bahwa perempuan memainkan peran sosial yang jauh lebih patuh dan pasif dibandingkan laki-laki, meskipun hal ini merupakan produk konstruksi budaya dan bukan perkembangan alami.⁵

Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Perempuan tidak mampu berpartisipasi dalam pekerjaan di luar rumah karena cara pandang masyarakat yang masih menganggap keluarga adalah ranah perempuan.⁶ Menurut Widanti, pelaksanaan kesetaraan dan keadilan gender belum didukung dalam struktur hukum dan masyarakat saat ini. Selain itu lemahnya proses evaluasi dan pemantauan penegak hukum ketika menangani kasus gender dan kesadaran masyarakat mengenai hak dan kewajiban mengenai perwujudan kesetaraan gender kurang didukung hukum masyarakat dan budaya, keterbatasan akses pemberitahuan dan sumber daya hukum, media yang tidak optimal dalam

¹ Rijal Pahlevi and Rahimin Affandi Abdul Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 259–68, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>.

² Hamielly Cortez Lim and Allena Marvelia Silalahi, "Analisis Kebijakan Publik Terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus Di Negara-Negara Berkembang," *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2621–119.

³ Pahlevi and Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender."

⁴ Juwita Hartati et al., "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Implementasi Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAYA) Di Kantor Walikota Samarinda Kota Samarinda Adalah Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur Di Indonesia . Terletak Di Yang Mengacu Pada Laki-Laki Dan Pe," no. 3 (2024).

⁵ Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79, <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.

⁶ Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin, "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 48, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.

mensosialisasikan aturan hukum dan pengawasan juga diseminasi hukum yang minim dari organisasi masyarakat.⁷

Untuk meningkatkan kontribusi perempuan terhadap pembangunan, kesetaraan gender mendapat perhatian lebih. Laki-laki dan perempuan setara dalam hal kapasitas dan potensi dalam hal kemampuan intelektual. Agar laki-laki dan perempuan dipandang setara, namun jika dicermati pada kemampuan tertentu, kita menemukan bahwa mereka berbeda karena feminitasnya, sehingga kesetaraan tidaklah tepat. Dalam hal ini, jika kesetaraan dipahami sebagai syarat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka kesetaraan tidak akan pernah ada. Agar laki-laki dan perempuan idealnya memiliki tingkat kesehatan, pendidikan, kekayaan, dan keterlibatan politik yang sama, mereka harus memiliki kapasitas, preferensi, dan kebutuhan yang sama.⁸ Banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender, tetapi diskriminasi gender masih merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak negara.⁹

Konsep kesetaraan diungkapkan dalam beberapa tingkatan yang saling berhubungan. Kesetaraan pada dasarnya adalah tentang hak dan rasa hormat; pada tingkat yang lebih tinggi, ini tentang peluang, harga diri, dan kepercayaan diri. Lebih jauh lagi, kesetaraan mencakup kesejahteraan, kekuasaan, dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk pertumbuhan manusia.¹⁰

Memperlakukan secara setara orang-orang yang dianggap setara dalam bidang-bidang terkait, secara umum, merupakan salah satu komponen kesetaraan. Perlakuan yang sama dalam masyarakat yang beragam budaya mengacu pada perlakuan yang benar-benar bersifat lintas budaya dan tidak menutupi diskriminasi atau hak istimewa. Masyarakat di masyarakat ini seringkali berbeda pendapat mengenai isu-isu terkait dalam konteks, tanggapan yang tepat, dan apa yang dipertimbangkan.¹¹

Satu kesatuan golongan yang memiliki hubungan tetap dan memiliki kepentingan yang sama merupakan pengertian dari masyarakat secara umum. Menurut Ralph Linton (1968) masyarakat merupakan kelompok manusia yang bekerja sama dan hidup dalam waktu relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan yang dianggap sebagai suatu kesatuan sosial.¹² Masyarakat desa memiliki

⁷ Gusrinaldy Sani Catur Putra Husain, Azwad Rachmat Hambali, and Nur Fadhillah Mappaseleng, "Indonesia Journal of Criminal Law (IJoCL)," *Indonesia Journal of Criminal Law* 2, no. 2 (2020): 93–104.

⁸ Pahlevi and Rahim, "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender."

⁹ Pahlevi and Rahim.

¹⁰ Rahman Mantu, "Multikultural Dan Kesetaraan Gender," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 105–13, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.441>.

¹¹ Mantu.

¹² Gungsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog, CV Aura Utama Raharja*, 2019.

fokus pada aspek non material, memiliki rasa solidaritas dan kebersamaan.¹³ Masyarakat pedesaan sering dihadapkan dengan tantangan kompleks dalam menghadapi perubahan ekonomi.¹⁴ Masyarakat desa memiliki kepercayaan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki. Sistem ini menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan mendominasi dalam aspek politik, otoritas moral, hak sosial dan kepemilikan properti.¹⁵

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang urgensi penyeteraan gender di kalangan pemuda pedesaan, dan menjadi acuan dalam menyusun program-program pemberdayaan perempuan serta mendorong kesetaraan gender di tingkat desa.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dipilih berbasis pemberdayaan masyarakat (SISDAMAS) yang disarankan oleh Tim LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode ini terdiri dari empat siklus¹⁶. Peserta KKN memulai pengabdian dengan observasi lapangan untuk melihat permasalahan dan potensi yang ada di Desa Ciluluk dusun 01 dan 03. Permasalahan dan potensi digali lebih mendalam melalui rembuk warga yang diadakan setiap siklus.

Data pada artikel ini dikumpulkan melalui wawancara pada rembuk warga dan observasi saat pelaksanaan KKN SISDAMAS berlangsung. Metode pada penelitian ini berfokus pada penyuluhan mengenai pemahaman tentang kesetaraan gender di Desa Ciluluk dusun 01, penyuluhan ini dilakukan pada remaja. Penulis menerapkan metode deskriptif untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini dimulai dengan pemilihan responden kuesioner dan pemilihan warga lokal yang dianggap sesuai untuk dijadikan narasumber dalam wawancara dan diskusi mengenai kesetaraan gender. Peneliti mengambil data kuesioner untuk memperoleh informasi terkait pandangan awal masyarakat tentang kesetaraan gender di Desa Ciluluk. Dan tujuan pemilihan warga lokal yang dipilih untuk menjadi narasumber dalam wawancara dan diskusi adalah untuk memperoleh informasi lebih

¹³ Rauf Hatu, "PERUBAHAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)," *Jurnal INOVASI* 8, no. 4 (2011): 3–9.

¹⁴ *Jurnal Ekonomi et al.*, "OJS-JERP" 2, no. 1 (2024): 11–16.

¹⁵ Luthfia Rahma Halizah and Ergina Faralita, "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender," *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32, <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.

¹⁶ Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, and Kecamatan Ganeas, "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," 2019, 15–25.

mendalam mengenai kondisi dan pemahaman warga Desa Ciluluk mengenai kesetaraan gender.

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlangsung selama tiga hari, dimulai tanggal 24 Agustus dan selesai pada tanggal 26 Agustus. Pada tanggal 24 Agustus peneliti menyebarkan *googleform* untuk kemudian dijawab oleh 10 responden yang terdiri dari 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Pada tanggal 25-26 Agustus peneliti melaksanakan wawancara dan diskusi dengan 4 orang narasumber yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebiasaan masyarakat Desa Ciluluk dusun 01 dalam menghadapi kesetaraan gender dan upaya dari peserta KKN SISDAMAS dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan. Analisis dilakukan dengan cara integratif, yaitu data kebiasaan masyarakat dalam menghadapi kesetaraan gender melalui prosedur pemberdayaan masyarakat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender

Di Indonesia, kesetaraan gender mulai diprogramkan bersamaan dengan ditetapkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang strategi pembangunan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender, sehingga dapat artikan bahwa pemahaman terhadap kesetaraan gender di kalangan masyarakat baru ada pada tahun 2000-an. Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat memahami makna kesetaraan gender. Dengan demikian penerapan kesetaraan gender masih jauh dari harapan.¹⁷

Menurut hasil wawancara dengan saudari H pada hari Senin, 26 Agustus 2024, warga Desa Ciluluk memiliki budaya patriarki yang kuat sehingga banyak perempuan tidak sadar bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki, sehingga banyak perempuan di Desa Ciluluk menyerah sebelum mengambil tindakan untuk mengambil segala kesempatan yang ada untuk meraih kesetaraan gender.

Warga di Desa Ciluluk memiliki pandangan berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Pada ranah pendidikan, sebagian besar warga Desa Ciluluk lebih mendukung laki-laki daripada perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Warga Desa Ciluluk cenderung menuntut perempuan untuk menanggung perannya sebagai ibu rumah tangga atau istri dengan kesehariannya bekerja di dapur, sumur, dan kasur. Mereka menganggap, setinggi apapun pendidikan seorang perempuan akan kembali ke rumah. Sehingga pendidikan tinggi dianggap tidak berguna. Pada ranah organisasi dan pekerjaan, warga Desa Ciluluk menganggap perempuan tidak mampu mengemban amanah

¹⁷ Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52–58, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>.

sebagai ketua, sehingga mereka selalu memberi tanggung jawab ketua pada laki-laki. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Agustus 2024 dengan narasumber F, yaitu:

"kebanyakan warga Ciluluk meminta anak perempuan untuk menikah setelah lulus SMA dan meminta anak laki-laki untuk lanjut kuliah setelah lulus SMA. Begitu pula dalam hal organisasi dan pekerjaan, perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memimpin sehingga dalam ranah kepemimpinan mereka memberi tanggungjawab tersebut pada laki-laki."

Pernyataan dari narasumber F sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sampai saat ini jumlah perempuan yang menempuh pendidikan tinggi masih terbatas yang disebabkan oleh pemahaman masyarakat tentang perempuan yang harus patuh pada orang tua.¹⁸

2. Tantangan dan Peluang

Salah satu tantangan yang dialami perempuan di Desa Ciluluk adalah sesama perempuan saling menjatuhkan dan tidak saling mendukung. Perempuan Desa Ciluluk belum sadar bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama, akhirnya mereka memilih untuk berdiam diri padahal sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Hal ini berdasarkan wawancara pada hari Senin, 26 Agustus 2024 dengan narasumber H, yaitu:

"PR di Desa Ciluluk adalah sesama perempuan saling menjatuhkan bukan saling *support*, termasuk dalam diri sendiri belum sadar bahwa kita memiliki kesempatan yang sama dan akhirnya perempuan-perempuan di Desa Ciluluk berpikir untuk menerima kondisi kehidupan tanpa ada usaha untuk berubah menjadi lebih baik. Padahal mereka memiliki kapasitas lebih, hanya saja semua hal itu kembali pada diri sendiri apakah dia mau menjadi lebih baik atau tidak."

Tantangan lain yang dialami perempuan Desa Ciluluk dalam meraih kesetaraan gender adalah pandangan keluarga yang menuntut perempuan untuk menikah di bawah usia 30 tahun apapun keadaannya. Berbeda dengan laki-laki, kebanyakan Keluarga di Desa Ciluluk menuntut laki-laki untuk berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang baik sebelum mengambil keputusan untuk menikah. Menurut narasumber H, hal ini terjadi karena lingkungan pertemanan orang tua yang kebanyakan anak perempuannya sudah menikah di usia sebelum 30 tahun. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, angka pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 6,94 persen, dan pada tahun 2018 terdapat 1 dari 9 anak yang menikah dibawah umur.¹⁹

3. Solusi Konkrit pada Masyarakat.

Berdasarkan pengalaman masyarakat Desa Ciluluk yang mengalami ketidaksetaraan gender, sejumlah langkah praktis dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sosial. Peningkatan pemberdayaan dan

¹⁸ Diajeng Arum Sari et al., "Merenggut Masa Depan : Menakar Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Dalam Cengkeraman Tradisi Dan Kesenjangan," no. 3 (2024).

¹⁹ Widyasari Ayuwardany and Achmad Kautsar, "Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia," *Jurnal Keluarga Berencana* 6, no. 2 (2022): 49–57, <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>.

pendidikan perempuan merupakan salah satu hal pertama yang bisa dilakukan. Membangun eksistensi dalam skala personal, keluarga, komunal, nasional, pemerintahan, negara, dan global dalam parameter proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab dikenal dengan istilah pemberdayaan. memanifestasikan dirinya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, hukum, pendidikan, dan sebagainya.²⁰

Program pendidikan dan konseling kesetaraan gender dapat ditawarkan kepada semua warga negara, laki-laki dan perempuan. Hak-hak perempuan, nilai pendidikan tinggi bagi perempuan, dan kedudukan perempuan di berbagai bidang masyarakat adalah topik-topik yang mungkin dimasukkan dalam konten ini. Selain itu, lokakarya dan sesi pelatihan keterampilan dan kewirausahaan dapat diselenggarakan untuk meningkatkan bakat perempuan di berbagai bidang, termasuk teknologi, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial.

Kampanye dan advokasi yang berkelanjutan merupakan cara efektif lainnya untuk mewujudkan perubahan sosial. Agar pesan ini lebih berhasil disebarluaskan, kampanye kesetaraan gender dapat dilakukan melalui acara desa, forum komunitas, dan media lokal. Inisiatif ini dapat melibatkan anggota masyarakat yang terkenal. Selain itu, penting untuk melobi pemerintah desa agar mendukung pembuatan undang-undang yang mendorong kesetaraan gender, seperti undang-undang yang mendukung keterlibatan perempuan dalam organisasi desa dan pendidikan.

Membentuk kelompok dukungan perempuan adalah solusi penting lainnya. Perempuan dapat tumbuh secara pribadi dan saling mendukung dengan membentuk komunitas perempuan yang ingin bertukar pengalaman dan mendukung satu sama lain. Program pendampingan yang menghubungkan remaja perempuan dengan panutan atau mentor yang dapat memberikan bimbingan dan inspirasi juga penting.

Selain itu, ada kebutuhan untuk mendidik keluarga dan masyarakat tentang pentingnya membantu anak perempuan dalam mengejar pendidikan dan pekerjaan mereka. Pembicaraan kelompok, seminar, dan konseling tatap muka atau konsultasi psikologi merupakan komponen yang mungkin ada dalam kurikulum ini. Memberikan penghargaan kepada perempuan di desa atas prestasi mereka merupakan pendekatan lain untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan.

²⁰ A.M.W. Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto, "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996), 56.

Mengubah kebijakan desa dengan memberlakukan kuota minimum bagi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan di lembaga atau organisasi desa merupakan langkah lain. Hal ini akan menjamin perempuan mempunyai ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Beasiswa dan penghargaan lainnya dapat diberikan kepada perempuan berprestasi agar lebih memotivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau menunjukkan kepemimpinan.

Perempuan di daerah pedesaan juga dapat memperoleh manfaat dari pelatihan dan pendampingan melalui kemitraan dengan organisasi luar, seperti LSM yang mempromosikan kesetaraan gender dan sektor komersial melalui inisiatif CSR. Untuk menjamin adanya prosedur pengaduan yang efisien jika terjadi pelanggaran, penegakan hukum dan perlindungan perempuan—termasuk pembuatan peraturan desa yang melarang diskriminasi berdasarkan gender—juga penting.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, perempuan di Desa Ciluluk diharapkan dapat lebih memaksimalkan potensinya, menerima bantuan yang mereka perlukan, berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan komunal, dan meningkatkan kesetaraan gender.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Informasi yang ada saat ini menunjukkan bahwa Desa Ciluluk masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkontribusi terhadap disparitas gender di sejumlah bidang kehidupan, seperti kepemimpinan, pekerjaan, dan pendidikan. Di dusun ini, perempuan seringkali menyerah pada status quo tanpa menyadari bahwa mereka mempunyai potensi yang sama untuk sukses seperti laki-laki. Hambatan terbesarnya adalah kurangnya pengetahuan perempuan mengenai hak dan potensinya, serta persepsi masyarakat yang cenderung meremehkan kontribusi perempuan terhadap kepemimpinan dan pendidikan. Selain itu, tekanan sosial dan harapan keluarga untuk menikah dini juga menjadi hambatan bagi kesetaraan gender.

2. Saran

Ada sejumlah tindakan praktis yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan gender di Desa Ciluluk. Yang pertama dan terpenting, penting untuk mengatur inisiatif penjangkauan dan pendidikan yang menyoroti kesetaraan gender dan melibatkan semua segmen masyarakat. Hak-hak perempuan, nilai pendidikan tinggi, dan peran perempuan di semua bidang kehidupan harus tercakup dalam materi penjangkauan ini. Selain itu, sangat penting untuk mendukung inisiatif pengembangan keterampilan dan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi dan kepemimpinan perempuan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri mereka.

Diharapkan untuk Peserta KKN Reguler Sisdamas selanjutnya yang ditempatkan di Desa Ciluluk, agar melanjutkan data dan membuat program yang dapat mengatasi kesetaraan gender di Desa Ciluluk.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwardany, Widyasari, and Achmad Kautsar. "Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia." *Jurnal Keluarga Berencana* 6, no. 2 (2022): 49–57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>.
- Ekonomi, Jurnal, D A N Riset, Pembangunan Jerp, and Masyarakat Pedesaan. "OJS-JERP" 2, no. 1 (2024): 11–16.
- Halizah, Luthfia Rahma, and Ergina Faralita. "Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender." *Wasaka Hukum* 11, no. 1 (2023): 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>.
- Hartati, Juwita, Endang Herlihah, Program Studi, Pendidikan Pancasila, Fakultas Keguruan, and Universitas Mulawarman. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Implementasi Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (PROBEBAAYA) Di Kantor Walikota Samarinda Kota Samarinda Adalah Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur Di Indonesia . Terletak Di Yang Mengacu Pada Laki-Laki Dan Pe," no. 3 (2024).
- Hatu, Rauf. "PERUBAHAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT PEDESAAN (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)." *Jurnal INOVASI* 8, no. 4 (2011): 3–9.
- Husain, Gusrinaldy Sani Catur Putra, Azwad Rachmat Hambali, and Nur Fadhillah Mappaseleng. "Indonesia Journal of Criminal Law (IJoCL)." *Indonesia Journal of Criminal Law* 2, no. 2 (2020): 93–104.
- Inggris, Sastra, Pendidikan Bahasa Arab, and Kecamatan Ganeas. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," 2019, 15–25.
- Lim, Hamielly Cortez, and Allena Marvelia Silalahi. "Analisis Kebijakan Publik Terhadap Kesetaraan Gender: Studi Kasus Di Negara-Negara Berkembang." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2024): 2621–119.
- Mantu, Rahman. "Multikultural Dan Kesetaraan Gender." *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 105–13. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.441>.
- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>.
- Nurmansyah, Gungsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropolog*. CV Aura Utama Raharja, 2019.
- Pahlevi, Rijal, and Rahimin Affandi Abdul Rahim. "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 259–68. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>.
- Qomariah, Dede Nurul. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam

Keluarga." *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 52–58. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>.

Sari, Diajeng Arum, Candra Prawira, Desita Wulandani, Safna Kumalasari, Didi Pramono, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu, and Ilmu Politik. "Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Dalam Cengkeraman Tradisi Dan Kesenjangan," no. 3 (2024).

Suarmini, Ni Wayan, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin. "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 48. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>.

Tantangan dan Solusi dalam Proses Sertifikasi Halal *Self Declare: Best Practices*

Ghina Salsabila¹, Muhammad Abdussalam², Hana Nurhaliza³, Jauharah Khairun Nisa⁴, Iqrimatunnaya⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ghinasalsabila252525@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: salammuhamad63@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: hananurhaliza20@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: jkhairunnisa1223@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ikrima300@gmail.com

Abstrak

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 mengatur bahwa seluruh produk yang beredar di Indonesia wajib memiliki sertifikat halal. Namun, proses sertifikasi halal masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam rangka mempercepat sertifikasi halal untuk UMKM, pemerintah memperkenalkan skema *self declare*, yang memungkinkan pelaku usaha untuk menyatakan kehalalan produknya secara mandiri. Meskipun lebih sederhana terdapat kendala seperti minimnya pemahaman UMKM terhadap prosedur, biaya yang tinggi, dan terbatasnya pendampingan teknis. Artikel ini berfokus pada pengabdian mahasiswa dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung melalui pendampingan sertifikasi halal bagi UMKM menggunakan skema *self declare*. Program ini bertujuan untuk mendukung UMKM dalam memahami dan menjalankan sertifikasi halal secara mandiri, sekaligus mengatasi berbagai hambatan yang ada. Metode pengabdian mencakup analisis kebutuhan UMKM, edukasi mengenai skema *self declare*, pendampingan dalam proses pengajuan, serta evaluasi dan monitoring pelaksanaan. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa sertifikasi halal melalui skema *self declare* membantu mempermudah UMKM dalam mengakses sertifikasi halal, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman masyarakat. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam hal edukasi, pengawasan, penguatan infrastruktur digital, serta pemberian insentif agar sertifikasi halal dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Melalui peningkatan kualitas pendampingan dan pemanfaatan teknologi, diharapkan UMKM dapat mempercepat proses sertifikasi halal dan meningkatkan daya saing produk halal di pasar nasional maupun global.

Kata Kunci: *Self Declare*, Sertifikasi Halal, Solusi, Tantangan

Abstract

Law Number 33 of 2014 stipulates that all products circulating in Indonesia must have halal certificates. However, the halal certification process still faces various challenges, especially for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). In order to accelerate halal certification for MSMEs, the government introduced a self-declare scheme, which allows business actors to declare the halal status of their products independently. Although simpler, there are obstacles such as MSMEs' lack of understanding of the procedure, high costs, and limited technical assistance. This article focuses on student service in the Real Work Lecture (KKN) program at Sunan Gunung Djati State Islamic University, Bandung through halal certification assistance for MSMEs using the self-declare scheme. This program aims to support MSMEs in understanding and implementing halal certification independently, while also overcoming various existing obstacles. The service method includes analyzing MSME needs, education about the self-declare scheme, assistance in the application process, and evaluation and monitoring of implementation. The results of this program show that halal certification through the self-declare scheme helps make it easier for MSMEs to access halal certification, although there are still challenges such as limited facilities and lack of public understanding. Further efforts are needed in terms of education, supervision, strengthening digital infrastructure, and providing incentives so that halal certification can be implemented effectively and efficiently. By improving the quality of assistance and utilization of technology, it is hoped that MSMEs can accelerate the halal certification process and increase the competitiveness of halal products in the national and global markets.

Keywords: *Challenges, Halal Certification, Self Declare, Solutions*

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin kehalalan setiap produk yang beredar dan dikonsumsi oleh masyarakat. Khususnya bagi umat Islam, status halal yang jelas dan terpercaya diperlukan dalam suatu produk untuk menghindari bahan-bahan yang dianggap haram dalam syariat Islam. Maka dari itu, upaya menjamin setiap produk terjaga kehalalannya, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) mengeluarkan pengakuan halal secara tertulis berdasarkan fatwa halal Majelis Ulama Indonesia (MUI) bagi suatu produk, proses tersebut biasa dikenal dengan sertifikasi halal. Sertifikasi halal telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, regulasi tersebut mewajibkan seluruh produk yang beredar di Indonesia memiliki sertifikat halal (Saefullah 2023).

Meskipun kebijakan mengenai sertifikasi halal telah berlaku, disisi lain tantangan besar masih dihadapi khususnya oleh para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, tercatat sebanyak 99,9% unit usaha merupakan kontribusi dari UMKM. Namun, hanya sekitar

1% dari produk UMKM yang sudah memiliki sertifikat halal (Pardiansyah, Abduh, and Najmudin 2022). Kurangnya akses terhadap informasi, minimnya dukungan teknis, serta biaya yang relatif tinggi menjadi beberapa faktor yang menghambat UMKM memperoleh sertifikat halal (Daud Bin Mahmud 2023).

Untuk mempercepat dan meningkatkan proses sertifikasi halal bagi UMKM, pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) memperkenalkan skema *self declare*, makna dari *self declare* sendiri adalah pernyataan jaminan dari individu atau organisasi bahwa suatu objek sesuai dengan persyaratan tertentu yang disebutkan dalam deklarasi, sekaligus menjelaskan siapa yang bertanggung jawab atas kepatuhan tersebut. Dengan adanya *self declare* memungkinkan pelaku usaha mengajukan pernyataan kehalalan produk mereka secara mandiri. Skema ini diharapkan dapat mengatasi hambatan biaya dan kompleksitas proses sertifikasi yang sering dihadapi oleh UMKM (Arifin 2023).

Pelaksanaan skema *self declare* ini tidak lepas dari tantangan. Di antaranya banyak pelaku usaha masih kesulitan memahami prosedur pengajuan sertifikasi, minimnya pendampingan, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya sertifikasi halal. Meskipun dalam mengatasi hal tersebut BPJPH mengadakan pelatihan khusus untuk menjadi Pendamping Proses Produk Halal, yang mana tugas utamanya adalah pendampingan terhadap UMKM dalam proses pengajuan sertifikasi halal skema *self declare* (Ashfia 2022), dalam praktik lapangannya masih saja banyak tantangan yang dihadapi.

Pendampingan Proses Produk Halal (PPPH) bagi pelaku usaha mikro dan kecil dapat dilakukan oleh pendamping yang telah memperoleh sertifikat kompetensi dari BPJPH. Tugas utama pendamping PPH adalah memverifikasi dan memvalidasi pernyataan kehalalan yang diajukan oleh pelaku usaha sebelum diteruskan ke komite fatwa untuk mendapatkan sertifikat halal produk tersebut (Daud Bin Mahmud 2023). Seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa UIN dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik halal tahun 2024, pada saat proses pendampingan ternyata masih banyak tantangan yang dihadapi. Salah satunya, banyak ditemukan dari pelaku usaha yang belum mengetahui serta meragukan proses sertifikasi halal. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam proses sertifikasi halal melalui skema *self declare* dan menyajikan solusi berdasarkan best practices yang telah diterapkan di lapangan. Diharapkan dengan memaparkan beberapa strategi dapat ditemukan langkah-langkah konkret yang dapat mempercepat dan mempermudah pelaku UMKM dalam mendapatkan sertifikat halal, sekaligus memastikan bahwa proses *self declare* tetap memenuhi prinsip keadilan, kemanfaatan, dan kepastian hukum.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian KKN tematik halal dengan fokus pada sertifikasi halal melalui proses *self declare* memerlukan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif agar UMKM dapat memahami dan menjalankan prosedur ini secara mandiri. *Self declare* adalah skema sertifikasi halal yang lebih sederhana dan dirancang untuk mempermudah UMKM dalam mendapatkan sertifikasi halal tanpa harus melalui proses yang rumit dan mahal. Oleh karena itu, metode pengabdian yang diterapkan harus mampu membimbing UMKM untuk memanfaatkan skema ini secara optimal.

Tahap pertama dari metode pengabdian ini adalah analisis kebutuhan dan pemetaan UMKM yang akan dibantu dalam proses sertifikasi halal *self declare*. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengidentifikasi UMKM yang memenuhi syarat untuk menggunakan skema ini, terutama usaha mikro dengan produk yang sederhana dan bahan-bahan yang jelas kehalalannya. Survei awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan UMKM mengenai skema *self declare* dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses sertifikasi halal secara umum. Dari hasil survei ini, peta permasalahan dan kebutuhan setiap UMKM dapat disusun untuk merancang intervensi yang sesuai.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan edukasi tentang skema sertifikasi halal *self declare*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada UMKM mengenai konsep dan syarat-syarat sertifikasi *self declare*. Dalam skema ini, UMKM bertanggung jawab penuh untuk mendeklarasikan kehalalan produk mereka berdasarkan komitmen dan bukti yang valid tanpa harus melalui audit yang panjang dan kompleks. Oleh karena itu, pelaku KKN perlu mengadakan pelatihan yang melibatkan pihak terkait, seperti Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), untuk memberikan penjelasan teknis mengenai prosedur pendaftaran, pengisian formulir, dan pernyataan kehalalan yang dibutuhkan. Edukasi ini juga harus mencakup pengenalan bahan-bahan yang dilarang dalam produk halal serta pentingnya menjaga integritas dalam setiap langkah produksi.

Setelah sosialisasi, tahap selanjutnya adalah pendampingan UMKM dalam proses pengajuan *self declare*. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa UMKM memahami setiap tahapan yang diperlukan dalam mengisi dan menyampaikan dokumen yang dibutuhkan. Pelaku KKN dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu UMKM mengisi formulir *self declare*, menyusun pernyataan kehalalan, dan mempersiapkan bukti-bukti pendukung yang diperlukan, seperti daftar bahan baku dan proses produksi. Selain itu, pelatihan juga perlu diberikan kepada UMKM untuk menjaga kepatuhan terhadap prinsip halal di sepanjang rantai produksi, mulai dari pengadaan bahan hingga pengemasan produk.

Proses *monitoring* dan evaluasi menjadi langkah krusial dalam memastikan keberlanjutan program ini. Setelah UMKM mengajukan deklarasi halal secara mandiri, pelaku KKN harus memonitor kepatuhan mereka terhadap pernyataan halal yang telah disampaikan. Monitoring dilakukan melalui kunjungan berkala ke tempat usaha untuk memastikan bahwa standar produksi yang halal tetap dipatuhi. Selain itu, evaluasi terhadap proses sertifikasi *self declare* perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kendala atau kelemahan yang mungkin muncul, serta memberikan rekomendasi perbaikan bagi UMKM yang mengalami kesulitan dalam implementasi.

Tahap terakhir dalam metode ini adalah pemasaran produk bersertifikasi halal melalui skema *self declare*. Pelaku KKN harus mendampingi UMKM dalam memanfaatkan sertifikasi halal *self declare* sebagai alat pemasaran yang kuat. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan strategi branding produk halal, cara memanfaatkan label halal *self declare* dalam pemasaran, serta memfasilitasi akses UMKM ke platform *e-commerce* yang mendukung produk halal. Dengan demikian, UMKM tidak hanya memperoleh sertifikasi halal, tetapi juga mampu meningkatkan daya jual produk mereka melalui pendekatan yang lebih modern dan sesuai dengan tren konsumen muslim saat ini.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan UMKM agar mampu menjalankan proses sertifikasi halal secara mandiri melalui skema *self declare*. Metode ini juga menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa sertifikasi halal yang diperoleh benar-benar diimplementasikan secara konsisten dalam praktik produksi. Dengan pendekatan ini, diharapkan UMKM dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk mereka sekaligus memperluas pasar melalui keunggulan halal yang mereka tawarkan.

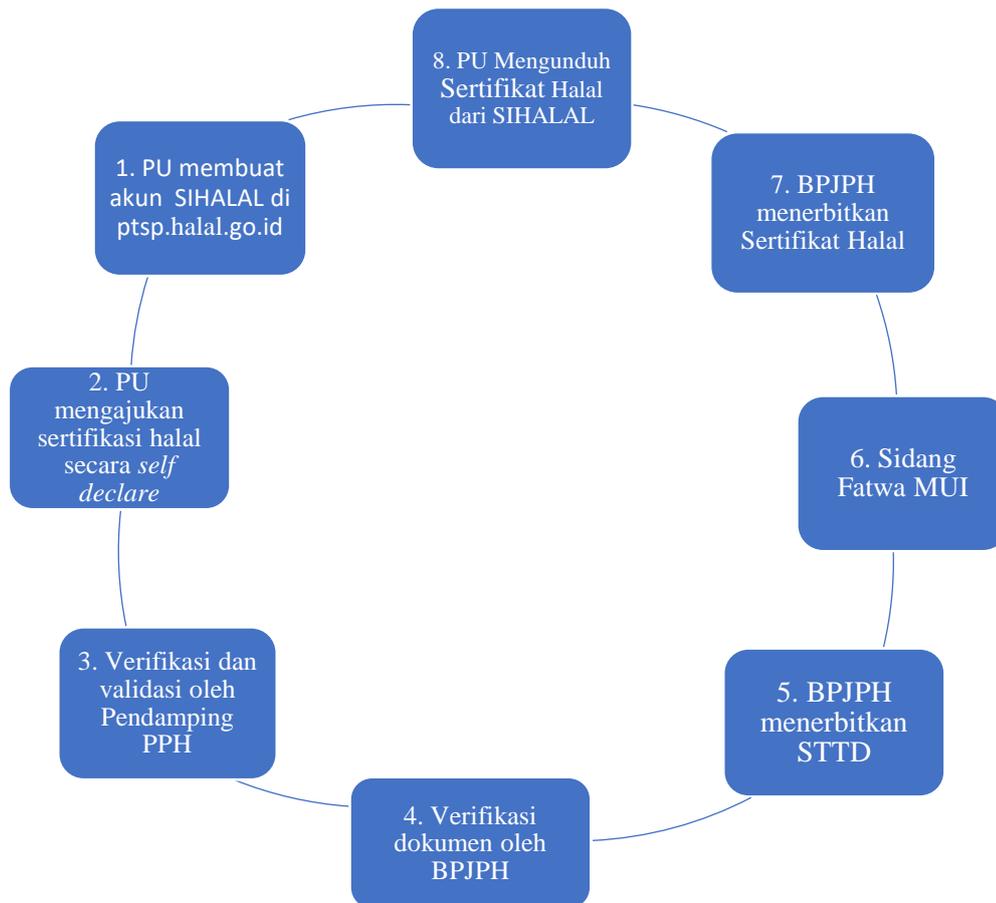
C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pendampingan proses sertifikasi halal bagi Usaha Mikro Kecil (UMK) melalui program *self declare* oleh mahasiswa dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang dimulai dari tanggal 1 juni-31 Agustus 2024 bertempat di seluruh wilayah Jawa Barat. Untuk teknis pendampingan proses sertifikasi halal bagi UMKM diawali dengan pendamping halal mendatangi setiap UMKM di berbagai daerah kemudian memberikan edukasi terkait program sertifikasi halal beserta persyaratan yang dibutuhkan. Kemudian mahasiswa membantu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dilanjut dengan pembuatan akun SIHALAL dan melakukan foto bersama pelaku usaha sebagai persyaratan pembuatan sertifikasi halal gratis. Setelah itu pendamping proses halal mendaftarkan pelaku usaha untuk mendapatkan sertifikasi halal.

Adapun program pendampingan proses sertifikasi halal dikhususkan untuk mahasiswa semester enam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang mengambil mata kuliah KKN. sebelum mahasiswa melakukan pendampingan dalam proses sertifikasi halal, mahasiswa terlebih dahulu mengikuti pelatihan pendamping PPH secara online yang dilaksanakan pada tanggal 08-09 Mei 2024. Kemudian para mahasiswa KKN mengikuti kegiatan *On Job Training* (OJT) yang dilaksanakan pada tanggal 10-11 Mei 2024.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia yang ikut serta dalam peningkatan kualitas dan produktifitas industri halal. Langkah ini menjadi suatu tujuan agar produk nasional mampu bersaing secara global dan banyak diminati oleh konsumen domestik ataupun internasional. Pernyataan ini disampaikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, KH. Ma'ruf Amin dalam acara Indonesia Halal Industry Award 2021 yang diadakan di Jakarta pada 17 Desember 2021. Terkait sertifikasi halal, Undang-Undang No.33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal berfungsi sebagai landasan hukum yang mengatur produk halal di Indonesia. Sertifikasi halal sendiri merupakan bukti bahwa suatu produk dinyatakan halal, yang diterbitkan oleh BPJPH berdasarkan fatwa halal tertulis yang dikeluarkan oleh MUI (Pasal 1 ayat 10 UU No. 33/2014).



Gambar 1 Alur Sertifikasi Halal melalui Self Declare

Sertifikat halal melalui *self declare* bagi pelaku usaha dapat dilakukan melalui beberapa langkah berikut: Pertama, pelaku usaha perlu membuat akun SIHALAL di situs ptsp.halal.go.id. Setelah itu, mereka mengajukan permohonan sertifikat halal dengan memilih opsi pendaftaran *self declare* dan memasukkan kode fasilitasi yang diperlukan. Tahap berikutnya, verifikasi dan validasi data yang dilakukan oleh pendamping PPH. Kemudian, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) Kementerian Agama RI akan melakukan verifikasi dokumen. Setelah proses ini selesai, BPJPH akan menerbitkan Surat Tanda Terima Dokumen (STTD). Setelah itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) akan mengadakan sidang fatwa untuk memutuskan kehalalan produk. Jika sidang telah selesai, BPJPH akan menerbitkan sertifikat halal. Pelaku usaha kemudian dapat mengunduh sertifikat halal tersebut di akun SIHALAL mereka.

Program SEHATI bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan produk halal di Indonesia. Produk Halal adalah produk yang dinyatakan sesuai dengan syariat Islam (Pasal 1 ayat 3 PP No.33/2021). Pasal 3 menyatakan bahwa setiap produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di Indonesia harus memiliki sertifikat halal. Produk yang menggunakan bahan haram dikecualikan dari kewajiban ini, tetapi wajib mencantumkan keterangan tidak halal. Tahap awal program ini mewajibkan seluruh produk makanan dan minuman serta layanan penyembelihan untuk memiliki sertifikat halal hingga 17 Oktober 2024 (Pasal 140 PP No.39/2021). Saat ini, produk makanan

dan minuman, yang sebagian besar berasal dari UMKM, memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Indonesia (Hidayat and Siradj 2015).

Program SEHATI didasarkan pada mekanisme *self declare* (ikrar halal) yang dilakukan oleh pelaku UMKM sesuai dengan ketentuan Pasal 79 dan 81 PP No. 39/2021. Sistem hukum di Indonesia yang mengatur *self declare* tidak mengacu pada UU No. 33/2014, melainkan melalui perubahan pasal dalam UU No.11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Pasal 4A menyatakan bahwa pelaku UMK dapat secara mandiri menyatakan kehalalan produknya melalui ikrar Halal. Kewajiban sertifikasi halal bagi pelaku UMK menurut Pasal 4A UU Cipta Kerja tidak berlaku secara mutlak, dengan pengecualian bagi pelaku (Musataklima 2021).

Keterlibatan masyarakat sangat krusial dalam mendukung suksesnya kebijakan, terutama ketika mereka memahami dengan baik tujuan program dan memberikan tanggapan yang berkaitan dengan pemahaman akan pentingnya sertifikasi halal yang sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk halal Indonesia. Sertifikasi halal juga membawa keuntungan dalam perdagangan internasional dan memperkuat kerja sama global. Keterbatasan fasilitas yang menghambat pemenuhan kriteria halal serta ketidaksesuaian bantuan yang diterima dengan ekspektasi yang menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Pentingnya mengajukan sertifikasi halal semakin terlihat ketika yang sebelumnya hanya diwajibkan bagi perusahaan besar, kini menjadi kewajiban bagi semua pelaku usaha tanpa terkecuali. Sesuai dengan pasal UU JPH, setiap produk yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia harus bersertifikat halal. Pemahaman mengenai esensi, urgensi, dan manfaat kebijakan ini, bersama dengan UMKM untuk bersaing, menjadi elemen penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk sesuai dengan arah kebijakan (Muhamad 2020).

Penulis telah melakukan pendekatan kepada 77 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Jawa Barat selama periode 1 Juni hingga 31 Agustus 2024. Tujuan utama kegiatan ini adalah membantu UMKM dalam proses sertifikasi halal melalui metode *self declare*. Dari total pelaku usaha yang didampingi, 15 UMKM berhasil menerbitkan sertifikat halal, 1 UMKM sedang dalam proses P3H (Pendampingan Proses Penyelesaian Halal), dan 61 UMKM lainnya masih dalam tahap penyusunan draft.

Persebaran UMKM yang terlibat mencakup berbagai wilayah di Jawa Barat dengan rincian sebagai berikut: Rancaekek (11 UMKM), Cileunyi (11 UMKM), Ciparay (1 UMKM), Majalaya (11 UMKM), Ujungberung (4 UMKM), Cipadung (2 UMKM), Cibiru (1 UMKM), Cinunuk (1 UMKM), Cilengkrang (1 UMKM), Ciwaruga (1 UMKM), Jatinangor (3 UMKM), Sukabumi (1 UMKM), Ciamis (4 UMKM), Cirebon (1 UMKM), Majalengka (1 UMKM), Cimerak (19 UMKM), Cijulang (2 UMKM), dan Cikalong (2 UMKM).

Berdasarkan klasifikasi wilayah, terdapat beberapa UMKM yang berasal dari **Kota Bandung**, yaitu Cipadung, Cibiru, Cinunuk, dan Cilengkrang, dengan total 5 UMKM. Sebagian besar pelaku usaha berasal dari **Kabupaten Bandung**, dengan total 38 UMKM yang tersebar di Rancaekek, Cileunyi, Ciparay, dan Majalaya. Wilayah lain yang menonjol adalah **Kabupaten Pangandaran**, yang mencakup daerah Cimerak, Cijulang, dan Cikalong, dengan total 23 UMKM. Sisanya tersebar di wilayah lain seperti Sukabumi, Ciamis, Cirebon, dan Majalengka.

Dari 77 UMKM yang terlibat, pencapaian signifikan terlihat pada 15 UMKM yang telah berhasil memperoleh sertifikat halal. Satu UMKM lainnya masih dalam proses penyelesaian P3H, sementara mayoritas UMKM, sebanyak 61, berada dalam tahap penyusunan draft. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berjalan efektif, meskipun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membantu UMKM yang masih berada dalam tahap persiapan.

Tantangan dalam program *self declare* yang memberikan sertifikat halal gratis kepada UMKM, memerlukan analisis dampak. Meskipun berbagai regulasi terkait sistem JPH telah diterbitkan, hal ini tidak menjamin keberhasilan program sertifikasi halal gratis. Analisis ini didasarkan pada target pemerintah untuk seluruh UMKM, yang dihadapkan pada keterbatasan akses melalui program SEHATI, serta target ambisius yang ingin dicapai pada tahun 2024. Kewajiban sertifikasi halal tanpa sanksi hukum menyebabkan kekosongan hukum, sehingga upaya ini kurang maksimal saat diterapkan di UMKM. Pemerintah Indonesia mengandalkan program SEHATI untuk mempercepat sertifikasi halal (Swandaru 2017).

Pemberian layanan program SEHATI akan menimbulkan beban anggaran yang signifikan bagi negara, terlebih dengan adanya peningkatan jumlah pelaku UMKM di Indonesia yang terus bertambah setiap tahun. Pemerintah perlu melakukan kajian lebih mendalam untuk merencanakan anggaran program SEHATI dengan tepat. Resiko jaminan halal perkembangan ekonomi yang dipengaruhi oleh globalisasi menimbulkan tantangan baru, terutama terkait dengan keberadaan berbagai produk di pasar. Banyak konsumen yang belum mengetahui apakah produk tersebut halal atau tidak. Bagi umat Islam, sesuai dengan syariah ada kewajiban untuk mengonsumsi produk halal, sebagaimana diperintahkan dalam QS Al-Baqarah ayat 168. Ayat tersebut mengingatkan pentingnya mengonsumsi produk halal, yang kini tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman (Azam and Abdullah 2020).

Program sertifikasi halal melalui program SEHATI, pelaku UMKM tidak diwajibkan melakukan pemeriksaan produk oleh LPH. Standar halal hanya didasarkan pada pernyataan halal dari pelaku usaha (Pasal 2 PMA No. 20/2021). Pernyataan ini disusun oleh pelaku UMKM berdasarkan kriteria yang ditetapkan BPJPH dan divalidasi oleh pendamping PPH (Pasal 2). Setelah itu, pernyataan tersebut disampaikan kepada Komisi Fatwa MUI untuk mendapatkan fatwa halal.

Proses sertifikasi halal dalam program SEHATI menimbulkan keraguan mengenai kehalalan produk yang dinyatakan secara mandiri oleh pelaku UMKM. Pernyataan halal dari pelaku UMKM menyiratkan bahwa produk tersebut dianggap halal oleh mereka sendiri, yang bertentangan dengan ketentuan Pasal 76 ayat (1) PP No. 39/2021, yang menyatakan bahwa "penetapan kehalalan produk dilakukan MUI melalui sidang fatwa halal". Sertifikasi halal melalui program SEHATI dapat melemahkan kewenangan MUI sebagai lembaga yang secara hukum berhak menentukan status halal suatu produk. Selain sebagai kebutuhan konsumsi, produk halal juga memiliki peran penting dalam pemenuhan hak spiritual masyarakat (Razali et al. 2018). Resiko yang mungkin timbul ialah keraguan terhadap kualitas produk yang dinyatakan halal melalui jalur pernyataan mandiri. Hal ini terjadi karena pelaku UMKM tidak menjalani pemeriksaan langsung oleh LPH, melainkan hanya bergantung pada validasi yang dilakukan oleh PPH. Pendamping PPH, sebagaimana diatur dalam pasal 5 PMA No.20/2021, berasal dari organisasi masyarakat atau lembaga keagamaan Islam, dan bukan merupakan bagian dari MUI atau LPPOM MUI, yang berwenang dalam kehalalan suatu produk.

Dalam mengatasi beberapa tantangan pada sertifikasi *self declare*, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan. Pertama, melakukan edukasi dan sosialisasi yang intensif yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga terkait ke pelaku UMKM yang bertujuan membantu mereka untuk memahami prosedur sertifikasi halal serta pentingnya mematuhi standar yang berlaku. Selanjutnya, diperlukan peningkatan dan pengawasan verifikasi. Meskipun menggunakan metode *self declare*, pengawasan rutin dan acak oleh pihak yang berwenang harus tetap dilakukan untuk memastikan kepatuhan pelaku usaha. Mekanisme verifikasi online juga dapat dimanfaatkan guna meningkatkan efisiensi. Selain itu, pemerintah harus menyediakan pedoman sertifikasi halal yang jelas dan mudah diakses. Pedoman ini harus disusun dalam format yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM, sehingga mereka memiliki panduan yang konsisten dalam menjalankan proses *self declare*.

Teknologi memainkan peran-peran yang penting dengan penguatan infrastruktur digital yang memudahkan akses informasi dan aplikasi sertifikasi halal secara online, terutama bagi Pelaku UMKM di daerah terpencil. Hal ini akan mempercepat dan mempermudah proses sertifikasi. Di sisi lain, pemberian intensif dan penguatan sanksi juga diperlukan, seperti bantuan dana atau akses pasar yang dapat diberikan kepada pelaku UMKM yang patuh, sementara sanksi tegas diperlukan untuk mendorong kepatuhan terhadap aturan halal. Terakhir, untuk membangun kepercayaan konsumen pemerintah dapat melibatkan pihak ketiga atau lembaga independent untuk melakukan verifikasi acak terhadap *self declare* sehingga konsumen merasa lebih yakin terhadap produk yang telah disertifikasi halal melalui *self declare*. Dengan adanya gabungan edukasi, pengawasan, teknologi, dan regulasi yang tepat, tantangan sertifikasi halal melalui *self declare* dapat diatasi, serta mempercepat proses sertifikasi halal di kalangan UMKM.

E. PENUTUP

Kesimpulan:

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas industri halal agar mampu bersaing di pasar global. Melalui Undang-Undang No. 33 Tahun 2014 dan program SEHATI, pemerintah mempercepat proses sertifikasi halal bagi pelaku usaha, terutama UMKM, dengan mekanisme *self declare*. Program ini bertujuan mendukung pelaku UMKM dalam mengajukan sertifikasi halal secara mandiri dengan prosedur yang lebih sederhana. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman masyarakat, dan potensi melemahnya kepercayaan terhadap status halal produk yang tidak melalui proses verifikasi oleh lembaga berwenang seperti MUI. Selain itu, beban anggaran yang signifikan serta kekosongan hukum yang terjadi karena tidak adanya sanksi tegas turut menjadi tantangan dalam implementasi program ini. Meskipun regulasi telah ada, keberhasilan program ini memerlukan peningkatan pemahaman, pengawasan yang lebih baik, dan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah akses bagi pelaku UMKM, khususnya di daerah terpencil.

Saran:

Edukasi dan Sosialisasi: Pemerintah dan lembaga terkait harus melakukan edukasi intensif kepada pelaku UMKM mengenai pentingnya sertifikasi halal dan

prosedur yang harus ditempuh, agar mereka memahami esensi dan manfaat dari program ini.

Pengawasan dan Verifikasi: Meskipun menggunakan mekanisme *self declare*, perlu adanya pengawasan rutin dan acak untuk memastikan kepatuhan pelaku UMKM terhadap standar halal. Mekanisme verifikasi online dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi.

Infrastruktur Digital: Penguatan infrastruktur digital sangat penting, terutama untuk memudahkan akses informasi dan aplikasi sertifikasi halal secara online bagi pelaku UMKM di daerah terpencil, sehingga proses sertifikasi dapat berjalan lebih cepat dan efisien.

Pemberian Insentif dan Sanksi: Pemerintah perlu memberikan insentif seperti bantuan dana atau akses pasar kepada pelaku UMKM yang mematuhi aturan halal, serta menerapkan sanksi tegas bagi yang tidak patuh untuk mendorong kepatuhan terhadap peraturan.

Dengan meningkatkan kombinasi edukasi, pengawasan, teknologi, dan regulasi yang tepat, program sertifikasi halal melalui *self declare* diharapkan dapat berjalan efektif dan membantu mempercepat pertumbuhan produk halal di Indonesia.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penulisan artikel jurnal ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada **Pihak Universitas dan Lembaga Pengabdian Penelitian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung** yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dalam pelaksanaan program KKN, sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu **Imelda Helsy** selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN Tematik Halal. Kepada **Para Pelaku Usaha** yang telah berpartisipasi dalam mengikuti proses sertifikasi halal *self declare* ini. Dan tak lupa kepada **rekan-rekan mahasiswa** anggota kelompok 13 dan 14 KKN Tematik Halal yang turut serta dalam pelaksanaan KKN ini, serta berkontribusi aktif dalam mengumpulkan data, berbagi Informasi, dan memberikan dukungan selama proses penelitian.

Kami berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan proses sertifikasi halal di Indonesia, serta menjadi acuan *best practices* bagi pelaku usaha dan pemangku kepentingan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Hafiznur. 2023. "Analisis Sistem Sertifikasi Halal Kategori Self Declare." *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi* 1 (5): 1173–80. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.592>.

Ashfia, Tazkiah. 2022. "Tujuan Hukum Dalam Pengaturan Self-Declare Pada Sertifikasi Halal Bagi Pelaku UMK." *Journal of Comprehensive Science* 1 (5): 1018–29.

Azam, Md Siddique E, and Moha Asri Abdullah. 2020. "Global Halal Industry: Realities and Opportunities." *IJIBE (International Journal of Islamic Business Ethics)* 5 (1): 47–59.

Daud Bin Mahmud, Muhammad. 2023. "Pendampingan Proses Produk Halal (Self Declare) Dalam Pengajuan Sertifikasi Halal Produk Usaha Mikro Kecil Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Merealisasikan Amanat Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Terus Digencarkan . Konsumen Di S." *AL- MULK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 1–11.

Hidayat, Asep Syarifuddin, and Mustolih Siradj. 2015. "Sertifikasi Halal Dan Sertifikasi Non Halal Pada Produk Pangan Industri." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 15 (2).

Muhamad, Muhamad. 2020. "Tantangan Dan Peluang Penerapan Kebijakan Mandatory Sertifikasi Halal (Studi Implementasi UU No. 33 Th. 2014 Dan PP No. 31 Th. 2019)." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2 (2): 1–26.

Musataklima, Musataklima. 2021. "Self-Declare Halal Products for Small and Micro Enterprises Between Ease of Doing Business and Assurance of Consumer Spiritual Rights/Self Declare Produk Halal Usaha Kecil Mikro Antara Kemudahan Berusaha Dan Jaminan Hak Spiritual Konsumen." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 13 (1): 32–52.

Pardiansyah, Elif, Muhammad Abduh, and Najmudin. 2022. "Sosialisasi Dan Pendampingan Sertifikasi Halal Gratis (Sehati) Dengan Skema Self-Declare Bagi Pelaku Usaha Mikro Di Desa Domas." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia* 1 (2): 101–10.

Razali, Mariany, Revi Trisna Siregar, Nurmala Sari, and Maya Handayani Sinaga. 2018. "Analisis Mikrobiologi Forensik Total Mikroba Sosis Sapi Yang Bercampur Lemak Babi Dalam Rangka Kehalalan Produk." *Agrintech: Jurnal Teknologi Pangan Dan Hasil Pertanian* 2 (1).

Saefullah, Aep. 2023. "Pendampingan Pelaku UMK Dalam Program Sertifikat Halal Gratis (SEHATI) Tahun 2022." *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi* 4 (1): 16–27. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v4i1.108>.

Swandaru, R. 2017. "Strengthening the Domestic Halal Industry Strengthening the Domestic Halal Industry." February.

Sosialisasi Stop Bullying dan Pencegahan Playing Victim dengan Metode ABCD di SDN Harapan Mulya

Abdhie Dzil Ikram¹, Afifah Nur Rizki Fauziah², Lia Amelia³, Raihan Khatami Tyas⁴, Astuti Kusumorini⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: abdhiedzilikram715@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: affhrzky@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: liaamelia9124@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: raihankhatami@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: astuti@uinsgd.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi perilaku bullying serta playing victim di lingkungan SDN Harapan Mulya melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Playing victim, yang merupakan bagian dari manipulasi sosial, kerap terjadi dalam kasus bullying dan berdampak negatif pada dinamika sosial di kelas. Melalui pendekatan ABCD, kegiatan sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan untuk membangun kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak perilaku tersebut serta pentingnya tanggung jawab individu. Penelitian ini melibatkan 245 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dan berfokus pada upaya pemberdayaan komunitas sekolah. Lima langkah utama pendekatan ABCD—*discovery, dream, design, define, dan destiny*—digunakan untuk merancang dan mengimplementasikan program yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap perilaku bullying dan playing victim, serta partisipasi aktif dari seluruh elemen sekolah. Rekomendasi yang diberikan mencakup pengembangan program berkelanjutan, pelatihan guru dan orang tua, serta peningkatan edukasi emosional siswa untuk memastikan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Bullying, playing victim, Metode ABCD, SDN Harapan Mulya*

Abstract

This study aims to identify and address bullying and playing victim behaviors in the SDN Harapan Mulya environment using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Playing victim, a form of social manipulation, often occurs in bullying cases and negatively impacts classroom social dynamics. Through the ABCD approach, socialization and mentoring activities were conducted to raise awareness among students, teachers, and

parents about the impacts of this behavior and the importance of personal responsibility. The study involved 245 students from grades 1 to 6 and focused on empowering the school community. The five main steps of the ABCD approach—discovery, dream, design, define, and destiny—were used to design and implement a program that promotes the creation of a safe, bullying-free school environment. The results showed an increased understanding of bullying and playing victim behaviors among students, as well as active participation from all school elements. Recommendations include developing sustainable programs, training teachers and parents, and enhancing emotional education for students to ensure positive and lasting behavioral changes.

Keywords: *bullying, playing victim, ABCD Method, SDN Harapan Mulya*

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan sosial masyarakat merupakan tugas seluruh lapisan masyarakat. Kerjasama antara berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan terkhusus perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk upaya perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat. Kegiatan KKN ini didasari oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sehingga seluruh lembaga pendidikan mewajibkan untuk melaksanakan kegiatan KKN ini. Hasil dari KKN diharapkan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di masyarakat yang selanjutnya akan dirancang menjadi program-program pemberdayaan yang cocok untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Konsep pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan metode yang efektif dalam mengidentifikasi, menyusun strategi dan pelaksanaan pengembangan masyarakat.

SDN Harapan Mulya merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pada masa pelaksanaan KKN dan kegiatan observasi, SDN Harapan Mulya memiliki keragaman sosial yang ditunjukkan dengan adanya indikasi perilaku manipulatif yang dilakukan siswa-siswinya. Situasi ini menunjukkan adanya urgensi penerapan program yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

Penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD terkadang perilaku yang dianggap wajar dilakukan anak-anak seusianya, seperti perilaku mengejek teman, memukul, mencubit, menjambak, dan sebagainya. Perilaku tersebut bisa terbentuk dari adanya pola asuh orang tua yang berbeda-beda didalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan tentu akan membentuk perilaku anak dengan

karakter yang berbeda-beda pula. Sekolah sebagai tempat bermain dan belajar kedua setelah rumah memiliki tanggung jawab yang lebih berat jika kegiatan pendidikan sepenuhnya menjadi tugas sekolah.

Bullying merupakan kondisi penyimpangan psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi individu lain. Hal tersebut menyebabkan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan dengan korbannya. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang kritis. Tindakan *bullying* tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga memberikan dampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Korban *bullying* dapat mengalami kecemasan berlebih, ketakutan, dan bahkan depresi, yang dapat mempengaruhi kepada kemampuan belajar akademik dan kepercayaan diri anak.

Kaitan *bullying* dengan *playing victim* adalah perilaku *playing victim* merupakan bagian dari manipulasi sosial yang sering muncul dalam kasus *bullying*. *Playing victim* terjadi ketika seseorang berpura-pura menjadi korban untuk mendapatkan simpati, perhatian, atau menghindari tanggung jawab atas tindakan negatif dirinya sendiri. Anak-anak yang melakukan *playing victim* adalah agar terhindar dari hukuman, menyalahkan orang lain, atau bahkan untuk menarik perhatian dari pihak guru, teman-temannya, atau orang tuanya. *Playing victim* dapat memperburuk situasi, karena upaya penyelesaian konflik akan sulit tercapai akibat dari pelaku yang berpura-pura menjadi korban. Dampaknya, perilaku *playing victim* dapat mengganggu dinamika sosial di kelas, membuat konflik antar siswa menjadi lebih sulit diselesaikan. Selain itu, perilaku ini dapat menghilangkan perhatian dari korban *bullying* yang sebenarnya, sehingga korban sebenarnya merasa terabaikan dan tidak mendapatkan dukungan yang cukup. Dampak bagi pelaku *playing victim* adalah berkembangnya pola perilaku manipulatif yang merugikan perkembangan sosial sehingga akan membentuk perilaku menyimpang lainnya di masa yang akan datang.

Kasus *bullying* di lingkungan sekolah semakin menjadi perhatian serius di Indonesia. Kurangnya pemahaman anak-anak terhadap dampak dari *bullying* menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak banyak yang menjadi korban atau pelaku *bullying* ini. *Playing victim* merupakan kondisi dimana seorang anak memosisikan dirinya sebagai korban untuk menghindari tanggung jawab demi mendapatkan simpati dari lingkungan sekitarnya. Perilaku *playing victim* ini berdampak terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Perilaku manipulatif ini tidak hanya mempersulit proses penyelesaian konflik di antara siswa, tetapi juga dapat memperkuat pola *bullying* dalam jangka panjang.

Perilaku *bullying* dan *playing victim* di lingkungan sekolah dasar perlu ditangani sesegera mungkin agar tercipta lingkungan yang aman dan sehat bagi para siswa. Pendekatan ABCD berupaya untuk membangun kesadaran kolektif melalui kekuatan

yang dimiliki oleh sekolah, seperti keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan partisipasi siswa. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam kepada siswa-siswi di SDN Harapan Mulya mengenai dampak negatif dari *playing victim* dan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Melalui pendekatan ABCD, siswa diharapkan memiliki perubahan perilaku yang lebih baik secara berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan sosial ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam kepada siswa SDN Harapan Mulya mengenai dampak negatif dari Bullying khususnya perilaku *playing victim* dan mengajarkan mereka pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Penggunaan metode ABCD membantu mengintervensi perilaku *playing victim* dan kasus bullying, serta menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan didukung oleh SDN Harapan Mulya sebagai pemeran penting dalam menciptakan solusi atas masalah yang dihadapi.

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD difokuskan pada pemberdayaan siswa dengan cara mengidentifikasi dan memanfaatkan aset-aset lokal yang dimiliki oleh sekolah tersebut, dalam hal ini adalah SDN Harapan Mulya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi sosialisasi dan pendampingan terkait fenomena *playing victim* dapat membantu mengatasi permasalahan sosial di lingkungan sekolah dengan memaksimalkan potensi dan sumber daya yang sudah ada.

Penelitian ini akan mendalami bagaimana partisipasi para pihak terkait, seperti guru dan siswa, dalam proses sosialisasi dan pendampingan, serta bagaimana peran mereka dalam memanfaatkan aset-aset yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah pendekatan berbasis aset yang bertujuan untuk memunculkan kesadaran komunitas akan potensi dan aset yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk memberdayakan komunitas sekolah dalam mengatasi fenomena *playing victim* di SDN Harapan Mulya. Lima langkah utama yang diterapkan dalam pendekatan ABCD adalah *discovery, dream, design, define, dan destiny*.



Gambar 1: Langkah Pendekatan ABCD

1. Discovery (Penemuan)

Mahasiswa KKN bersama guru dan staf sekolah mengidentifikasi aset yang ada di SDN Harapan Mulya. Aset-aset ini bisa berupa potensi siswa, pengalaman guru dalam mengatasi masalah sosial, dan fasilitas sekolah. Mahasiswa KKN berperan dalam mengobservasi dan mengumpulkan data melalui sosialisasi bersama siswa.

2. Dream (Impian)

Mahasiswa KKN memfasilitasi diskusi dengan guru untuk merumuskan visi bersama terkait lingkungan sekolah yang ideal. Diskusi ini akan membantu guru membayangkan masa depan di mana fenomena *playing victim* dapat diatasi dan komunitas sekolah menjadi lebih harmonis.

3. Design (Perancangan)

Mahasiswa KKN, bersama guru, merancang program sosialisasi dan pendampingan. Mahasiswa KKN bertanggung jawab untuk merancang materi yang relevan terkait fenomena *playing victim* dan bagaimana cara menghadapinya. Selain itu, aktivitas pembelajaran di kelas diselingi dengan pendampingan tentang pencegahan perilaku *playing victim* dan bullying.

4. Define (Penetapan)

Mahasiswa KKN mengimplementasikan program yang telah dirancang dengan memberikan materi sosialisasi di aula Desa Karyawangi. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan mentor dalam sesi pendampingan, memastikan siswa memahami materi

yang disampaikan dan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berlangsung.

5. Destiny (Keberlanjutan)

Setelah program berjalan, mahasiswa KKN bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Mahasiswa KKN akan memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program, sehingga setelah KKN selesai, sekolah dapat melanjutkan kegiatan pendampingan dan sosialisasi secara mandiri.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pendampingan mulai dilaksanakan di minggu ke 2 KKN yaitu dimulai dari tanggal 8 Agustus 2024. Pendampingan dilakukan kepada kelas 1 sampai kelas 6 SDN Harapan Mulya Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Keseluruhan siswa SDN Harapan Mulya dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 245 siswa. Pendampingan kepada siswa dilakukan dari minggu ke 2 KKN sampai Minggu ke 5 KKN yaitu dari tanggal 8 Agustus sampai 29 Agustus 2024. Dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi Pencegahan *Bullying* dan *Playing Victim* dilaksanakan pada Minggu ke 4 KKN pada tanggal 23 Agustus 2024 bertempat di Aula Desa Karyawangi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Bullying pada Siswa-siswi SDN Harapan Mulya

Kekerasan verbal maupun fisik yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah dasar sering kali dianggap sebagai hal biasa yang wajar terjadi di kalangan anak-anak. Sayangnya, pandangan ini membuat para orang tua dan guru cenderung abai terhadap masalah tersebut, padahal fenomena ini dikenal sebagai *bullying* dan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Selain itu, pencegahan *bullying* sulit dilakukan jika anak tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah perilaku *bullying*. Salah satu kunci untuk mengurangi korban *bullying* di masa depan adalah pemahaman siswa tentang kejadian perilaku *bullying* dan konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Menurut Wachs, kata *bully* secara bahasa adalah perilaku yang diarahkan secara sistematis dan berulang-ulang kepada orang lain untuk mengorbankan, memperlakukan, merugikan, atau mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa orang lain. *Bullying* adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan sengaja, yang dapat menyebabkan cedera fisik maupun mental, serta membawa berbagai konsekuensi. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis. Fenomena *bullying* yang terjadi di seluruh dunia, terutama di lingkungan pendidikan, dapat memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korbannya.

Bullying dapat memberikan dampak serius pada korban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendeknya meliputi cedera fisik, perasaan tidak aman, ketakutan untuk pergi ke sekolah, serta membuat korban merasa terisolasi. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami penurunan prestasi akademis karena rasa takut dan kecemasan yang mereka rasakan di sekolah. Selain itu, korban *bullying* dapat menghadapi masalah mental dan perilaku seperti rendah diri, gangguan dalam bersosialisasi, depresi, dan bahkan munculnya pikiran untuk bunuh diri, yang berpotensi memberikan efek jangka panjang pada kehidupan mereka.

Dalam tahap awal ini, dilakukan identifikasi masalah untuk memahami sejauh mana kasus *bullying* terjadi di SDN Harapan Mulya Karyawangi. Berdasarkan survei awal dan observasi, ditemukan bahwa *bullying* verbal dan fisik merupakan yang paling dominan, dengan beberapa siswa mengaku sering menjadi korban.

2. Perilaku Playing Victim pada Perilaku Bullying

Menurut George K. Simon dalam bukunya *In Sheep's Clothing: Understanding and Dealing with Manipulative People*, perilaku *playing victim* merupakan salah satu bentuk manipulasi emosional yang digunakan oleh individu untuk menghindari tanggung jawab dan memanipulasi orang lain agar merasa simpati atau bersalah. Simon menjelaskan bahwa individu yang berpura-pura menjadi korban sering kali melakukannya untuk mendapatkan kontrol atas situasi atau orang lain, serta untuk menghindari kritik atau konsekuensi atas tindakan mereka. Beberapa siswa-siswi SDN Harapan Mulya yang terlibat dalam kasus *bullying* ini menunjukkan pola perilaku *playing victim*, dimana mereka berpura-pura menjadi korban untuk menghindari konsekuensi atau mendapatkan perhatian.

Kurangnya pemahaman banyak siswa mengenai dampak buruk dari *bullying* maupun *playing victim*, sehingga perilaku ini terus berulang tanpa ada intervensi yang jelas dari lingkungan sekitar, baik itu dari pihak sekolah, teman sebaya, maupun orang tua. Akibatnya, perilaku *bullying* dan *playing victim* semakin meningkat, menciptakan situasi di mana pelaku dapat dengan mudah bersembunyi di balik topeng sebagai korban. Di sisi lain, korban *bullying* sering kali diabaikan, bahkan dalam beberapa kasus, mereka justru dituduh sebagai pelaku. Kondisi ini tidak hanya memperburuk pengalaman korban, tetapi juga memperumit upaya untuk mengatasi masalah *bullying* secara efektif. Melalui pendekatan ABCD ini, Mahasiswa KKN berusaha untuk mengatasi permasalahan ini.

3. Asset Based Community Development (ABCD) dalam Sosialisasi Stop Bullying dan Pencegahan Playing Victim di SDN Harapan Mulya

a. Discovery (Penemuan)

Mahasiswa KKN bersama guru dan staf sekolah mengidentifikasi aset yang ada di SDN Harapan Mulya, seperti potensi siswa, pengalaman guru dalam mengatasi

masalah sosial, dan fasilitas sekolah. Mahasiswa KKN mengobservasi dan mengumpulkan data melalui Kegiatan mengajar bersama dengan guru. dan didapatkan bahwa total seluruh siswa adalah 245 di SDN Harapan Mulya.

b. *Dream* (Impian)

Mahasiswa KKN memfasilitasi diskusi dengan guru untuk memutuskan visi bersama terkait lingkungan sekolah yang ideal, membayangkan masa depan dimana fenomena *playing victim* dapat diatasi dan komunitas sekolah menjadi Harmonis.

c. *Design* (Perancangan)

Mahasiswa KKN mengimplementasikan program yang dirancang dengan memberikan materi sosialisasi di aula Desa Karyawangi, bertindak sebagai fasilitator dan mentor dalam sesi pendampingan serta memastikan siswa memahami dan berpartisipasi aktif.

d. *Define* (Penetapan)

Dalam hal ini melibatkan seluruh elemen sekolah, (Guru, orang tua, dan Siswa) untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari *Bullying* yang berbentuk *playing victim*, dengan memanfaatkan komunitas sekolah sebagai dukungan untuk perilaku positif siswa.

e. *Destiny* (keberlanjutan)

Setelah program berjalan, Mahasiswa KKN bersama guru mengevaluasi hasil kegiatan, memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan program agar setelah KKN selesai, sekolah dapat melanjutkan pendampingan dan sosialisasi secara mandiri.

4. Indikator dan Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan

- Keberhasilan kegiatan ini dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:
- Penurunan Kasus *Bullying*: Terjadinya penurunan jumlah laporan *bullying* setelah program berlangsung.
 - Perubahan Perilaku Siswa: Siswa yang sebelumnya terlibat dalam kasus *bullying* maupun *playing victim* menunjukkan perubahan positif dalam interaksi sosial.
 - Keterlibatan Komunitas: Adanya peningkatan partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan siswa dalam kegiatan *anti-bullying*.
 - Evaluasi Pasca-Kegiatan: Dilakukan survei pasca-kegiatan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap *bullying* dan sejauh mana mereka memahami konsep tersebut setelah sosialisasi. Dan adanya perubahan karakter pada siswa seperti tidak membuang sampah dan menghormati orang lain.

5. Rekomendasi Pengabdian

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan dan sosialisasi, ada beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan ke depan:

- a. Pengembangan Program Berkelanjutan: Program pendampingan *anti-bullying* perlu dijadikan program rutin di sekolah untuk memastikan perubahan perilaku berkelanjutan.
- b. Pelatihan Guru dan Orang Tua: Melibatkan guru dan orang tua dalam pelatihan khusus untuk mengenali dan menangani kasus *bullying* lebih awal.
- c. Peningkatan Edukasi Emosional: Diperlukan peningkatan edukasi mengenai kecerdasan emosional siswa untuk mencegah mereka menjadi pelaku atau korban *bullying*.
- d. Penciptaan Lingkungan Aman: Sekolah harus terus mengembangkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa untuk belajar tanpa rasa takut.

E. PENUTUP

Fenomena *bullying*, termasuk perilaku *playing victim*, yang terjadi di SDN Harapan Mulya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak buruk dari tindakan tersebut menyebabkan kasus-kasus ini terus berulang. *Bullying*, baik secara verbal maupun fisik, membawa konsekuensi serius bagi korban, termasuk luka fisik, penurunan prestasi akademis, hingga masalah mental dan emosional yang bisa berlangsung jangka panjang. Bahkan, beberapa pelaku *bullying* memanfaatkan taktik *playing victim* untuk menghindari tanggung jawab dan memanipulasi persepsi orang lain, membuat situasi semakin kompleks.

Untuk mengatasi masalah ini, program sosialisasi melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dilakukan oleh Mahasiswa KKN dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, seperti guru, siswa, dan orang tua. Program ini bertujuan menciptakan kesadaran serta perubahan perilaku terkait *bullying* dan *playing victim*. Keberlanjutan program ini akan didukung melalui evaluasi, rekomendasi, dan pengembangan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*, dengan harapan dapat menciptakan komunitas sekolah yang harmonis dan saling mendukung.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya program pendampingan dan sosialisasi ini. Terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru, serta seluruh siswa-siswi SDN Harapan Mulya yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada orang tua siswa yang telah memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak pemerintah Desa Karyawangi dan Kecamatan Parongpong yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan sosialisasi di aula desa. Tak lupa, kami berterima kasih kepada pihak universitas yang telah memberikan kesempatan kepada kami melalui program KKN untuk bisa berkontribusi langsung dalam pemberdayaan sosial masyarakat. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif bagi semua pihak

G. DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Mustoip, S., Al-Ghozali, M. I., Muna, H. Z., Salam, N., & Mentari, I. (2023). *Mewujudkan Potensi Desa Gintungranjeng melalui Pendekatan Asset- Based Community Development*.
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal *Bullying* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>
- Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA MELALUI OPTIMALISASI ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI DESA MOJOKAMBANG. *GREENOMIKA*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>

Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Edukasi di Madrasah dan RA serta Pemasangan Plang Waktu Penguraian Sampah di Masyarakat Desa Karyawangi

Irena Dwitori Plara¹, Maila Nurul Izzati², Raihan Harsya³, Risma Khairunnisa⁴, Astuti Kusumorini⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: irenadwitoriplaraaaaa@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mailanurulizzati25@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: raihanharsyaa@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rismakhairunnisa05@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: asuti@uinsgd.ac.id

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan anak-anak dan masyarakat melalui sosialisasi mengenai pengelolaan sampah. Program ini dilaksanakan di Madrasah Hidayatusalafiyah dan RA (Raudhatul Athfal) Baghdadiyah Al-Istiqomah yang berlokasi di Desa Karyawangi, Parompong, Kabupaten Bandung, serta melibatkan pembuatan dan pemasangan plang sampah yang memuat informasi waktu penguraian sampah. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya pengelolaan sampah serta respon positif dari masyarakat terhadap plang yang dipasang.

Kata Kunci: Kesadaran lingkungan, pengelolaan sampah, edukasi, waktu penguraian sampah, KKN.

Abstract

This Community Service Program (KKN) aims to raise environmental awareness among children and the community through waste management education. The program was carried out at Madrasah Hidayatusalafiyah and RA Baghdadiyah Al-Istiqomah located in Karyawangi Village, Parompong, Bandung Regency, and involved the creation and installation of waste signs that provide information on waste decomposition times. The results of this program indicate an increase in children's understanding of the importance of waste management and a positive response from the community to the installed signs.

Keywords: *Environmental awareness, waste management, education, waste decomposition time, KKN.*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, terutama terkait dengan pengelolaan sampah, telah menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan Masyarakat (Ketahanan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal Sebagai Antisipasi Menanggulangi El Nino et al. n.d.). Di Desa Karyawangi, permasalahan ini juga menjadi perhatian utama warga, terutama dalam pertemuan rembuk warga di RW 08, di mana isu sampah menjadi topik utama diskusi. Banyak masyarakat yang belum menyadari betapa lamanya waktu yang diperlukan untuk menguraikan berbagai jenis sampah. Ketidaktahuan ini sering kali menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan, yang berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Sebagai respons terhadap masalah tersebut, program KKN ini dirancang dengan fokus pada edukasi dan pengelolaan sampah, terutama kepada anak-anak di Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA Baghdadiyah Al-Istiqomah. Edukasi ini dilakukan karena anak-anak dipandang sebagai agen perubahan di masa depan, dan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah sejak dini, diharapkan mereka akan lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, program ini juga mencakup langkah-langkah nyata untuk masyarakat Desa Karyawangi melalui pemasangan plang edukasi penguraian sampah. (Eko Saputro n.d.)

Plang ini dirancang sebagai sarana informasi visual yang menampilkan waktu penguraian berbagai jenis sampah, seperti plastik, aluminium, dan styrofoam. Plang tersebut memuat informasi yang jelas, seperti "450 tahun" untuk botol plastik, "200 tahun" untuk kaleng aluminium, "100 tahun" untuk plastik kemasan, dan "20 tahun" untuk kantong plastik. Bahkan ada kategori "Tak Terurai" untuk sampah yang sangat sulit, seperti styrofoam. Pemasangan plang ini dilakukan di lokasi-lokasi strategis di Desa Karyawangi, tepatnya di depan pos kamling rt 02 yang terhubung dengan ketiga rt yang ada di rw 08 Desa Karyawangi dengan harapan masyarakat bisa melihatnya secara langsung dan memperoleh pengetahuan penting ini dalam kehidupan sehari-hari.

Plang ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi monumen edukatif yang secara terus-menerus mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengelola sampah dengan baik (Eko Saputro n.d.). Plang ini menggunakan pendekatan visual yang sederhana namun efektif, menampilkan sampah fisik yang menempel pada papan kayu, yang disertai informasi waktu penguraian. Visualisasi semacam ini dibuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pemasangan plang yang memuat informasi waktu penguraian sampah ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku, terutama dalam cara masyarakat membuang sampah dan memilih produk yang lebih ramah lingkungan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat Desa Karyawangi dapat lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan dan kesehatan mereka dengan membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan bahan-bahan yang sulit terurai. Pemasangan plang di lokasi strategis ini merupakan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak jangka panjang sampah yang tidak terkelola dengan baik. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan sosialisasi dan pemasangan plang dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah (Yusran et al. 2024). Dengan demikian, program KKN ini berkontribusi pada upaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di Desa Karyawangi, serta membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

B. METODE PENGABDIAN

1. Program KKN di Desa Karyawangi, Parompong, Bandung Barat

Program KKN ini dilaksanakan di Desa Karyawangi, Parompong, Bandung Barat, dengan melibatkan anak-anak dari Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA Baghdadiyah Al-Istiqomah. Kegiatan ini terdiri dari sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dan pembuatan plang yang memuat informasi mengenai waktu penguraian berbagai jenis sampah. Dalam pelaksanaannya, program ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan edukatif dan penggunaan bahan alami yang ramah lingkungan.

2. Desain Program

- a) Sosialisasi di Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA Baghdadiyah Al-Istiqomah:
Kegiatan sosialisasi ini melibatkan pemberian materi edukatif kepada anak-anak mengenai jenis-jenis sampah, dampak lingkungan dari sampah yang tidak dikelola dengan baik, dan waktu yang diperlukan untuk menguraikan sampah. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media visual dan permainan edukatif untuk membantu anak-anak di Desa Karyawangi lebih mudah memahami konsep pengelolaan sampah. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan mereka.
- b) Pembuatan dan Pemasangan Plang dari Kayu:
Plang-plang yang digunakan dalam program ini dibuat dari kayu, memanfaatkan bahan alami yang tersedia secara lokal di Desa Karyawangi. Penggunaan kayu sebagai bahan utama dipilih untuk mendukung konsep go green, sekaligus memastikan plang yang dipasang tetap tahan lama meskipun berada di luar ruangan. Plang ini ditempatkan di lokasi-lokasi strategis di lingkungan masyarakat Desa Karyawangi, dan memuat informasi yang jelas mengenai jenis sampah (seperti plastik, kertas, dan organik) serta estimasi waktu yang dibutuhkan untuk terurai di alam. Dengan adanya plang-plang ini,

diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan bertanggung jawab

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung pada saat rembug warga dengan warga Desa Karyawangi, dan survei yang dilakukan kepada anak-anak sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung perubahan perilaku masyarakat setelah pemasangan plang dan pelaksanaan sosialisasi. Sementara itu, wawancara dan survei bertujuan untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai pemahaman dan sikap masyarakat serta anak-anak terhadap isu pengelolaan sampah di desa mereka.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN



Gambar 1. Rembuk warga RW 08



Gambar 2. Penyampaian materi di Madrasah Hidayatussalafiyah



Gambar 3. Pembuatan kerajinan tangan di Madrasah Hidayatussalafiyah



Gambar 4. Hasil kerajinan tangan (berupa tempat pensil)



Gambar 5. Permainan memilah jenis sampah di Madrasah Hidayatussalafiyah



Gambar 6. Penyampaian materi sosialisasi sampah di RA Al-Baghdadiyah



Gambar 7. Menyanyi bersama



Gambar 8. Permainan memilah jenis sampah



Gambar 9. Plang Edukasi lamanya sampah terurai



Gambar 10. Pemasangan plang bersama ketua RW 08, perwakilan karang taruna, dan perwakilan warga setempat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kuliah Kerja Nyata dilaksanakan pada tanggal 28 Juli sampai 31 Agustus 2024 di RW 08 Desa Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Masalah utama yang ada di RW 08 ini adalah masalah mengenai pengelolaan sampah. Menurut World Health Organization (WHO), sampah didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak

digunakan, tidak dibutuhkan, atau dibuang dari aktivis manusia. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah dianggap sebagai masalah nasional yang harus ditangani secara menyeluruh dan terintegrasi agar memberikan manfaat ekonomi serta dapat mendorong perubahan perilaku hidup sehat. Salah satu metode dalam pengelolaan sampah adalah konsep 3R, yaitu Reduce (mengurangi), Reuse (mengggunakan kembali), dan Recycle (mendaur ulang). Langkah awal agar masyarakat RW 08 semakin sadar dan bisa menerapkan hal ini. Maka diadakan program kerja sosialisasi sampah atau edukasi sampah di Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA Al-Baghdadiyah. Sebelum program kerja ini terlaksana, terdapat beberapa tahapan yang telah dilalui, diantaranya:

- 1) Tahap pengamatan: pada tahap ini kami melakukan kegiatan rembuk warga yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa perwakilan warga RW 08. Hasil dari rembuk warga ini salah satunya yaitu kurangnya kesadaran warga setempat mengenai kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah.
- 2) Tahap persiapan kegiatan: pada tahap ini kami melakukan diskusi mengenai program kerja yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tentang pengelolaan sampah di RW 08. Setelah melalui pertukaran ide dan saran, kami menyepakati untuk melaksanakan dua program kerja, yaitu kegiatan sosialisasi sampah dan pembuatan plang edukasi lamanya sampah terurai. Tahapan persiapan pelaksanaan sosialisasi sampah di Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA (Raudhatul Athfal) Al-Baghdadiyah memerlukan perencanaan yang matang agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya pengelolaan sampah sejak dini serta menanamkan kebiasaan memilah sampah dengan benar. Perencanaan awal kegiatan ini melibatkan diskusi bersama para guru untuk memahami kebutuhan dan menentukan tujuan kegiatan. Kami mengidentifikasi bahwa sasaran utamanya adalah para siswa, dengan fokus pada pengajaran pengelolaan sampah yang mudah dipahami anak-anak. Materi sosialisasi disusun dalam bentuk visual yang menarik, seperti gambar, poster, dan permainan interaktif yang dirancang untuk mengajarkan pentingnya memilah sampah. Kami juga melibatkan para guru dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan, memastikan jadwal tidak mengganggu proses belajar, serta melatih tim sosialisasi agar mampu menyampaikan materi dengan cara yang ramah anak.

Pada tahapan persiapan pembuatan plang dan pemasangan plang edukasi mengenai lamanya sampai terurai dimulai dengan perencanaan konten dan desain plang yang menarik dan informatif. Setelah desain siap, kami mengajukan perizinan plang kepada ketua RW 08 dengan menjelaskan tujuan dan manfaat plang tersebut. Setelah mendapatkan izin, kami melanjutkan dengan pembuatan plang menggunakan bahan berkualitas yang tahan cuaca. Lokasi pemasangan ditentukan di tempat yang strategis agar mudah terlihat

oleh masyarakat. Pemasangan plang dilakukan bersama ketua RW, perwakilan karang taruna, dan perwakilan warga RW 08 untuk memperkuat keterlibatan komunitas.

- 3) Tahap pelaksanaan kegiatan: pada tahap ini kami melakukan dua kegiatan program kerja untuk mengatasi permasalahan mengenai sampah di RW 08. Program kerja yang pertama yaitu melakukan kegiatan sosialisasi mengenai sampah di Madrasah Hidayatussalafiyah yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 dan di RA Baghdadiyah Al-Istiqomah pada tanggal 22 Agustus 2024 dengan total jumlah anak yang hadir yaitu 74 orang. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memilah sampah, diantaranya sampah organik, non organik, dan B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) sejak dini.

Program kerja yang kedua, yaitu pembuatan dan pemasangan plang edukasi mengenai lamanya sampah terurai, yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2024 dan dihadiri oleh beberapa perwakilan masyarakat RW 08. Pemasangan plang edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat RW 08 mengenai pentingnya mengurangi sampah yang tidak terurai.

Pada sosialisasi di madrasah mengenai sampah, disampaikan bahwa sampah adalah material sisa dari hasil kegiatan manusia yang tidak lagi dimanfaatkan, dan apabila tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Ada tiga jenis utama sampah yang perlu diketahui, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun). Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti sisa makanan, daun kering, dan ranting, yang dapat terurai secara alami. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai, seperti plastik, kaca, dan logam. Sedangkan sampah B3 adalah jenis sampah yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan, seperti limbah kimia, baterai bekas, dan pestisida. Pentingnya memisahkan ketiga jenis sampah ini ditekankan agar pengelolaannya lebih mudah dan tidak mencemari lingkungan.

Dijelaskan juga bahwa membuang sampah sembarangan, terutama sampah anorganik dan B3, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Sampah yang dibuang bukan pada tempatnya dapat menyumbat saluran air, menyebabkan banjir, mencemari tanah dan air, serta berbahaya bagi satwa liar. Selain itu, sampah yang tidak dikelola dengan baik bisa menjadi sarang penyakit, memicu penularan berbagai penyakit seperti demam berdarah dan malaria.

Salah satu cara pengelolaan sampah yang disosialisasikan adalah dengan mendaur ulang sampah menjadi barang berguna, seperti membuat tempat pensil dari koran bekas. Koran yang sudah tidak terpakai dapat digulung menjadi batang-batang kecil, kemudian ditempelkan dan dibentuk menjadi sebuah tempat pensil yang kreatif. Ini tidak hanya mengurangi jumlah

sampah yang dibuang, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan estetika, karena barang-barang tersebut bisa digunakan sendiri atau dijual. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk lebih kreatif dalam mengelola sampah dan turut berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Adapun sosialisasi di RA dilaksanakan setelah sosialisasi di madrasah. Materi yang dibahas tidaklah jauh dengan materi yang telah dipaparkan di madrasah sebelumnya yang mana membahas tentang sampah yang merupakan sisa-sisa bahan atau barang yang sudah tidak digunakan lagi dan biasanya dibuang karena tidak diperlukan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menghasilkan banyak sampah dari berbagai aktivitas seperti makan, bermain, atau bekerja. Sampah dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah B3. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan alami dan bisa terurai oleh alam, seperti sisa makanan, daun, dan sayuran. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai oleh alam dan biasanya berasal dari bahan buatan manusia, seperti plastik, kaleng, dan kertas. Selain itu, ada juga sampah B3, yaitu sampah berbahaya dan beracun seperti baterai bekas, obat-obatan, dan bahan kimia lainnya yang bisa membahayakan kesehatan dan lingkungan.

Jika kita membuang sampah sembarangan, dampaknya bisa sangat buruk. Sampah yang tidak dibuang pada tempatnya bisa mencemari lingkungan, membuat saluran air tersumbat, dan menyebabkan banjir. Selain itu, sampah yang berserakan juga bisa menjadi sarang penyakit, karena menjadi tempat berkembang biaknya lalat, nyamuk, dan tikus. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua, termasuk anak-anak di Raudhatul Athfal, untuk membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan sampah sesuai jenisnya. Dengan menjaga kebersihan lingkungan, kita juga ikut menjaga kesehatan dan keindahan alam sekitar kita.

Agar dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para peserta didik dalam memahami materi yang telah dipaparkan, maka kami adakan game berupa game pemilahan sampah. Dalam konteks ini, game pemilahan sampah dapat membantu peserta didik di RA memahami dan menginternalisasi informasi terkait jenis-jenis sampah dengan cara yang menyenangkan.

Pada permainan ini, peserta didik akan diberikan berbagai macam contoh sampah, baik yang nyata maupun tiruan, kemudian mereka diminta untuk mengidentifikasi dan memisahkan sampah tersebut ke dalam kategori yang tepat: organik, anorganik, atau B3. Sampah organik mencakup bahan-bahan yang bisa terurai secara alami, seperti sisa makanan dan daun. Sampah anorganik mencakup bahan-bahan yang tidak mudah terurai, seperti plastik, kaca, dan kaleng. Sedangkan B3 adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya bagi manusia dan lingkungan, seperti baterai, obat-obatan kadaluarsa, atau bahan kimia.

Tujuan dari game ini adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik sudah memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan

menggabungkan unsur permainan, anak-anak lebih mudah untuk terlibat aktif dan memproses informasi secara mandiri. Misalnya, anak yang bisa dengan tepat mengelompokkan sampah berdasarkan kategorinya menunjukkan pemahaman yang baik tentang perbedaan jenis sampah.

Setiap kali anak berhasil memisahkan sampah dengan benar, pendidik bisa memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memperkuat pemahaman anak, seperti mengapa plastik termasuk anorganik atau bagaimana B3 perlu penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Dalam proses ini, anak tidak hanya belajar teori, tetapi juga pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan mulai dari hal-hal kecil seperti pemilahan sampah.

Pendekatan melalui fun games ini juga membantu anak-anak untuk belajar berkolaborasi, berpikir kritis, dan membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Dengan metode yang interaktif, peserta didik lebih mudah mengingat pelajaran yang diberikan karena mereka mengalaminya langsung melalui aktivitas yang menyenangkan, dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara pasif. Ini juga menanamkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari, yang dapat mereka terapkan di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar.

- 4) Tahap evaluasi: evaluasi kegiatan sosialisasi sampah dan pembuatan plang edukasi berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil survei langsung di lapangan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi. Sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan diterima dengan baik, terutama pemahaman mengenai jenis-jenis sampah dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk sampah terurai. Plang yang dibuat berisi informasi edukatif tentang beragam jenis sampah, seperti plastik, kaleng, dan kertas, serta waktu yang diperlukan untuk masing-masing terurai secara alami di alam. Plang ini mendapat respon positif dari masyarakat karena membantu meningkatkan kesadaran warga akan bahaya sampah yang tidak dikelola dengan baik. Edukasi tersebut menjadi pengingat visual bagi warga. Namun, untuk kedepannya, disarankan agar kegiatan serupa diadakan secara berkala, dengan melibatkan banyak elemen masyarakat, seperti sekolah dan komunitas setempat. Ini penting agar kesadaran yang telah ditanamkan semakin kuat dan meluas. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

Tabel 1. Perubahan keadaan warga RW 08 sebelum dan sesudah rembuk warga

| Aspek | Sebelum rembuk warga | Sesudah rembuk warga |
|-----------------|--|--|
| Kesadaran warga | Rendah, warga cenderung membuang sampah sembarangan karena | Kesadaran warga meningkat, warga lebih peduli terhadap |

| | | |
|-------------------------|---|---|
| | kurangnya fasilitas dan informasi. | lingkungan dan aturan pembuangan sampah. |
| Partisipasi warga | Partisipasi rendah, banyak warga tidak ikut serta dalam kegiatan kebersihan lingkungan. | Partisipasi warga meningkat, warga aktif terlibat dalam gotong royong kebersihan. |
| Sosialisasi dan edukasi | Tidak ada sosialisasi atau edukasi mengenai pengelolaan sampah. | Diadakan sosialisasi sampah dan pembuatan plang edukasi sampah |
| Masalah sampah liar | Banyak tumpukan sampah liar di beberapa titik yang tidak terkendali. | Sampah liar berkurang, titik-titik pembuangan sampah liar mulai terkendali. |

2. Pembahasan

Dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pada pasal 1 nomor 11 yang menetapkan bahwa kegiatan pengabdian kepada Masyarakat merupakan wujud nyata peran sivitas akademika dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup Masyarakat dan mencerdaskan bangsa. Salah satu contoh dari program pengabdian kepada masyarakat berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Tinggi diatas yaitu adanya Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada perguruan tinggi tingkat pertama (S1). Berfungsi sebagai upaya untuk menghadirkan solusi praktis terhadap berbagai permasalahan di suatu daerah.

Kegiatan sosialisasi sampah dan pembuatan plang edukasi lamanya sampah terurai merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Berikut merupakan penjelasan mengenai keberhasilan program tersebut:

a) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sampah organik adalah limbah yang berasal dari makhluk hidup, seperti sisa makanan, potongan tanaman, kotoran hewan, sampah dari kebun, dan lainnya. Sedangkan sampah non-organik berasal dari benda mati dan tidak dapat terurai secara alami, contohnya plastic, kaca, logam, kertas, dan sebagainya. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) merupakan limbah yang mengandung zat-zat beracun dan berbahaya. yang dapat membahayakan Kesehatan manusia dan lingkungan, seperti baterai, obat-obatan, bahan kimia, dan lain-lain.

Permasalahan utama yang ada di RW 08 Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat adalah mengenai sampah. Di beberapa

Kawasan tertentu, Masyarakat dilarang membuang sampah, akan tetapi mereka mengabaikan larangan tersebut, sehingga banyak yang berserakan. Akibatnya, Kawasan tersebut menjadi kotor, dan menimbulkan bau tidak sedap. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya kesadaran Masyarakat.

Melalui kegiatan sosialisasi sampah dan pembuatan plang edukasi lamanya sampah terurai, Masyarakat dapat mengetahui mengenai jenis-jenis sampah dan lamanya sampah terurai.

b) Perubahan Perilaku Masyarakat

Kepedulian Masyarakat terhadap sampah dan lingkungan tidak terjadi begitu saja. Pembekalan tentang sampah dan lingkungan yang berupa sosialisasi sampah dan edukasi plang lamanya terurai sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pada anak-anak yang berada di lingkungan RW 08 Desa Karyawangi.

Program sosialisasi sampah dan pembuatan plang edukasi sampah telah membawa masyarakat ke dalam perilaku yang lebih baik mengenai pengurangan dan pengelolaan sampah di Desa Karyawangi terutama di RW 08.

c) Peningkatan Kebersihan Lingkungan

Salah satu tantangan yang akan menentukan sustainability lingkungan suatu daerah yaitu dalam pengelolaan sampahnya. Pengelolaan sampah adalah serangkaian aktivitas yang dirancang secara terorganisir untuk menangani sampah, mulai dari pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga tahap pemrosesan. Sampah yang dikelola dengan tepat tidak akan menimbulkan dampak buruk bagi manusia ataupun lingkungan.

Untuk lebih meningkatkan kesadaran mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar di Desa Karyawangi, dilaksanakan dua program kerja terkait sampah. Pertama, sosialisasi sampah yang dilaksanakan di Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA Baghdadiyah Al-Istiqomah yang ada di Desa Karyawangi, sosialisasi ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pengetahuan sedini mungkin pada anak-anak mengenai pentingnya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Kedua, pembuatan dan pemasangan plang edukasi lamanya sampah terurai di lokasi yang dapat terlihat dan terjangkau oleh seluruh masyarakat, pemasangan plang ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan sekaligus menyadarkan masyarakat akan dampak negatif dari membuang sampah sembarangan.

Terlaksananya kedua program ini diharapkan dapat mendorong pengembangan indikator edukasi tentang pengelolaan sampah jangka panjang di Desa Karyawangi, yang berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Warga desa mulai mengambil inisiatif untuk menjaga kebersihan hidup lingkungan melalui pengelolaan sampah yang efisien dan efektif.

Langkah ini dapat menjadi teladan baik bagi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan

d) Manfaat Pembuatan dan Pemasangan Plang Edukasi Lamanya Sampah Terurai

Pemasangan plang edukasi mengenai lamanya sampah terurai di RW08 Desa Karyawangi memberikan manfaat yang signifikan bagi orangtua dan anak-anak sekitar.

Tabel 2. Manfaat Pembuatan dan Pemasangan Plang Edukasi Lamanya Sampah Terurai

| No | Manfaat Bagi Orang Tua | Manfaat Bagi Anak-Anak |
|----|---|---|
| 1. | Membantu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan lebih baik. | Sebagai alat pembelajaran visual yang memudahkan mereka memahami dampak dari membuang sampah sembarangan terhadap lingkungan. |
| 2. | Membantu menghindari kesalahan dalam membuang sampah. | Sebagai alat untuk mendorong mereka agar lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. |
| 3. | Membantu dalam mengajarkan praktik membuang sampah yang benar kepada anak-anak mereka. | Sebagai alat edukasi untuk anak lebih berhati-hati dan tidak membuang sampah sembarangan. |

e) Respon Masyarakat Terhadap Pembuatan dan Pemasangan Plang Edukasi Lamanya Sampah Terurai

Adanya pembuatan dan pemasangan plang edukasi lamanya sampah terurai menuai berbagai respon positif dari masyarakat Desa Karyawangi RW08.

Pertama, menurut Bapak RW08. Beliau menganggap ini sebagai langkah strategis yang penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Dengan adanya pembuatan dan pemasangan plang tersebut beliau berharap informasi yang disampaikan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat sekitar tentang dampak sampah terhadap lingkungan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampah tersebut terurai. Beliau juga melihat ini sebagai pelengkap yang efektif untuk program kebersihan dan pengelolaan sampah yang telah mereka jalankan, serta sebagai alat bantu yang akan mendukung upaya peningkatan kebersihan lingkungan.

Kedua, menurut Ibu Ketua PKK RW 08. Beliau menganggap pembuatan dan pemasangan plang edukasi tentang lamanya sampah terurai sebagai tambahan yang sangat berharga untuk program-program sosial yang mereka jalankan. Beliau melihat plang ini sebagai alat edukasi yang efektif yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang bijak. Beliau juga percaya bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang dampak sampah akan mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam membuang dan mengelola sampah mereka.

Ketiga, menurut salah satu tokoh masyarakat RW 08. Beliau sangat mendukung penuh pembuatan dan pemasangan plang edukasi lamanya sampah terurai dan melihat hal ini sebagai langkah penting dalam meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, beliau berpendapat bahwa edukasi tentang lamanya sampah terurai dapat mendorong warga untuk lebih aktif memilah dan mengolah sampah, sehingga dapat mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan.

Terakhir, menurut KARTA RW08. Mereka sangat mendukung pembuatan dan pemasangan plang edukasi tentang lamanya sampah terurai dan melihatnya sebagai langkah positif yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Mereka merasa bahwa dengan adanya plang ini, warga akan lebih termotivasi untuk mengelola sampah dengan lebih baik dan bertanggung jawab. Lalu, mereka juga berharap plang edukasi ini dapat melengkapi upaya kebersihan yang sudah ada dan membantu memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan sampah yang efektif. Selain itu, mereka melihat pemasangan plang ini sebagai langkah strategis yang akan mendukung inisiatif masyarakat dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Secara keseluruhan, semua pihak sepakat bahwa plang edukasi ini akan memperkuat kesadaran kolektif mengenai pengelolaan sampah yang efektif, mendukung inisiatif masyarakat, dan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

E. PENUTUP

Permasalahan pengelolaan sampah di RW 08 Desa Karyawangi memerlukan perhatian serius karena dampaknya terhadap lingkungan dan Kesehatan Masyarakat. melalui program KKN, diadakan sosialisasi sampah kepada anak-anak di Madrasah Hidayatussalafiyah dan RA (*Raudhatul Athfal*) Baghdadiyah Al-Istiqomah serta pemasangan plang edukatif mengenai waktu penguraian sampah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik sejak dini, terutama melalui Pendidikan kepada anak-anak sebagai agen perubahan masa depan. Selain itu, pemasangan plang di tempat-tempat strategis diharapkan dapat mengubah perilaku Masyarakat dalam menangani

sampah, sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Program ini telah menunjukkan keberhasilan dalam lingkungan kesadaran dan kebersihan lingkungan di RW 08 Desa Karyawangi.

F. DAFTAR PUSTAKA

Destiana Husnul, B. M. (2023). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Preventif Pencemaran Lingkungan Di Desa Bojongpicung Cianjur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 729-73.

Eko Saputro, Yusa. n.d. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah Ketahanan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal Sebagai Antisipasi Menanggulangi El Nino, Penguatan, Peningkatan Kesadaran terhadap Lingkungan Melalui Edukasi Manajemen Sampah di Sekolah Dasar Desa Ngrombo, Sukoharjo

Mohamad Nurul Fiqih, S. S. (2023). Penempatan Bak Sampah Organik, Anorganik, dan B3 Dengan Konsep Go Green Perumahan Budi Agung RW 03/RT 05. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 71-81

Nabila Threa Fernanda, Inesya Nur Rohmah, Evan Agas Hanafi, Feby Meliana, Felita Fasya, and ul Khairiyakh. n.d. Seminar Nasional Pengabdian Dan CSR Ke-3 Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta Tahun 2023

Yusran, Sartiah, Hartati Bahar, Findri Findriyanti, and Oselya Meidy Kombong. 2024. "pembuatan plang edukasi lamanya sampah anorganik terurai di desa watunggarandu kecamatan lalonggasumeeto kabupaten konawe." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia* 3(1):347-54. doi: 10.34011/jpmki.v3i1.2081